



PROSIDING

PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA BANGSA

Solfema, dkk

ISBN: 97-602-60486-4-6

Seminar Nasional
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
19 Oktober 2017

Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang (25131), Sumatera Barat, Indonesia
Telp. (0751)445092



**PENGEMBANGAN
KARAKTER GENERASI MUDA
BANGSA**

Padang, 19 Oktober 2017

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA BANGSA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Padang, 19 Oktober 2017**

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Prosiding Seminar Nasional

Pendidikan Luar Sekolah 2017

Pengembangan Karakter Generasi Muda Bangsa

Penulis, Solfema, dkk.

Editor, Syafruddin Wahid, Alim Harun Pamungkas
Padang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (2017)
x & 198 hlm; 15,5 x 23 cm

Copyright@2017

by Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Cetakan pertama, November 2017

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar,
Air Tawar Barat, Padang Utara, Padang
Sumatera Barat

ISBN 978-602-60486-4-6

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga prosiding hasil Seminar Nasional Pendidikan Luar Sekolah 2017 dapat terselesaikan.

Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan wujud keseriusan pemerintah memperkuat karakter. Pendidikan karakter tak hanya tentang durasi tatap muka antara guru dan siswa, tetapi lebih menekankan pada substansi. Pendidikan Indonesia perlu berusaha dengan keras untuk menghasilkan manusia berkarakter yang didukung semua pihak. Hal ini dikarenakan kondisi meredupnya nilai kebangsaan, hilangnya nilai-nilai Pancasila, dan rendahnya rasa keberagaman serta maraknya kasus korupsi.

Karakter sebagai suatu 'moral excellence' yang dibangun di atas berbagai kebajikan hanya akan memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan bangsa. Alternatif cegah dini yang dapat mengikis timbulnya krisis karakter bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui program ekstra kurikuler.

Dalam upaya melaksanakan program ekstra kurikuler masih terdapat banyak hambatan terkait sumberdaya, metode, dan kepedulian masyarakat. Meskipun program telah berlangsung pada semua jenjang, namun petunjuk pelaksanaan yang terukur belum ditemukan, sehingga program ekstra kurikuler di berbagai sekolah terkesan berjalan sendiri.

Prosiding ini disusun sebagai tindak lanjut kegiatan seminar yang telah dilaksanakan pada Oktober 2017. Seminar diikuti oleh peserta baik guru, dosen, praktisi maupun pemerhati pendidikan. Partisipasi aktif dari semua *stakeholder* diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada sinergi kinerja di bidang pendidikan luar sekolah. Semua makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui *peer review*.

Materi prosiding dikelompokkan berdasarkan bidang kajian. Pengelompokkan berdasarkan bidang ini mungkin tidak dapat dilakukan secara tepat karena keterkaitan antar bidang ilmu dalam beberapa makalah, namun redaksi mengelompokkan berdasarkan dominasi kandungannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi pada kegiatan seminar dan penyusunan prosiding ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pembangunan pendidikan luar sekolah di Indonesia.

Padang, Oktober 2017

REDAKSI

DAFTAR ISI

PELATIHAN EKONOMI PRODUKTIF SEBAGAI USAHA PEMBANGUNAN KARAKTER PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN TARAF EKONOMI KELUARGA oleh Solfema (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	1
PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN FILOSOFI ALAM TAKAMBANG JADI GURU oleh Jalius. HR. (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	11
KOMPETENSI PENGELOLA PROGRAM EKSTRAKURIKULER YANG PROFESIONAL DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA oleh Jamaris (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang).....	29
SARJANA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, PELUANG DAN TANTANGAN KARIER SEBAGAI GURU PROGRAM EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH/MADRASAH oleh Tasril Bartin (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	41
PENGEMBANGAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN BAGI PENDIDIK DAN PENGELOLA PAUD oleh Syafruddin Wahid (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	55
PENGELOLAAN PROGRAM PARENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI oleh Syur'aini (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	61
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN DAN WORKSHOP IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS oleh Elsa Efrina, Marlina, Irdamurni (Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	69

PERAN PKM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENULISAN ARTIKEL BAGI GURU SLB oleh Irdamurni, Marlina, Elsa Efrina (Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	77
PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM MELAKUKAN ASESMEN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF oleh Marlina (Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	83
PELATIHAN PARENTING BAGI ORANG TUA ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN GENERASI BERKARAKTER SEJAK DALAM KELUARGA oleh Ismaniar (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	93
PENINGKATAN KEMAMPUAN IBU-IBU RUMAH TANGGGA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK TERINTEGRASI MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT MAKANAN JAJANAN BERBASIS BAHAN LOKAL DI (PKBM) KOTA PADANG oleh Setiawati (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	105
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SUMBAR oleh Alwen Bentrì, Abna Hidayati (Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	113
PENGEMBANGAN KARAKTER KREATIF SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER oleh Wisroni, Vevi Sunarti (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	121
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER OLAH RAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA oleh Wirdatul 'Aini (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	131

POTENSI PENDIDIKAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARYA DAN SENI BAGI PESERTA DIDIK oleh Irmawita Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	141
TINJAUAN SEJARAH PERKEMBANGAN GERAKAN PRAMUKA PERGURUAN TINGGI SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN KARAKTER oleh Alim Harun Pamungkas, Zahratul Azizah (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	153
MANAJEMEN KOMODITAS PEREKONOMIAN PESISIR GORONTALO oleh Abdul Rahmat (Universitas Negeri Gorontalo)	165
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BROSUR TERHADAP PEMAHAMAN WARGA BINAAN SOSIAL TENTANG KEJUJURAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL ANAK REMAJA TANJUNG MORAWA oleh Elizon Nainggolan, Dessy Natalia Perangin-Angin (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) ...	181

PELATIHAN EKONOMI PRODUKTIF SEBAGAI USAHA PEMBANGUNAN KARAKTER PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN TARAF EKONOMI KELUARGA

Solfema

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
solfema@yahoo.com

Abstract

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan ekonomi keluarga ialah dengan memberdayakan perempuan. Meskipun banyak perempuan ingin berusaha, tapi tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan produktif untuk usaha. Peran dan fungsi perempuan merupakan bagian terpenting dalam gerak roda kehidupan. Keterkaitannya dengan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kemandirian ekonomi masyarakat memang harus ditangani secara holistik dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Yang menjadi persoalannya adalah para perempuan belum memiliki karakter yang kuat dalam kegiatan usaha ekonomi produktif yang disebabkan tingkat pemahaman dan keterampilan mereka untuk peningkatan ekonomi masyarakat/perempuan yang masih minim. Keadan yang demikian selalu menjadi kendala utama dalam usaha peningkatan ekonomi keluarga. Pemecaaan masalah tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui pelatihan peningkatan keterampilan ekonomi produktif bagi perempuan. Maka tulisan ini berujuan untuk melihat dampak pelatihan ekonomi produktif dalam membangun karakter perempuan dalam meningkat ekonomi keluarga. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa dengan kegiatan pelatihan ditemukan bahwa terbangunnya karakter perempuan untuk kegiatan usaha ekonomi produktif.

Keywords: ekonomi produktif, karakter perempuan, ekonomi keluarga

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan ekonomi keluarga ialah dengan memberdayakan perempuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

memberdayakan ekonomi keluarga ialah dengan memberdayakan perempuan. Perempuan dalam kegiatan usaha secara umum terbagi dalam empat kelompok, yaitu perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan; perempuan yang belum/tidak berusaha; perempuan pengusaha mikro; dan perempuan pengusaha kecil dan menengah. Perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan, harus berusaha dengan segala cara dan berorientasi pada kebutuhan saat ini. Perempuan dalam keluarga miskin ini sulit untuk berpikir jernih dan terbuka dalam menata kehidupan masa depan. Sedangkan untuk perempuan yang belum/tidak berusaha, dihadapi permasalahan sikap, budaya, pengetahuan dan penerapannya. Perempuan tidak berusaha karena motivasi yang kurang walaupun sumberdaya yang dimilikinya sebenarnya cukup atau mampu. Di lain pihak, ada perempuan ingin berusaha, tapi tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk usaha. Perempuan dalam kegiatan usaha secara umum terbagi dalam empat kelompok, yaitu perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan; perempuan yang belum/tidak berusaha; perempuan pengusaha mikro; dan perempuan pengusaha kecil dan menengah.

Perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan, khususnya dalam pemenuhan pendidikan dan kesehatan, harus berusaha dengan segala cara dan berorientasi pada kebutuhan saat ini. Perempuan dalam keluarga miskin ini sulit untuk berpikir jernih dan terbuka dalam menata kehidupan masa depan. Sedangkan untuk perempuan yang belum/tidak berusaha, menghadapi hadapi permasalahan sikap, budaya, pengetahuan dan penerapannya. Perempuan tidak berusaha karena motivasi yang kurang walaupun sumberdaya yang dimilikinya sebenarnya cukup atau mampu. Di lain pihak, ada perempuan ingin berusaha, tapi tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk usaha.

Meskipun banyak perempuan ingin berusaha, tapi tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan produktif untuk usaha. Bahkan, bukan sekedar mempunyai keinginan untuk berusaha saja, banyak di antara mereka yang menyadari bahwa mereka mempunyai peranan penting dalam keluarga, selain sebagai pendidik anak, sebagai pengelola keluarga, ibu juga berperan dalam membantu menafkahi kebutuhan keluarga—berperan secara ekonomi. Bahkan banyak di antara mereka yang menyadari bahwa kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga ternyata semakin diperlukan.

Secara nasional, kontribusi masyarakat perempuan sangat bermakna bagi perkembangan perekonomian. Lebih dari 30 juta pengusaha mikro, kecil, dan menengah, 60%-nya adalah perempuan. Namun kondisi saat ini perempuan pengusaha mikro dan kecil masih belum menggembirakan. Kendala terbesar yang dihadapi oleh perempuan pengusaha mikro, kecil, dan menengah di antaranya adalah sumber daya manusia dan teknologi serta rendahnya penguasaan keterampilan produktif perempuan. Di samping itu, kebutuhan yang sangat diperlukan bagi perempuan pengusaha mikro dan kecil adalah berupa pendampingan oleh lembaga yang dekat dengan pengusaha perempuan dalam memberikan layanan pengembangan usaha yang cepat, mudah, serta dirasakan hasil secara cepat.

Kondisi yang tidak menggembirakan seperti yang dikemukakan di atas juga ditemui dalam masyarakat perempuan binaan Aisyiah Wilayah Sumatra Barat. Yang menjadi persoalannya adalah para perempuan belum memiliki karakter yang kuat dalam kegiatan usaha ekonomi produktif. Keadaan yang demikian selalu menjadi kendala utama dalam usaha peningkatan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, pengembangan karakter adalah merupakan hal yang penting, termasuk dalam usaha ekonomi yang produktif. Hal ini sesuai dengan hakekat dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai iman dan taqwa, serta berlandaskan Pancasila.

Untuk pengembangan karakter, sesungguhnya mempersyaratkan banyak hal. Setidaknya, ada tiga prinsip yang menjadi kunci pokok dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter harus diorientasikan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Pendidikan harus diorientasikan untuk mengharmoniskan antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pendidikan karakter harus memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya potensi intuisi, emosi, dan kognisi peserta didik secara terpadu. Kedua, pendidikan karakter hanya dapat berlangsung dengan baik jika ada keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Ketiga, pendidikan karakter harus berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak dibatasi pada ruang dan waktu tertentu. Dimanapun dan kapanpun, proses pendidikan

karakter itu harus dilakukan dan menjadi kebiasaan (Suwendi, 2017).

Memperhatikan nilai dan persyaratan pendidikan karakter terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan atau diselenggarakan pada satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter dapat dilakukan terhadap perempuan yang berekonomi lemah melalui kegiatan pelatihan.

Persoalan perempuan yang belum memiliki karakter yang kuat dalam kegiatan usaha ekonomi produktif erat kaitannya dengan masih mininya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam usaha ekonomi produktif. Mereka masih lemah dan belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang luas tentang kewirausahaan sebagai bekal dalam mengembangkan ekonomi yang produktif dalam keluarga. Pemecaaan masalah tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui pelatihan peningkatan keterampilan ekonomi produktif bagi perempuan. Pelatihan ini telah dilaksanakan terhadap para perempuan binaan Aisyiah Sumatra Barat.

B. TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan para perempuan dalam hal kewirausahaan, motivasi berprestasi, etoskerja, dan pemasaran produk usaha.
2. Memberikan latihan praktek keterampilan yang dapat dijadikan jenis usaha dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga.

C. TARGET DAN LUARAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan ekonomi ialah dengan memberdayakan perempuan. Perempuan dalam kegiatan usaha secara umum terbagi dalam empat kelompok, yaitu perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan; perempuan yang belum/tidak berusaha; perempuan pengusaha mikro; dan perempuan pengusaha kecil dan menengah. Perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan, harus berusaha dengan segala cara dan berorientasi pada kebutuhan saat ini. Perempuan dalam keluarga miskin ini sulit untuk berpikir jernih dan terbuka dalam menata kehidupan masa depan. Sedangkan

untuk perempuan yang belum/tidak berusaha, dihadapi permasalahan sikap, budaya, pengetahuan dan penerapannya. Perempuan tidak berusaha karena motivasi yang kurang walaupun sumberdaya yang dimilikinya sebenarnya cukup atau mampu. Di lain pihak, ada perempuan ingin berusaha, tapi tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk usaha.

Meskipun banyak perempuan ingin berusaha, tapi tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk usaha. Bahkan bukan sekedar mempunyai keinginan untuk berusaha saja, banyak di antara mereka yang menyadari bahwa mereka mempunyai peranan penting dalam keluarga, selain sebagai pendidik anak, sebagai pengelola keluarga, ibu juga berperan dalam membantu menafkahi kebutuhan keluarga berperan secara ekonomi. Bahkan banyak di antara mereka yang menyadari bahwa kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga ternyata semakin diperlukan.

Sehubungan dengan itu maka target luaran dari pelatihan ini adalah terdapatnya perempuan yang mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan usaha ekonomi produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

D. METODE PELAKSANAAN

Mengacu pada rumusan permasalahan, maka untuk memecahkan permasalahan melalui pelatihan peningkatan keterampilan ekonomi produktif bagi perempuan, telah dilakukan dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan pemberian teori-teori yang berkaitan dengan ekonomi produktif, dan selanjutnya akan diberikan beberapa keterampilan yang dapat atau sesuai untuk peningkatan ekonomi para peserta pelatihan.

1. Kegiatan yang Bersifat Teoritis

Kegiatan yang bersifat teoritis mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Penyajian materi-materi tentang ketrampilan ekonomi produktif oleh para nara sumber yang berkompeten pada bidangnya.
- b. Diskusi kelompok guna pemantapan tentang materi yang disampaikan oleh pemateri, sekaligus mengidentifikasi berbagai jenis ketrampilan yang dapat dijadikan sumber ekonomi.

2. Kegiatan yang Bersifat Paraktek Keterampilan

Kegiatan yang bersifat praktek keterampilan adalah sebagai berikut.

- a. Nara sumber mendemonstrasikan pembuatan keterampilan salah satu jenis keterampilan ekonomi produktif.

- b. Peserta mempraktekkan keterampilan yang dilatihkan dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama.
- c. Membimbing para peserta dalam mengembangkan usaha berdasarkan keterampilan yang diperoleh.

E. HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pelatihan telah dilaksanakan di Komplek Pendidikan Aisyiah yang terletak di Jalan S. Parman No. 129b Ulak Karang, Padang. Kegiatan diikuti oleh 20 orang perempuan binaan Aisyiah dari berbagai Cabang Wilayah 'Aisyiah Sumatra Barat. Para peserta terdiri dari para ibu rumah tangga dan para remaja perempuan.

Kegiatan dipimpin oleh pelaksana program dan dipandu oleh para pelaksana kegiatan dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa yang mengikuti kuliah pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pegeri Padang. Kegiatan yang bersifat teori dilaksanakan selama 2 hari, selanjutnya diberikan latihan terbimbing untuk usaha ekonomi produktif.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan baik selama kegiatan yang bersifat penyajian materi dalam bentuk teoritis maupun kegiatan yang bersifat praktek ketrampilan dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan agar siap dalam menjalankan usaha ekonomi produktif, kegiatan diawali dengan penyampaian materi yang bersifat teoritis. Materi pelatihan disampaikan oleh nara sumber yang mempunyai kompetensi dalam bidang yang disajikan. Adapun materi yang diberikan adalah (1) Peranan Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi; (2) Pengembangan Sikap Kewirausahaan; (3) Berbagai Jenis Usaha Peningkatan Ekonomi; (4) Teknik Pemasaran Hasil Usaha. Dari hasil pengamatan selama kegiatan belajar dan dilakukan evaluasi secara lisan terhadap peserta latihan, sebagian besar peserta telah menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap secara signifikan dalam kegiatan peningkatan ekonomi. Diperolehnya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap secara signifikan amat erat kaitannya dengan kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Di samping itu, diikuti dengan menariknya teknik penyajian para nara sumber yang didukung oleh media yang menarik pula yang menyebabkan semua peserta antusias

dan konsentrasi selama mengikuti pelatihan. Dalam setiap penyajian materi oleh nara sumber, nara sumber memberikan kesadaran kepada peserta agar arif dalam memanfaatkan berbagai bahan lokal yang potensial di daerah masing-masing untuk dijadikan sumber daya ekonomi.

2. Praktek Peningkatan Ketrampilan Ekonomi Produktif

Setelah memperoleh wawasan tentang teori-teori tentang wirausaha, serta peranan perempuan dalam membantu ekonomi keluarga, diberikan keterampilan yang dapat dijadikan mata pencaharian untuk mereka jadikan bentuk wirausaha dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga. Dalam kegiatan praktek, tentu tidak dapat diberikan semua jenis keterampilan yang berbasis bahan lokal. Untuk kegiatan ini, hanya dilatihkan sebagai contoh keterampilan yang dapat dijadikan sebagai jenis usaha yang dapat mereka jadikan sumber mata pencaharian, yakni keterampilan membuat asesoris dengan bahan limbah kain atau perca kain. Sedang alat dan bahan yang dibutuhkan disediakan langsung oleh pelaksana, sesuai kebutuhan dari jumlah peserta. Kegiatan dimulai dengan pemberian pengarahan dan pendemonstrasian pembuatan dan hasil yang telah diperoleh nara sumber. Selanjutnya diteruskan dengan praktek langsung oleh semua peserta yang dibimbing oleh nara sumber. Hasil kerja masing-masing peserta dievaluasi dan diberikan masukan secara langsung oleh nara sumber. Peserta diberikan kesempatan untuk berdialog dan mendiskusikan ide-ide dan kesulitan kesulitan masing-masing.

Selama kegiatan, mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh nara sumber. Dari hasil praktek, semua produk yang dihasilkan memperoleh hasil yang memuaskan. Para peserta sudah dapat membuat sendiri asesoris dari bahan kain perca dengan berbagai motif. Para peserta juga mencoba menghasilkan sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing. Mereka sudah memperoleh satu keterampilan yang akan dapat mereka jadikan sumber ekonomi (contoh keterampilan terlampir).

3. Pengemasan dan Pemasaran hasil/Produk

Setelah mendapatkan materi praktek keterampilan pembuatan asesoris, maka nara sumber memberikan contoh pengemasan produk yang dihasilkan. Ketrampilan pengemasan yang diberikan dalam pelatihan ini hanya pengemasan yang sederhana dengan menggunakan kemasan yang terbuat dari bahan plastik, kemudian dilatihkan bagaimana membuat label/merek sesuai dengan ciri khas produk yang dijual. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, teramati

apa yang diperoleh peserta latihan cukup memuaskan. Selanjutnya peserta dibimbing untuk tetap berlatih dan memasarkan keterampilan yang mereka buat di daerah masing-masing, di bawah bimbingan narasumber melalui komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan pelatihan telah dapat membangun karakter perempuan dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

- a. Peserta pelatihan telah mempunyai pengetahuan tentang teori-teori berwirausaha serta memahami teori yang menjadi landasan dalam kegiatan peningkatan ekonomi produktif/berwirausaha. Selain dari pada itu, para ibu-ibu peserta latihan telah memahami peranan perempuan dalam peningkatan ekonomi dan bagaimana kiat-kiat yang dapat dilakukan.
- b. Peserta pelatihan telah memiliki contoh keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, yakni keterampilan pembuatan asesoris dari bahan limbah kain/kain perca.
- c. Peserta pelatihan sudah mampu mengemas produk/ketrampilan yang dihasilkan agar produk yang akan dijual lebih menarik dan mempunyai nilai jual yang tinggi, serta mengerti kiat-kiat dalam pemasaran produk yang dihasilkan.

2. Saran-saran

- a. Kepada peserta disarankan agar kemampuan yang sudah dimiliki tetap bisa dikembangkan melalui usaha belajar mandiri dari berbagai sumber yang relevan, serta memanfaatkan bahan-bahan yang ada di daerah masing-masing sebagai sumber peningkatan ekonomi.
- b. Sehubungan dengan tingginya minat masyarakat, disarankan kepada pemerintah setempat untuk melaksanakan kegiatan yang sejenis guna peningkatan ekonomi masyarakat.
- c. Kepada Lembaga Aisyiah diharapkan kesediaannya untuk dapat berkerjasama dengan berbagai pihak untuk dapat menjalankan kegiatan sejenis guna lebih meningkatkan ekonomi keluarga serta penanggulangan berbagai permasalahan guna peningkatan ekonomi produktif bagi kaum perempuan.
- d. Pengelola pendidikan nonformal hendaknya memperbanyak kegiatan yang dapat membantu masyarakat dengan kegiatan yang serupa agar demi peningkatan taraf kehidupan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhanuddin Hs. 1987. *Sukses dengan Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies in Indonesia and Thailand*. Massachusetts: Center for International Education, University of Massachusett
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Moeliono, A. M. (Ed.). 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustak.
- Soemanto, W. 1989. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sularto, St. 1990. "Pendahuluan" dalam *Menuju Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: Kerjasama. Kompas-Gramedia.
- Suwendi. 2017. Makna dan Tantangan Perpres Penguatan Pendidikan Karakter. (Online) <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>. Diakses 2 Oktober 2017.
- Soenarwan. 1978. Self-Reliance Assessment. Michigan: Michigan State University

PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN FILOSOFI ALAM TAKAMBANG JADI GURU

Jalius. HR.

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, Masyarakat, bangsa dan Negara. Maka untuk itu, kita perlu menyadari substansi dari pendidikan karakter adalah pembiasaan sikap dan pemikiran adalah kekuatan utama yang mendasari semua.

A. PENDAHULUAN

Cukup memadai usaha kita membentuk **kebiasaan** setiap saat dalam kehidupan ini. Beberapa kebiasaan ada yang diinginkan, ada pula yang sifatnya tidak diinginkan. Beberapa, meski tidak terlalu buruk dalam diri sendiri, sangat buruk dalam efek kumulatif bagi orang lain. Hal itu menyebabkan kita kehilangan banyak waktu, banyak rasa sakit dan kesedihan, sementara lawan kita justru sebaliknya akan membawa kedamaian dan sukacita. Sudahkah kita berada di dalam kekuatan kita untuk menentukan kapan jenis kebiasaan yang akan terbentuk dalam hidup kita? Dengan kata lain, apakah pembentuk kebiasaan, sebagai pembentukan karakter, merupakan masalah kebetulan, atau apakah kita berada di dalam kendali kita sendiri? Kita memiliki, sepenuhnya dan mutlak "saya akan menjadi apa yang saya inginkan," dapat diakui dan harus diakui oleh setiap jiwa manusia.

Setelah ini dengan berani dan tegas kita berkata, dan tidak hanya berkata, tapi sepenuhnya menyadari di dalam diri ada sesuatu yang tersisa. Masih ada sesuatu yang harus dikatakan mengenai **hukum agung** yang mendasari pembentuk kebiasaan sebagai pembentukan karakter. Karena ada metode sederhana, alami, dan menyeluruh yang harus diketahui semua orang. Metode dimana

kebiasaan tanah atau tempat kelahiran yang lama dan tidak diinginkan dapat dipatahkan, dan kebiasaan di tempat berdoisili yang baru dan diinginkan dapat diperoleh. Metode dimana sebagian atau keseluruhannya dapat diubah, asalkan seseorang cukup sungguh-sungguh untuk mengetahui dan, mengetahuinya, menerapkan hukum itu.

Pemikiran adalah kekuatan utama yang mendasari semua. Dan apa yang kita maksud dengan ini? Cukup ini: Setiap tindakan Kita - setiap tindakan sadar - didahului oleh sebuah pemikiran. Pikiran kita yang mendominasi menentukan tindakan kita yang mendominasi. Dalam ranah pikiran kita sendiri, kita memiliki kendali mutlak, atau seharusnya, dan jika suatu saat kita tidak melakukannya, maka ada metode untuk mengendalikan kita, dan di alam pikiran menjadi tuan yang teliti. Untuk mendapatkan dasar pemikiran ini, mari kita lihat hal ini sejenak. Karena jika pikiran selalu menjadi tuan terhadap tindakan, kebiasaan, kehidupan kita, maka pertama-tama perlu kita mengetahui sepenuhnya bagaimana mengendalikan pikiran kita.

Di sini mari kita simak hukum pikiran yang sama seperti hukum dalam hubungan dengan sistem saraf tubuh, hukum yang mengatakan bahwa setiap kali seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu, lebih mudah melakukannya. Hal yang sama dengan cara yang sama di lain waktu, dan masih lebih mudah pada tahap berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya, sampai pada saatnya sampai terjadi bahwa tidak ada usaha yang diperlukan, atau tidak perlu usaha untuk dibicarakan. Namun justru sebaliknya membutuhkan usaha. Pikiran membawa serta kekuatan yang melanggengkan jenis pemikirannya sendiri. Sama seperti yang dimiliki tubuh melalui sistem saraf sebelum ini, kekuatan yang mengabadikan dan membuat tindakannya semakin mudah dilakukan sendiri. Jadi usaha sederhana untuk mengendalikan pikiran seseorang, sebuah pengaturan sederhana tentang hal itu. Bahkan jika pada kegagalan pertama adalah hasilnya, dan bahkan jika untuk suatu kegagalan tentang satu hasil, pada waktunya, cepat atau lambat, bawalah dia ke titik kontrol yang mudah, penuh, dan lengkap. Masing-masing, kemudian, dapat menumbuhkan kekuatan untuk menentukan, mengendalikan pikiran kita. Kekuatan untuk menentukan jenis pemikiran apa yang kita atau dia inginkan dan jenis apa yang tidak akan kita atau dia sukai. Karena itu, marilah kita tidak pernah berpisah dengan kenyataan ini, bahwa setiap upaya sungguh-sungguh sepanjang garis membuat tujuan, hanya sedikit lebih mudah

untuk setiap keberhasilan, bahkan jika, seperti yang telah alami, kegagalan nyata adalah hasil dari usaha-usaha sebelumnya. Ini adalah kasus di mana bahkan kegagalan adalah kesuksesan, karena kegagalannya tidak dalam usaha, dan setiap usaha sungguh-sungguh menambahkan peningkatan kekuatan mencapai tujuan yang diraih. Kita bisa, kemudian, mendapatkan kekuatan penuh dan lengkap untuk menentukan karakter apa, jenis pikiran apa yang kita yang dapat kita tampilkan.

Haruskah kita memperhatikan dua atau tiga kasus konkret? Inilah seorang pria, kasir sebuah perusahaan dagang besar, atau kasir sebuah bank. Di koran pagi dia membaca tentang seorang pria yang telah menjadi sangat kaya, telah menghasilkan banyak uang setengah juta atau satu juta dolar dalam beberapa jam melalui spekulasi di pasar saham. Mungkin dia telah melihat cerita tentang pria lain yang telah melakukan hal yang sama pada akhir-akhir ini. Namun, dia tidak cukup bijak untuk memahami fakta bahwa ketika dia membaca satu atau dua kasus semacam ini, dia dapat menemukannya, apakah dia harus menyelidiki masalah ini dengan seksama, satu atau ratusan kasus orang yang telah kehilangan semua itu memiliki cara yang sama dia berpikir. Bagaimanapun, bahwa dia akan menjadi salah satu dari orang-orang yang beruntung. Dia tidak sepenuhnya menyadari bahwa *tidak ada jalan pintas menuju kaya dengan jujur*. Dia mengambil sebagian dari tabungannya, dan sama seperti semua kasus dalam kasus ini. Dia kehilangan semua yang telah dia masukkan, sekarang ia berpikir bahwa dia melihat mengapa dia hilang, dan semakin banyak uang yang bisa dia dapatkan. Kembali kepada apa yang telah hilang, dan mungkin membuat sejumlah tindakan sebagai tambahan yang mapan. Hal demikian pikiran cepat datang kepadanya untuk menggunakan sebagian dana yang dimilikinya. Sembilan – delapan dari sepuluh kasus walau tidak semua kasus, hasil yang pasti diketahui mengikuti secara baik sehingga tidak perlu mengikutinya lebih jauh.

Dimana keselamatan pria itu sesuai dengan apa yang telah dia pertimbangkan? Cukup begini: saat memikirkan penggunaan dana untuk tujuannya sendiri milik orang lain masuk ke dalam pikirannya. Jika dia bijak dia akan langsung memikirkannya di alam pikirannya. Ini akhirnya akan menguasai kekuasaan kemauannya, member kekuatan dan melalui langkah-langkah yang berhasil, resiko akan menjadi miliknya. Mudah baginya memikirkan pikiran itu dari pikirannya saat pertama kali memasuki arena. Tapi saat dia menghiburnya, ia tumbuh sedemikian rupa sehingga semakin sulit

baginya untuk mengalihkannya dari pikirannya. Oleh karena itu menjadi tidak mungkin baginya untuk melakukannya. Semangat dan motivasi pertandingan, yang sedikit usaha bernafas akan padam pada awalnya, berubah memberi nyala api yang bisa mengamuk di seluruh bangunan, dan sekarang hampir tidak mungkin menaklukkannya.

Haruskah kita melihat kasus konkret lainnya? Suatu kasus yang mungkin telah basi, tapi di mana kita bisa melihat bagaimana kebiasaan terbentuk, dan juga bagaimana kebiasaan yang sama bisa tidak terbentuk. Inilah anak seorang muda, dia mungkin adalah anak dari orang tua yang malang, atau dia mungkin adalah anak dari orang tua kaya. Seorang di jajaran kehidupan biasa, atau salah satu kedudukan sosial tinggi, apapun itu adanya atau artinya. Dia baik hati, secara umum dia orang baik. Dia keluar dengan beberapa sahabat, sahabat tipe umum yang sama. Mereka keluar malam untuk menyenangkan pikiran, untuk waktu yang tepat. Tapi hanya mereka yang pergi dan minum untuk bersama. Seorang muda yang ingin menjadi ramah, hampir tidak mendengarkan saran yang masuk ke dalam kesadarannya bahwa akan lebih baik baginya untuk tidak jatuh bersama yang lain dalam hal ini. Dia tidak berhenti cukup lama untuk menyadari fakta bahwa kekuatan dan kemuliaan karakter terbesar selalu ada dalam mengambil pendirian suatu usaha dan membiarkan dirinya terpengaruh oleh apa pun yang akan melemahkan pendirian ini. Dia pergi, oleh karena itu, dengan teman-temannya ke tempat minum. Dengan sama atau dengan teman-teman lain kegiatan tersebut diulang-ulang sekarang dan kemudian; dan setiap kali diulang kekuatannya untuk mengatakan "tidak" secara bertahap menurun. Dengan cara ini, dia telah sedikit menyukai minuman keras. Dia tidak bermimpi, atau sedikit pun tidak menyadari. Bagaimana caranya merawatnya, sampai tiba suatu hari ketika dia sadar akan kenyataan bahwa dia tidak memiliki kekuatan. Bahkan dorongan untuk menahan rasa yang secara bertahap tumbuh menjadi bentuk kecil yang sederhana keinginan untuk memabukkan. Namun, berpikir bahwa dia akan bisa berhenti saat dia benar-benar dalam bahaya masuk ke kebiasaan minum. Dia berjalan tanpa berpikir dan tanpa ceroboh. Kita akan melewati berbagai langkah campur tangan. Sampai pada saat kita menemukannya sebagai pemabuk yang mengkonfirmasi ceritanya seribu atau bahkan sejuta kali.

Akhirnya dia terbangun dengan kondisi sejatinya; dan karena rasa malu, derita, degradasi, dan keinginan yang menyimpannya, dia merindukan kembalinya hari-hari ketika dia adalah orang yang bebas. Tapi harapan sudah hampir hilang dari hidupnya. Akan lebih mudah

baginya untuk tidak memulai, dan lebih mudah baginya untuk berhenti sebelum mencapai kondisi sekarang. Tapi bahkan dalam kondisi sekarang, jadilah dia yang terendah dan paling tak berdaya yang bisa dibayangkan, dia memiliki kekuatan untuk keluar dari sana dan menjadi orang bebas sekali lagi. Mari kita lihat, keinginan untuk minum datang kepadanya lagi. Jika dia menghibur pikiran, menenangkan keinginan, dia tersesat lagi.

Satu-satunya harapannya, satu-satunya cara untuk melarikan diri adalah ini: ada saatnya pikiran cepat itu datang kepadanya, jika dia akan menyingkirkannya dari pikirannya, maka ia akan menyingkirkan nyala api kecil itu. Jika dia menghibur pikiran itu, si kecil akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri sampai hampir sebelum dia menyadarinya bahwa sebuah kebakaran memakan habis bangunan dan kemudian usaha hampir tidak berguna. Pikiran harus dibuang dari pemikiran begitu masuk. Ketergantungan dengan itu berarti kegagalan dan kekalahan, atau pukulan tak terlukiskan itu lebih baik dari pada jika pikiran itu dikeluarkan pada awalnya.

Dan di sini kita harus mengatakan mengenai sebuah undang-undang yang dapat kita sebut "*hukum yang tidak langsung*." Pikiran dapat dipikirkan lebih mudah dan lebih berhasil, bukan dengan menghimpunnya, bukan dengan mencoba menaruhnya. Keluar secara langsung, tapi dengan melemparkan pikiran ke objek lain dengan meletakkan beberapa objek pemikiran lain ke dalam pikiran itu. Ini mungkin, misalnya, cita-cita penguasaan diri yang sempurna dan atau mungkin itu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari pemikiran yang menghadirkan dirinya sendiri, pikiran berjalan dengan mudah dan alami. Ini pada saatnya akan menjadi pemikiran yang menyerap pikiran, dan bahayanya sudah lewat. Tindakan-tindakan yang sama yang diulang ini akan secara bertahap menumbuhkan kekuatan untuk melupakan pikiran minuman. Lebih baik saat menyajikan dirinya sendiri, dan secara bertahap akan menumbuhkan pikiran untuk memasukkan pemikiran yang paling diinginkan seseorang. Hasilnya adalah bahwa seiring berjalannya waktu memikirkan minum akan hadir dengan sendirinya. Ketika hal itu terjadi, ia dapat dipikirkan dengan lebih mudah setiap kali berhasil, sampai saatnya tiba ketika ia dapat disingkirkan tanpa kesulitan, dan akhirnya waktunya akan tiba saat pikiran untuk minum tidak lagi masuk akal.

Masih ada kasus lain. Banyak orang mungkin lebih atau kurang dari sifat mudah tersinggung secara alami, mungkin, mudah diprovokasi untuk marah. Seseorang mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang tidak kita sukai. Dorongan pertama kita

adalah *menunjukkan kebencian* dan mungkin untuk *memberi jalan* kepada kemarahan. Pada tingkat yang kita membiarkan kebencian ini untuk menampilkan dirinya, bahwa kita membiarkan dirinya memberi jalan kepada kemarahan. Pada tingkat itu akan lebih mudah melakukan hal yang sama ketika ada penyebab. Bagaimanapun juga, akan semakin sulit bagi kita untuk menahan diri padanya, sampai pada rasa dendam, kemarahan, dan bahkan mungkin kebencian dan balas dendam menjadi ciri khas alam kita, pesona, dan kecerahan untuk semua orang yang kita datangi. dalam kontak interkasi dengan mereka.

Namun, jika dorongan untuk marah dan kemarahan muncul, kita memeriksanya saat itu juga, dan melemparkan pikiran ke beberapa objek pemikiran lainnya. Kekuatan itu akan berangsur-angsur tumbuh dengan sendirinya untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dengan lebih mudah, sampai pada saat ketika akan hampir tidak ada sesuatu yang dapat mengganggu kita, dan tidak ada yang dapat mendorong kita untuk marah. Sampai pada kesadaran dan pesona alam dan kecanggihan yang tiada tara akan menjadi kebiasaan kita. Kesadaran dan kemuliaan yang hampir tidak mungkin tidak terpikirkan hari ini. Jadi kita bisa mengambil kasus demi kasus. Karakteristik demi karakteristik, kebiasaan dmi kebiasaan. Kebiasaan masuk dan kebalikannya *tumbuh dengan cara yang sama*. Karakteristik kecemburuan dan kebalikannya; karakteristik ketakutan dan kebalikannya. Dengan cara yang sama kita menumbuhkan cinta atau kebencian. Dengan cara ini, kita akan mengambil perkiraan hidup yang suram dan pesimistis, yang menentukan dirinya sendiri secara alami. Persoalan sejenis ini, atau kita menumbuhkan sifat cerah, penuh harapan, ceria, apapun yang membawa serta begitu banyak kegembiraan dan keindahan dan kekuatan untuk diri kita sendiri, serta begitu banyak harapan dan inspirasi dan kegembiraan bagi seluruh manusia, ditempuh dengan cara yang sama.

Tidak ada yang lebih benar dalam kaitannya dengan kehidupan manusia daripada kita tumbuh menjadi serupa dengan hal-hal yang kita renungkan. Secara harfiah dan ilmiah dan tentu benar adalah bahwa "seperti yang dipikirkan manusia di dalam hatinya, demikian juga dia." Bagian dari hal itu "ada" adalah karakternya. *Karakternya adalah jumlah total dari kebiasaannya*. Kebiasaannya telah terbentuk oleh tindakan sadarnya. Tapi setiap tindakan sadar, seperti yang telah kita temukan, didahului oleh sebuah pemikiran. Jadi, kita memilikinya - berpikir di satu sisi, karakter, kehidupan, dan takdir di sisi lain. Sederhana jadinya jika ketika kita mengingat bahwa

ini hanyalah pemikiran saat sekarang, dan saat berikutnya ketika mereka berada di depan kita, dan kemudian, berikutnya, dan seterusnya sepanjang masa.

Seseorang dapat dengan cara ini mencapai cita-cita apa pun yang akan dia capai. Dua langkah diperlukan: *Pertama*, melakukan pikiran seperti hari-hari berlalu, untuk membentuk cita-cita seseorang; dan *Kedua*, mengikutinya terus-menerus, apapun yang mungkin timbul, kemanapun mereka bisa menuntunnya. Selalu ingat bahwa karakter hebat dan kuat adalah orang yang selalu siap mengorbankan kesenangan saat ini untuk kebaikan masa depan. Dia yang kemudian akan mengikuti cita-citanya yang tertinggi saat mereka mempresentasikan dirinya di dalam masyarakat dari tahun ke tahun, dari masa ke masa, akan menemukannya sebagai *Dante*, mengikuti kekasihnya dari dunia ke dunia, akhirnya menemukannya di gerbang kasih sayang. Jadi dia akan menemukan dirinya sendiri di gerbang yang sama. Hidup bukan kita boleh berkata, untuk kesenangan belaka, tapi untuk liputan tertinggi yang bisa dicapai seseorang Karakter paling mulia yang bisa tumbuh, dan untuk pelayanan terbaik yang bisa diberikan seseorang ke seluruh banyak orang. Dalam hal ini, bagaimanapun, kita akan menemukan kesenangan tertinggi, karena di dalam inilah satu-satunya kesenangan sebenarnya terletak. Siapa yang menemukannya dengan jalan pintas, atau dengan memasuki jalan lain, pasti akan mendapati bahwa keadaan terakhirnya selalu lebih buruk daripada yang pertama. Juga jika dia melanjutkan jalan lain selain ini, dia akan mendapati bahwa dia tidak akan pernah menemukan kesenangan sejati dan abadi sama sekali.

Kita tidak membuat pertanyaannya, "Apa kondisi dalam kehidupan kita?" Tetapi, "Bagaimana kita memenuhi persyaratan yang kita temukan di sana?" Dan apapun kondisinya, jika tidak bijaksana dan tidak berdaya untuk membangkitkan mereka. Bahkan jika kondisi mereka yang kita inginkan sebaliknya, sikap dalam pengaduan, karena keluhan akan membawa depresi, dan depresi akan melemah dan bahkan mungkin membunuh semangat, Hal seperti itu yang akan melahirkan kekuatan yang memungkinkan kita membawa ke dalam kehidupan kita seperangkat kondisi yang sama sekali baru.

Agar bersikap konkret, bahkan dengan risiko menjadi pribadi, saya akan mengatakan bahwa menurut pengalaman saya sendiri, telah tiba di berbagai situasi. Keadaan dan kondisi hidup saya yang dengan senang hati saya dapat lari dari pada waktu pra kondisi yang disebabkan pada waktu penghinaan dan rasa malu dan semangat

derita. Namun, selama waktu yang cukup lama berlalu, saya dapat melihat ke belakang dan melihat dengan jelas bagian bahwa setiap pengalaman tipe yang baru disebutkan harus dimainkan dalam kehidupan saya. Saya telah melihat pelajaran yang penting untuk belajar; dan hasilnya adalah bahwa sekarang saya tidak akan menghilangkan satu pun pengalaman ini dari hidup saya. Hal ini juga pelajaran yang telah saya pelajari: kondisi apa pun yang ada dalam hidup saya hari ini yang bukan yang termudah dan paling menyenangkan, dan apapun kondisi jenis ini yang akan datang, saya akan membawa mereka begitu saja, tanpa keluhan, tanpa depresi. Bertemu kondisi dengan cara yang paling bijaksana; mengetahui bahwa mereka adalah kondisi terbaik yang mungkin ada dalam hidup saya saat itu, atau jika tidak, ia tidak akan berada; menyadari kenyataan bahwa, walaupun pada saat itu saya mungkin tidak melihat mengapa ia ada dalam hidup saya, Walaupun saya mungkin tidak melihat bagian apa yang harus saya mainkan. Waktunya akan tiba, dan kapan akan saya dapat melihat semuanya, dan segala puji hanya bagi Allah untuk setiap kondisi yang saya lalui seperti apa adanya.

Masing-masing kita sangat berpikir tentang kondisinya sendiri, percobaan atau kesulitannya sendiri, atau perjuangannya sendiri, seperti kasusnya mungkin lebih besar daripada jumlah umat manusia yang besar, atau mungkin lebih besar daripada yang dimiliki oleh seseorang di dunia lain. Dia lupa bahwa masing-masing memiliki cobaan atau kesulitan atau kesengsaraan tersendiri untuk menanggung, atau berjuang dalam kebiasaan untuk diatasi, dan bahwa itu hanyalah kesamaan dari semua orang. Kita cenderung membuat kesalahan dalam hal ini - karena kita melihat dan merasakan dengan sungguh-sungguh percobaan kita sendiri, atau kondisi buruk, atau karakteristik yang harus diatasi. Sementara hal lain yang tidak kita lihat dengan jelas. Karenanya kita cenderung untuk berpikir bahwa mereka sama sekali tidak sama dengan kita. Masing-masing memiliki masalah sendiri untuk dipecahkan. Masing-masing harus mengatasi masalahnya sendiri. Masing-masing harus menumbuhkan wawasan yang memungkinkannya melihat penyebabnya yang membawa kondisi yang tidak menguntungkan ke dalam hidupnya; masing-masing harus menumbuhkan kekuatan yang memungkinkannya menghadapi kondisi ini, dan untuk mengatur kekuatan operasi yang akan menghasilkan kondisi yang berbeda. Kita mungkin saling membantu satu sama lain dengan cara memberi saran. Menggunakan cara saling membawa pengetahuan tentang hukum dan kekuatan yang lebih tinggi - hukum dan kekuatan yang akan

mempermudah melakukan hal yang akan kita lakukan. Namun, tindakan itu harus dilakukan masing-masing untuk dirinya sendiri. Jadi, cara untuk keluar dari pengkondisian apa pun yang kita hadapi. Entah sengaja atau tidak sengaja, baik sengaja atau tidak sengaja, adalah dengan meluangkan waktu untuk melihat kondisi di wajah, dan menemukan hukum yang menyebabkannya terjadi.

Ketika kita menemukan hukum ilahi, hal yang harus dilakukan adalah tidak memberontak melawannya, bukan untuk menolaknya, tapi meneruskannya dengan bekerja selaras dengannya dalam sikap sabar. Jika kita bekerja selaras dengan itu, hal demikian akan bekerja untuk kebaikan tertinggi kita, dan akan membawa kita kemanapun kita inginkan. Jika kita menentangnya, atau jika kita menolaknya, jika kita gagal untuk bekerja selaras dengannya, pada akhirnya akan menghancurkan diri kita sendiri. Hukum tidak berubah dalam cara kerjanya. Pergilah dengan itu, dan itu membawa kembali segala sesuatu ke pada kita; Menahan diri, hal itu membawa penderitaan, rasa sakit, kehilangan, dan kehancuran.

Pada sebuah kisah seorang wanita yang paling berharga yang tinggal di sebuah peternakan kecil sekitar lima atau enam hektar di New England. Suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu, seorang pria yang baik hati, rajin, tapi orang yang menghabiskan hampir semua penghasilannya untuk makan dan diminum. Ketika dia meninggal, peternakan kecil itu belum dibayar, dan sang istri mendapati dirinya tanpa sarana pendukung yang nyata, dengan beberapa anggota keluarga yang harus dirawat. Alih-alih berkecil hati dengan seperti banyak orang menyeebutnya dengan susah payah. Alih-alih memberontak melawan keadaan di mana dia menemukan dirinya sendiri, dia menghadapi masalah ini dengan berani, dengan yakin dan percaya bahwa ada cara-cara yang dengannya dia bisa mengaturnya. Meskipun dia belum dapat melihatnya secara jelas pada saat itu. Dia menanggung bebannya saat untuk menemukannya, dan dengan berani maju.

Selama beberapa tahun ia datang ke negara bagian itu, dia merawat asrama yang bangun secara teratur pada musim panas. Dia mengatakan, pada pukul setengah tiga jam empat pagi, dan bekerja sampai pukul sepuluh setiap malam. Di musim dingin, saat sumber pemasukan ini terputus. Dengan cara ini, lahan pertanian kecil sekarang hampir dibayar; Anak-anaknya tetap di sekolah, dan sekarang mereka bisa membantunya sampai tingkat yang lebih rendah. Melalui semua itu, dia tidak menimbulkan ketakutan atau kecemasan; dia tidak menunjukkan pemberontakan apapun. Dia

belum pernah menendang keadaan yang membawa kondisi di mana dia menemukan dirinya sendiri. Dia telah menyesuaikan diri dengan hukum yang akan membawanya ke kondisi lain. Melalui semua itu, dia mengatakan telah terus-menerus bersyukur bahwa dia dapat bekerja. Bagaimanapun keadaannya sendiri, dia belum pernah menemukan seseorang yang keadaannya masih sedikit lebih buruk daripada dirinya sendiri.

Mari kita luangkan waktu untuk melihat bagaimana kondisi yang sama ini bisa dipenuhi oleh orang yang kurang berkhikmat, orang yang tidak begitu berpikiran jauh seperti wanita yang baik dan terkasih ini oleh banyak orang. Untuk beberapa saat mungkin semangatnya pasti hancur. Ketakutan dan hasrat segala macam mungkin akan menangkapnya. Dia pasti merasa bahwa tidak ada yang bisa dia lakukan bisa berguna. Mungkin dia memberontak terhadap agensi, melawan undang-undang yang membawa kondisi di mana dia dapat menemukan dirinya sendiri, Dia mungkin menjadi sakit hati terhadap dunia. Secara bertahap juga melawan berbagai orang yang dia berhubungan dengannya. Atau lagi, dia mungkin mengira bahwa usahanya tidak akan mampu memenuhi keadaan. Bahwa hal demikian adalah tugas seseorang untuk mengangkatnya dari kesulitannya. Dengan cara ini, tidak ada kemajuan sama sekali yang bisa dicapai terhadap pencapaian hasil yang diinginkan. Secara terus-menerus dia akan merasa lebih tajam keadaan di mana dia dapat menemukan dirinya sendiri, karena tidak ada yang bisa menempati pikirannya. Dengan cara ini, pertanian kecil itu tidak akan menjadi miliknya, dia tidak akan bisa melakukan apapun untuk orang lain. Sifatnya akan menjadi sakit hati melawan segala hal dan semua orang.

Memang benar, bukan "kondisi apa yang ada dalam kehidupan seseorang?" Tetapi, "Bagaimana dia memenuhi persyaratan yang dia temukan di sana?" Ini akan menentukan semua. Dan jika sewaktu-waktu kita cenderung berpikir bahwa nasib kita sendiri adalah tentang yang paling sulit yang ada. Jika kita dapat setiap saat untuk meyakinkan diri kita bahwa kita tidak dapat menemukan siapa saja di mana yang sedikit lebih sulit daripada kita. Marilah kita belajar sebentar karakter Pompilia. Dalam puisi Browning dan setelah mempelajarinya, alhamdulillah bahwa kondisinya dalam kehidupan kita sangat menyenangkan; dan kemudian mengatur dengan semangat percaya dan pemberani untuk mengaktualisasikan kondisi yang paling diinginkan oleh banyak orang.

Pemikiran berada di bawah semua kemajuan atau kemunduran, Semua kesuksesan atau kegagalan, dari semua hal yang diinginkan atau tidak diinginkan dalam kehidupan kita. Jenis pemikiran yang kita hibur keduanya menciptakan dan menarik kondisi yang mengkristal tentang hal itu, kondisi persis sama di alam seperti juga pemikiran yang memberi mereka wajah. Pikiran adalah kekuatan, dan masing-masing menciptakan jenisnya, entah kita menyadarinya atau tidak. *Hukum kekuatan yang agung* penarikan pikiran, yang mengatakan bahwa menciptakan seperti, menarik seperti, terus-menerus bekerja dalam setiap kehidupan manusia, karena ini adalah salah satu hukum abadi alam semesta yang tak berubah. Bagi seseorang untuk meluangkan waktu untuk melihat dengan jelas hal-hal yang akan dia capai, dan kemudian mempertahankan cita-cita itu dengan mantap dan terus-menerus di pikirannya, tidak pernah membiarkan keyakinan - kekuatan pemikiran positifnya - untuk memberi jalan atau dinetralisir oleh keraguan dan ketakutan. Kemudian untuk mengatur setiap hari apa yang harus dilakukan tangannya, tidak pernah mengeluh, tapi menghabiskan waktu yang harus ia keluarkan dalam keluhan, dalam memusatkan kekuatan pemikirannya pada cita-cita yang ideal. Pikirannya telah dibangun, cepat atau lambat akan membawa perwujudan penuh dari apa yang dia tetapkan. Ada orang-orang yang, ketika mereka mulai memahami fakta bahwa ada "*ilmu pemikiran*" yang ketika mereka mulai menyadari bahwa melalui instrumentalitas batin, kekuatan spiritual, kekuatan kita, kita harus memiliki kekuatan. Secara bertahap mencetak kondisi kehidupan sehari-hari seperti yang akan kita dapatkan, antusiasme awal tidak dapat melihat hasilnya secepat yang mereka harapkan. Cenderung berpikir, oleh karena itu, bagaimanapun juga, harus disadari tidak semua hal itu ada baru sampai pada pengetahuan mereka. Namun, mereka harus ingat bahwa dalam usaha mengatasi kebiasaan lama atau menumbuhkan kebiasaan baru, semuanya tidak dapat dilakukan sekaligus.

Pada tingkat yang kita coba gunakan kekuatan pikiran, kita terus bisa menggunakannya dengan lebih efektif. ***Kemajuannya lambat pada awalnya, lebih cepat saat kita melanjutkan. Kekuatan tumbuh dengan menggunakan kekuatan yang terus meningkat.*** Hal ini diatur oleh hukum yang sama seperti semua hal dalam hidup kita, dan segala sesuatu di alam semesta tentang kita. Setiap tindakan dan kemajuan yang dilakukan oleh pemusik sesuai dengan hukum. Tidak ada seorang pun yang memulai studi tentang musik, misalnya, duduk di depan piano dan memainkan sepotong master pada usaha pertama.

Dia tidak boleh menyimpulkan, bahwa bagian master tidak dapat dimainkan olehnya, atau, dalam hal ini, oleh siapa saja. Dia mulai mempraktikkannya. Hukum pikiran yang telah kita sadari datang untuk menolongnya, dimana pikirannya mengikuti musik dengan lebih mudah, lebih cepat, dan lebih pasti setiap kali berhasil, dan di sana juga mulai beroperasi dan untuk membantunya hukum yang mendasari tindakan yang telah kita perhatikan. Jari-jarinya mengepal dan melaksanakan gerakan dengan gerakan pikirannya dengan lebih mudah, lebih cepat, dan lebih akurat setiap waktu berikutnya. Sampai kapan dan ketika dia tersandung terlebih dahulu, bahwa di mana tidak ada keharmonisan. Akhirnya mengungkapkan dirinya sebagai pemimpin empu musik yang menggetarkan dan menggerakkan massa. Jadi itu adalah penggunaan kekuatan pikiran. Ini adalah ***pengulangan***, pengulangan pemikiran yang konstan yang menumbuhkan kekuatan pemikiran yang terus-menerus kuat - yang berfokus, dan yang akhirnya membawa manifestasi.

Ada bangunan karakter tidak hanya untuk yang muda tapi juga untuk orang yang telah tua. Apa bedanya ada orang tua! Berapa banyak tumbuh orang tua anggun, dan berapa banyak tumbuh orang tua dengan cara yang sifatnya berbeda. Ada rasa manis dan pesona atau wibawa yang menggabungkan daya tarik di usia tua. Sama seperti ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata di sini. Beberapa orang tua tumbuh terus-menerus lebih sayang kepada teman-teman mereka dan anggota keluarga dekat mereka. Sementara ada yang lainnya merasa memiliki gagasan bahwa teman-teman dan anggota keluarga mereka kurang memperhatikannya daripada sebelumnya. Berkali-kali mereka salah terus-menerus melihat lebih banyak dalam hidup untuk dinikmati, yang lain melihat terus-menerus kurang. Menjadi orang tua lebih sayang dan menarik bagi orang lain, yang lain kurang begitu. Dan mengapa ini? Melalui kebetulan. Dengan tidak bermaksud secara pribadi saya tidak percaya ada hal seperti kebetulan di seluruh kehidupan manusia, atau bahkan di dunia atau alam semesta yang agung dimana kita tinggal. Namun ada ada satu hukum sebab dan akibat yang besar mutlak. Walaupun kadang-kadang kita kadang-kadang kembali lebih cepat daripada yang biasa kita menemukan penyebabnya, orang tua dari efek ini atau itu, atau yang teraktualisasikan, meski tidak harus diaktualisasikan kondisi itu secara permanen.

Di jalan menuju kebun adalah pohon. Selama bertahun-tahun telah berkembang hanya "buah alami." tidak lama sejak dicangkokkan. Mata air telah datang dan pergi. Satu setengah pohon

itu mekar dan separuh lainnya juga. Bunga pada setiap bagian tidak bisa dibedakan oleh pengamat biasa. Bunga-bunga telah diikuti oleh buah-buahan muda yang menggantung melimpah di seluruh pohon. Hanya ada sedikit perbedaan di dalamnya sekarang; tetapi beberapa minggu kemudian, perbedaan bentuk, ukuran, warna, kualitas, kualitas, sehingga tidak ada yang bisa membedakan keduanya atau sulit memilihnya. Yang satu akan menjadi apel kecil, agak keras dan keriput, asam, kuning kekuningan, dan akan bertahan beberapa minggu sampai musim gugur. Yang lainnya akan menjadi apel besar yang lezat, berwarna lembut, merah tua, dan akan tetap bertahan sampai pohon yang tumbuh itu mekar lagi.

Tapi kenapa kejadian ini dari kebun dan alami. Sampai pada periode tertentu dalam pertumbuhan buah, meski interiornya, membentuk kualitas apel sedikit berbeda dari awal, hanya sedikit yang bisa membedakannya. Pada periode tertentu dalam pertumbuhan mereka, bagaimanapun, kualitas interior mereka yang berbeda mulai mengekspresikan diri begitu cepat dan sangat jelas. Sehingga kedua buah itu menjadi tipe yang sangat berbeda seperti yang telah kita ceritakan itu. Tidak ada yang ragu untuk memilih di antara keduanya. Dan mengetahui sekali pembentuk kualitas penentu masing-masingnya. Selanjutnya kita dapat memberi tahu sebelumnya dengan pasti bahwa itu benar-benar mutlak, produk eksternal dari masing-masing bagian pohon itu nantinya.

Kejadian itu sama saja dalam kehidupan manusia. Jika seseorang memiliki usia tua yang indah dan menarik, dia harus memulainya di masa muda dan di tengah kehidupan. Jika, bagaimanapun, dia telah mengabaikan atau gagal dalam hal ini, dia dapat dengan bijak menyesuaikan diri dengan keadaan dan menjadikan dirinya tekun untuk menerapkan semua kekuatan dan pengaruh kontra penyeimbang yang diperlukan. Tetapi jika seseorang memiliki usiatua yang sangat cantik dan menarik, dia harus memulainya dari awal dan di tengah kehidupan, karena ada proses ketika kebiasaan berpikir awal mulai berjalan. Pada diri mereka sendiri, kekuatan berpikir yang sangat mendominasi, dan kebiasaan berpikir seumur hidup mulai muncul ke permukaan.

Ini bukan hal yang buruk bagi setiap orang untuk mendapatkan sedikit filsafat ***“alam takambang jadi guru”*** ke dalam hidupnya. Ini akan banyak membantu saat dia maju dalam kehidupan; Maka akan berkali-kali menjadi sumber hiburan yang besar, juga kekuatan, dalam masa-masa sulit dan di kemudian hari. Bahkan mungkin kita, kalau kita memiliki sesuatu yang sama, waktunya akan

tiba saat kekurangannya akan mencemooh kita. Mungkin kadang ketika, bahwa orang yang memilikinya tidak selalu begitu sukses dalam urusan sampai pada kesuksesan bisnis. Kadang-kadang memasok sesuatu yang sangat nyata dalam kehidupan yang menghasilkan uang atau kesuksesan bisnis. Meskipun dia tidak tahu apa kekurangan sebenarnya, dan walaupun dia tidak memiliki cukup uang untuk membeli, dia tahu.

Kita semua dalam drama komedi dan tragedi hidup yang hebat, senyuman dan air mata, sinar matahari dan bayangan, musim panas dan musim dingin, dan pada saatnya kita mengambil semua bagian. Kita harus mengambil bagian kita, apapun itu, pada waktu tertentu, selalu berani dan dengan apresiasi yang tinggi atas setiap kesempatan. Kewaspadaan yang tajam setiap saat saat permainan berlangsung. "*Pintu masuk*" yang bagus dan "*jalan keluar*" yang bagus berkontribusi kuat pada peran yang pantas dilakukan. Kita tidak selalu bisa memilih seperti halnya rincian jalan masuk kita, tapi cara bermain kita dan cara keluar kita semua, kita semua bisa menentukan. Ini bukan siapa-siapa, tidak ada kekuatan yang bisa kita menyangkal. Hal ini dalam setiap kehidupan manusia, jika dapat dibuat memang paling mulia, namun rendah hati mungkin harus dimulai, atau betapapun rendah hati itu tetap atau ditinggikan mungkin dan biasa terjadi sesuai dengan penghakiman konvensional.

Bagi saya, kita berada di sini untuk mewujudkan realisasi diri melalui pengalaman. Kita maju dalam tingkat dimana kita memanipulasi dengan bijak segala hal yang masuk ke dalam kehidupan kita. Hal demikian membuat jumlah total pengalaman hidup kita. Mari kita menjadi *berani dan kuat di hadapan setiap masalah*, karena menyajikan diri dan membuat yang terbaik dari semuanya rahmatallahil'amin.. Mari kita bantu hal-hal yang bisa kita bantu. Marilah kita tidak terganggu atau lumpuh oleh hal-hal yang tidak dapat kita bantu. Allah yang agung dari semua orang melihat dan memanipulasi hal-hal ini dengan sangat bijak dan kita tidak perlu takut atau bahkan mempedulikannya.

Untuk hidup setinggi-tingginya dalam segala hal yang berhubungan dengan kita, untuk mengulurkan tangan sebaik mungkin kepada orang lain untuk tujuan yang sama ini. Untuk membantu meluruskan kesalahan yang melewati jalan kita dengan cara menunjukkan kesalahan kepada cara yang lebih baik, dan dengan demikian membantu dia menjadi kekuatan untuk selamanya, tetap berada di alam selalu manis dan sederhana dan rendah hati, dan karena itu kuat, untuk membuka diri sepenuhnya dan menjaga diri

kita sebagai saluran untuk Kekuatan Ilahi. Untuk bekerja melalui kita, untuk membuka diri, dan untuk menjaga wajah kita selalu terhadap kepada cahaya-Nya. Mencintai segala sesuatu dan untuk berdiri dengan takjub atau takut tidak ada yang menyelamatkan. Kesalahan kita sendiri-lakukan, untuk mengenali kebaikan yang ada di hati tentang segala sesuatu. Menunggu ekspresi sesama manusia dalam kebbaikannya. Cara dan waktu - ini akan membuat bagian kita dalam kehidupan yang besar dan belum dipahami sepenuhnya benar-benar mulia. Kita perlu berdiri dalam ketakutan tidak berarti, hidup atau mati, karena kematian juga menuju kehidupan. Atau lebih tepatnya, ini adalah transisi cepat ke kehidupan dalam bentuk lain. Menanggalkan pakaian usang dan mengenakan yang baru. Lebih baik menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan lingkungan di dunia pengalaman. Keluar dengan semua yang telah diperoleh dari sifat itu di dunia ini. Tapi tanpa hak milik. yang lewat bukan dari terang ke gelap, tapi dari terang ke terang. Mengambil hidup di tempat lain dari tempat kita tinggalkan di sini. Sebuah pengalaman untuk tidak dijauhi atau ditakuti, namun disambut dengan baik dengan cara dan waktu baik pula.

Semua kehidupan adalah dari dalam ke luar. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat diulangi terlalu sering. Mata air kehidupan semuanya dari dalam. Ini menjadi kenyataan, akan lebih baik bagi kita untuk memberi lebih banyak waktu kepada kehidupan batin daripada yang biasa kita berikan kepadanya, terutama di dunia Barat ini.

Tidak ada yang akan membawa kita keuntungan yang melimpah seperti untuk mengambil sedikit waktu dalam ketenangan setiap hari dalam hidup kita. Kita membutuhkan ini untuk menghilangkan kecerdikan dari pikiran kita, dan karenanya keluar dari kehidupan kita. Kita membutuhkan ini untuk membentuk cita-cita kehidupan yang lebih baik. Kita membutuhkan ini untuk melihat dengan jelas apa yang kita konsentrasikan dan fokuskan kekuatan pikiran. Kita membutuhkan ini agar terus berlanjut dan menjaga hubungan sadar kita dengan yang Tak Terbatas. Kita membutuhkan ini agar tidak terburu-buru dan tergesa-gesa dalam kehidupan. Kita tidak menjauhkan dari kesadaran kita tidak memiliki kekuatan. Untuk mewujudkan fakta ini sepenuhnya, dan untuk hidup di dalamnya secara sadar setiap saat, adalah untuk menemukan kerajaan Allah. Sesungguhnya kerajaan Allah yang berlaku pada dasarnya adalah kerajaan batin. Kerajaan surga atau ketengan hanya dapat ditemukan di dalam. Hak ini dilakukan sekali untuk selamanya. Ketika kita

menyadari realisasi kenyataan hidup di dalam diri kita. Sebenarnya kita pada dasarnya satu dengan Ilahi. Kita berupaya membuka diri terus menerus sehingga kehidupan bersama Ilahi dapat menjelaskan dan mewujudkan diri kita. Dengan cara ini kita masuk ke kondisi dimana kita terus berjalan bersama Ilahi. Dengan cara ini, kesadaran akan Tuhan menjadi kenyataan hidup dalam kehidupan kita. Pada tingkat di mana ia menjadi kenyataan, hal itu membawa kita ke dalam realisasi kebijaksanaan, wawasan, dan kekuatan yang terus meningkat.

Kesadaran akan Tuhan dalam jiwa manusia ini adalah esensi, memang semua dan substansi dari semua agama. Ini mengidentifikasi agama dengan setiap tindakan dan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari. Siapa yang tidak mengidentifikasi dirinya setiap dengan setiap tindakan kehidupan adalah agama hanya dalam nama dan tidak dalam kenyataan. Kesadaran akan Tuhan dalam jiwa manusia adalah satu hal yang diajarkan secara seragam oleh semua Nabi dan Rasul, oleh semua orang yang diilhami, oleh semua orang pengamat dalam sejarah dunia. Kapanpun, dimanapun negara itu, apapun agamanya, apapun perbedaan kecil yang bisa kita temukan dalam kehidupan dan ajaran-Nya. Sehubungan dengan ini mereka semua sepakat, ini adalah inti ajaran, karena ini juga merupakan rahasia kekuatan dan rahasia Sang Pengaruh abadi.

Inilah sikap anak yang diperlukan sebelum kita bisa masuk ke dalam kerajaan surga. Seperti yang telah dikatakan kebanyakan orang, "Kecuali kamu menjadi seperti anak kecil, kamu tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga." Karena kita kemudian menyadari bahwa dari diri kita sendiri kita tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi hanya karena kita menyadari bahwa itu adalah kehidupan Ilahi. Hal itu kekuatan yang bekerja di dalam diri kita, dan hanya saat kita membuka diri, bahwa hal itu dapat berhasil melalui upaya kita, karena kita dapat melakukan apapun kebajikan. Dengan demikian, kehidupan sederhana, yang pada dasarnya adalah kehidupan yang paling menyenangkan dan pencapaian terbesar dimasuki.

Di Timur, orang-orang berbagai kelas menghabiskan lebih banyak waktu dalam ketenangan, dalam kesunyian yang kita jalani. Beberapa dari mereka membawa hal ini sebisa sekuat mungkin kita lawan. Kita memberi begitu banyak waktu untuk kegiatan kehidupan luar sehingga kita tidak cukup waktu dalam ketenangan untuk membentuk cita-cita, kondisi spiritual, pemikiran, dan kondisi yang akan kita kenalkan dan terwujud dalam kehidupan terluar. Kita perlu menciptakan keseimbangan yang menyenangkan antara kebiasaan

dalam hal ini dari dunia Timur dan Barat. Kita beralih dari ekstrem yang satu ke yang lainnya. Ini saja akan memberikan kehidupan yang ideal; dan itu adalah kehidupan ideal adalah kehidupan yang benar-benar memuaskan. Di Timur banyak orang yang sehari-hari duduk di tempat yang tenang, bermeditasi, merenungkan, mengidealkan, dengan mata terfokus pada perut mereka dalam kegembiraan spiritual, sementara karena kurangnya aktivitas luar, di perut mereka, mereka benar-benar kelaparan.

Di dunia Barat, pria dan wanita, dalam kesibukan dan aktivitas hidup. Kita biasa berjalan ke sana dan ke sana, tanpa pusat, tidak ada fondasi untuk berdiri, tidak ada yang bisa mereka jangkar dalam hidup mereka, karena mereka tidak mengambil Waktu yang cukup memadai untuk mewujudkan apa pusatnya, tentang apa realitas kehidupan mereka. Jika orang Oriental mau melakukan renungannya, lalu bangun dan melakukan pekerjaannya, dia akan berada dalam kondisi yang lebih baik; Dia akan menjalani kehidupan yang lebih normal dan memuaskan. Jika di Timur akan membutuhkan lebih banyak waktu dari kesibukan dan aktivitas hidup untuk perenungan, untuk meditasi, untuk idealisasi, untuk berkenalan dengan diri sejati, dan kemudian mengerjakan pekerjaan kita yang mewujudkan kekuatan diri kita yang sesungguhnya, kita akan jauh lebih baik, karena kita akan hidup lebih alami, kehidupan lebih normal. Untuk menemukan pusat kehidupan seseorang, untuk menjadi terpusat di alam yang Tak Terbatas. Adalah hal penting pertama dari setiap kehidupan yang memuaskan; dan kemudian pergi keluar, berpikir, berbicara, bekerja, mencintai, hidup, dari pusat ini.

Dalam bangunan karakter tertinggi, seperti yang telah kita pertimbangkan di atas. Ada orang-orang yang mereka merasa cacat oleh apa yang kita sebut keturunan. Dalam arti mereka benar, dalam arti lain mereka sungguh salah. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang telah kita tanamkan di dalam mereka melalui couplet di New England Primer: "Di jatuhnya Adam, kita telah berbuat dosa semua." Sekarang, di tempat pertama, agak sulit untuk memahami Keadilan ini jika memang benar. Di tempat kedua, agak sulit untuk mengerti mengapa itu benar. Dan di tempat ketiga sama sekali tidak ada kebenaran. Kita sekarang berurusan dengan diri esensial yang sebenarnya, dan, betapapun lamanya Adam, Tuhan itu abadi. Ini berarti kamu; itu berarti saya; Artinya setiap jiwa manusia. Bila kita sepenuhnya menyadari fakta ini kita melihat bahwa turun-temurun adalah buluh yang mudah pecah. Kehidupan setiap orang ada di tangannya sendiri dan dia dapat membuatnya menjadi karakter,

pencapaian, kekuatan, realisasi ilahi, dan karenanya, dalam pengaruh, apa yang dia kehendaki untuk mewujudkannya. Semua hal yang paling dia idam-idamkan adalah miliknya, atau mungkin menjadi begitu jika dia benar-benar sungguh-sungguh; dan saat ia semakin naik ke cita-citanya, dan tumbuh dalam kekuatan dan pengaruh karakternya, ia menjadi teladan dan inspirasi bagi semua orang yang dengannya ia berhubungan; sehingga melalui dia yang lemah dan goyah didorong dan diperkuat; sehingga mereka yang memiliki cita-cita rendah dan tipe hidup yang rendah secara naluriah dan tak terelakkan memiliki cita-cita mereka, dan cita-cita tidak ada yang bisa dibangkitkan tanpa menunjukkan dirinya di luar kehidupannya. Ketika dia maju dalam genggamannya dan memahami kekuatan dan potensi kekuatan pemikiran, dia menemukan berkali-kali melalui proses sugesti mental dia dapat memberikan bantuan yang luar biasa kepada orang yang lemah dan berjuang, dengan mengirimkannya sekarang dan Kemudian, dan dengan terus-menerus menahannya, pemikiran tertinggi, memikirkan kekuatan, kebijaksanaan dan cinta tertinggi. Kekuatan "saran," saran mental, adalah salah satu yang memiliki kemungkinan besar untuk selamanya jika kita mau tapi belajar ke dalamnya dengan saksama, memahaminya sepenuhnya, dan menggunakannya dengan benar.

Orang yang membutuhkan waktu yang cukup baik dalam mental yang tenang untuk membentuk cita-citanya, waktu yang cukup untuk membuat dan terus-menerus menjaga hubungan sadar-Nya dengan yang Esa Terbatas, dengan kehidupan dan kekuatan Ilahi, adalah orang yang paling sesuai dengan kehidupan yang berat. Dia yang bisa pergi keluar dan berurusan, dengan *sagacity and power*. Apapun masalah yang mungkin timbul dalam urusan kehidupan sehari-hari. Dia adalah orang yang membangun bukan untuk tahun-tahun tapi selama berabad-abad, bukan untuk waktu tertentu saja tapi untuk selamanya. Dan dia bisa pergi keluar tanpa tahu ke mana dia pergi, mengetahui bahwa kehidupan Ilahi di dalam dirinya tidak akan pernah mengecewakannya, tapi akan menuntunnya sampai dia melihat wajah-Nya secara langsung.

KOMPETENSI PENGELOLA PROGRAM EKSTRAKURIKULER YANG PROFESIONAL DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA

Jamaris

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

A. PENDAHULUAN

Pengembangan karakter seseorang terbentuk dari pembiasaan yang diciptakan oleh lingkungan dan bawaan gen perilaku dari kedua orang tuanya. Pembiasaan lingkungan dapat berasal dari rumah tangga, masyarakat dan yang tak kalah penting dari lingkungan sekolah. Sekolah memiliki banyak cara dalam mengembangkan atau membentuk karakter siswa, yaitu dalam kegiatan kurikuler (intrakurikuler dan kokurikuler) dan ekstrakurikuler. Semua kegiatan harus saling menguatkan melalui pembiasaan yang terencana, terprogram dan sistematis oleh guru dan siswa ataupun semua warga sekolah. Konsistensi dalam melaksanakan pembiasaan karakter yang diinginkan di sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan karakter siswa. Kesenambungan pembiasaan oleh suatu sekolah dapat menjadi karakter atau kekhasan dari sekolah tersebut. Tidak harus sama setiap sekolah dalam pelaksanaan pembiasaan karakter sekolah, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas dan komitmen sumber daya pengelola, lingkungan budaya masyarakat dan siswa.

Upaya pengembangan karakter siswa di sekolah selama ini sudah memiliki beberapa program dan kegiatan antara lain pada kegiatan ekstrakurikuler. Sementara pengembangan karakter pada kegiatan kurikuler di dominasi oleh guru yang difokuskan pada pengembangan akademik. Sekolah sudah mengupayakan pengembangan karakter siswa di sekolah, namun masih banyak kendala dalam mengintegrasikan dan mengelolanya secara profesional. Guru dalam kegiatan kurikuler lebih memfokuskan pada pencapaian materi pembelajaran yang diajarkannya, dan masih sedikit yang mengintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Guru pada kegiatan kurikuler, menekankan pada penguasaan akademik oleh siswa masih banyak kendala, antara lain penguasaan guru terhadap materi yang masih rendah, kreativitas mengajar yang belum

bervariasi agar sesuai dengan situasi dan kondisi atau kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga waktu guru lebih mengutamakan dalam penguasaan akademik siswa dan sedikit waktu melakukan pengembangan karakter siswa. Sehingga sangat sedikit keterlibatan guru pada kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan diri siswa.

Kegiatan intrakurikuler sebagai salah satu upaya dalam pengembangan karakter siswa di sekolah masih belum banyak tersentuh oleh pihak sekolah, terutama oleh guru. Hal ini disebabkan sekali lagi antara lain keterbatasan waktu dan kemampuan guru, dan pengelola sekolah dalam mengembangkan kegiatan dan melaksanakan pengembangan karakter siswa pada kegiatan intrakurikuler. Padahal kegiatan intrakurikuler memerlukan program dan kegiatan serta cara khusus untuk penguatan karakter siswa. Begitu juga pada kegiatan kokurikuler belum banyak dilakukan oleh sekolah, disebabkan oleh alasan yang sama. Penyebab lain yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa di sekolah adalah upaya **sistematis, terprogram, terstruktur, terencana, dan terintegrasi serta didukung oleh sarana dan prasarana serta pembiayaan yang memadai dan adanya mitra pendukung**. Namun, perlu didukung oleh kompetensi sumber daya manusia yang profesional dalam melaksanakan semua itu terutama pada identifikasi kebutuhan, merancang dan menganalisis program, mengintegrasikan bentuk kegiatan, mengevaluasi capaian penguatan, dan penyiapan situasi dan kondisi, sarana dan prasarana serta pembiayaan yang dibutuhkan. Upaya melaksanakan semua itu harus dikerjakan oleh pengelola yang kompeten dan profesional. Pertanyaannya adalah apa kompetensi yang diperlukan dan siapa pengelola yang profesional yang mampu melaksanakan integrasi kegiatan **intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler** dalam penguatan karakter siswa di sekolah ?

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Non Formal dan Ekstrakurikuler Sekolah

Pendidikan non formal melayani kebutuhan pendidikan mulai usia dini, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia, baik yang ada di persekolahan maupun di luar sekolah dengan sistem fleksibel pada situasi dan kondisi lingkungan. Pendidikan non formal dapat terstruktur dan terprogram, terencana dan sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah sistem pendidikan dan manajemen pendidikan (Ika, 2011). Program pendidikan non formal dapat melayani terkait

pengembangan psikis, bakat, minat, kerohanian, dan lainnya yang dibutuhkan oleh individu, kelompok maupun masyarakat. Pendidikan non formal dapat berlangsung pada waktu singkat dan jangka menengah sesuai program dan kebutuhan sasaran didik. Tempat dan waktu pelaksanaan dapat menyesuaikan dengan program dan kesepakatan peserta didik dengan pendidik. Sarana dan prasarana kegiatan dapat memanfaatkan yang tersedia di alam atau dibuatkan tersendiri sesuai jenis program.

Fleksibel pendidikan non formal tidak berarti dapat dikelola oleh siapa saja atau bentuk apa saja. Namun memerlukan keahlian tersendiri dalam merancang, koordinasi, melaksanakan, dan mengembangkannya. Pendidikan non formal yang terstruktur, terprogram dan terintegrasi harus mengikuti kaidah-kaidah sistem dan sesuai kebutuhan sasaran pendidikannya (D. Sudjana, 2007). Luaran pendidikan non formal harus dapat dipertanggung-jawabkan baik pada individu peserta, maupun pada masyarakat. Untuk itu pendidikan non formal harus mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah pendidikan yang akan membentuk sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya. Jika luarannya karakter peserta didik yang diharapkan, maka mulai dari identifikasi, rancangan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil sampai pada dampak program pendidikan, harus linear dan konsisten serta terukur untuk mewujudkan karakter yang diinginkan. Hal ini sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal terkait dengan karakter, antara lain pendidikan dan pelatihan militer, pendidikan dan pelatihan kepribadian, pendidikan dan pelatihan keagamaan dan lainnya yang sejenis.

Program ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan non formal di sekolah memiliki karakteristik: (1) disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat atau minat masing-masing siswa, (2) berjangka pendek dan berkesinambungan, (3) terstruktur dan terprogram, (4) waktu dan tempat ditentukan di luar kegiatan kurikuler, (5) pendidik/pelatih/instruktur yang kompeten dibidangnya, (6) media dan alat pembelajaran disesuaikan dengan masing-masing materi kegiatan, (7) capaian pembelajaran yang terukur dan kualitatif, (8) pembentukan sikap dan perilaku dan keterampilan (karakter) siswa. (9) merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah, (10) terintegrasi dengan pendidikan dalam keluarga siswa, (11) pengelola yang profesional (kompeten) dalam sinergikan potensi sekolah.

Fleksibel program ekstrakurikuler sangat memungkinkan tersedianya berbagai bidang kegiatan bagi siswa. Bidang kegiatan

ekstrakurikuler mencakup : 1) Bidang Pengembangan IPTEK, antara lain : Kelompok Pembinaan OSN, Kelompok Debat Bahasa Inggris, Kelompok Cerdas Cermat, Kelompok KIR, dll; 2) Bidang Olahraga, antara lain Kelompok Basket, Kelompok *footsal*, Kelompok karate, Kelompok *Taekwondow*, Dll; 3) Bidang Seni antara lain Kelompok *Cheer leaders*, Kelompok Paduan Suara, Kelompok *Band*, Kelompok Tari, Dll; 4) Bidang Pembinaan Akhlak, Sosial dan Kemasyarakatan antara lain Kelompok pengajian, kelompok Rohis/rohkris, dsb, Kelompok PMR, Kelompok Pramuka, Kelompok Paskibra, Dll; 5) Bidang Kewirausahaan antara lain Kelompok *Bulletin*, Kelompok Koperasi Siswa, Dll (Sumber : Juknis Pelaksanaan Program Pengembangan diri melalui kegiatan Ekstra Kurikuler di SMA, 2010 oleh Direktorat pembinaan SMA Ditjen Dikdasmen Kemdikbud tahun 2010)

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan bakat, minat, keterampilan, dan karakter peserta didik merupakan bentuk pendidikan non formal yang dilakukan sekolah dalam memperkuat kegiatan kurikuler (intrakurikuler dan kokurikuler). Program ekstrakurikuler tidak hanya sekedar mengalihkan perhatian siswa dari kejenuhan kegiatan kurikuler, melainkan harus bagian tidak terpisahkan satu sama lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler harus terstruktur, terprogram, sesuai kebutuhan, bakat dan minat yang terintegrasi satu sama lainnya. Programnya harus menyesuaikan setiap tahunnya, khususnya bagi siswa baru dan siswa lama yang akan memperbaharui pengalamannya dalam pengembangan bakat dan minatnya. Untuk itu diperlukan kemampuan sumber daya manusia dalam merancang, melaksanakan, koordinasi, mengevaluasi hasil dan dampak, serta mengembangkannya secara berkelanjutan (Craig, 1978, Ford, D.J, 1999).

Kegiatan ekstrakurikuler tidak berdiri sendiri dan bukan pelengkap dari kegiatan kurikuler, namun harus terintegrasi dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sekolah, orang tua dan masyarakat. Jika hal ini tidak dilakukan, banyak hal yang tidak ada manfaatnya antara lain waktu siswa yang habis sia-sia, penggunaan dana yang tidak efektif, pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang tepat, dan lainnya. Sesuatu hal yang sangat fatal yaitu terjadinya kecelakaan pendidikan, misalnya menjadi benih munculnya pergaulan bebas bagi siswa, menjadi alasan bagi pembina melakukan pelecehan seksual, dapat menurunkan minat dan semangat belajar siswa dalam kegiatan kurikuler, dapat menjadi ajang pungutan liar bagi sekolah, mispersepsi bagi guru dalam memberikan hasil

belajar kurikuler, dan lainnya. Untuk itu agar kegiatan ekstrakurikuler dapat menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai yang diinginkan maka harus dikelola oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pendidikan non formal.

2. Integrasi Ekstrakurikuler dan Kurikuler

Kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam penguatan penguasaan materi atau aktivitas belajar dalam upaya pencapaian yang terdapat pada kurikulum terdiri dari intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler merupakan penuh kewenangan guru atau pendidik lainnya dalam penguatan materi atau bagian dari proses pembelajaran. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. (Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter). Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dikelola oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pembina yang ditunjuk.

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler seharusnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penguatan karakter siswa. Karena karakter siswa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Apa pun kegiatan sekolah seharusnya bermuara pada capaian karakter siswa yang diinginkan. Hal ini tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No.20/2013 tentang Sisdiknas Pasal 3). Artinya, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler harus memiliki praktik dan tindakan yang sama melalui pembiasaan oleh semua warga sekolah dalam mewujudkan karakter yang diinginkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa ini.

Upaya mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan kurikuler sudah menjadi kebutuhan semua pihak. Hal ini merupakan kesinambungan tindak antara yang terjadi di sekolah dengan kegiatan oleh orang tua dan masyarakat. Adapun sesuatu yang amat penting bahwa terjadi konsistensi antara perkataan dan perbuatan oleh warga sekolah baik dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Konsistensi ini sangat penting bagi siswa, terutama pada yang berusia labil dalam melihat contoh teladan bagi semua warga sekolah. Guru sebagai figur yang harus digugu dan ditiru oleh siswa merupakan pusat penentu penguatan karakter siswa. Pimpinan sekolah sebagai pengendali dan puncak teladan bagi semua warga sekolah menjadi panglima dalam pelaksanaan penguatan karakter siswa. Pembina kegiatan ekstrakurikuler sebagai pusat pengembangan diri siswa menjadi harapan bagi masa depan siswa. Jika terjadi inkonsisten antara perkataan dan perbuatan guru dalam kegiatan kurikuler dengan aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka dapat berakibat pada kehilangan figur teladan bagi siswa dalam menemukan karakter yang harus dimilikinya.

Upaya integrasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter siswa memerlukan program yang terencana, terstruktur, terintegrasi, berkesinambungan, konsisten, pengawasan, dan pengembangan yang berkelanjutan. Semua ini dapat terwujud manakala pengelolaannya dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten dan fokus dalam mengurusinya. Untuk itu diperlukan “Guru Ekskul” atau “Guru Non Formal” di setiap sekolah sesuai dengan rasio jumlah siswa, situasi dan kondisi sekolah.

3. Mekanisme Pengelolaan Ekstrakurikuler

Program dan kegiatan ekstrakurikuler perlu dipandang secara lebih luas, tidak hanya sekedar kegiatan memberikan kesibukan pada siswa yang ingin aktif dan punya bakat. Perlu diterjemahkan bahwa program ekstrakurikuler memfokus pada pembentukan karakter siswa yang tersistem, terprogram dan terintegrasi. Terdapat beberapa karakter yang perlu dikembangkan pada siswa secara terintegrasi dan berkesinambungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Adapun karakter tersebut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Perpres 87/2017 pasal 3).

Ekstrakurikuler sebagai salah satu program pendidikan non formal di sekolah memerlukan pelaksanaan yang tersistem dengan

baik. Semua warga sekolah dapat terlibat secara profesional dan proporsional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Ekstrakurikuler saat ini tidak hanya berdiri sendiri dalam penguatan karakter siswa, harus terintegrasi dengan kegiatan kurikuler (intrakurikuler dan kokurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi tanggung-jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum serta pembina saja. Hal yang lebih penting adalah peran semua guru yang harus patuh dan konsisten dalam bersikap dan berperilaku sesuai tuntutan karakter yang diinginkan. Semua tugas dan tanggung-jawab itu, tentu terkoordinasi, terencana, terprogram, terintegrasi, tersistem dalam suatu program berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri siswa.

Warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan termasuk penjaga dan tenaga kebersihan, siswa, komite sekolah, dan orang tua siswa serta para pemangku kepentingan lainnya di sekitar lingkungan sekolah sudah seharusnya *seayun* dan selangkah dalam penguatan karakter siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Warga sekolah yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler masih pada orang-orang tertentu saja. Hal terungkap dalam Juknis Pelaksanaan Program Pengembangan Diri melalui kegiatan Ekstra Kurikuler di SMA oleh Direktorat pembinaan SMA Ditjen Dikdasmen Kemdikbud tahun 2010. Dalam juknis ini dikemukakan prosedur pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah menugaskan Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/curriculum dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan untuk menyusun rencana kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Kepala sekolah memberikan arahan teknis tentang program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Arahan teknis kepala sekolah memuat :
 - 1) Esensi program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 2) Tujuan yang ingin dicapai pada program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 3) Manfaat program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 4) Hasil yang diharapkan dari program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 5) Unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam program pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler.

- 6) Mekanisme program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menyusun rencana kegiatan untuk penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Rencana kegiatan untuk penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi:
 - 1) Tujuan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 2) Hasil yang diharapkan dari program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 3) Ruang lingkup program pengembangan diri program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler .
 - 4) Jadwal kegiatan penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - 5) Unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 6) Alokasi pembiayaan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menyusun rambu-rambu tentang mekanisme program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Rambu-rambu tentang mekanisme penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas:
 - 1) Prinsip program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler Prinsip program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler sekurang - kurangnya menjelaskan:
 - 1) keragaman potensi, kebutuhan, bakat, minat dan kepentingan peserta didik dan satuan pendidikan: 2) peningkatan potensi dan kecerdasan secara menyeluruh sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik .
 - 2) Jenis pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler
 - 3) Jenis pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler menguraikan pengelompokan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diakomodasi oleh satuan pendidikan berdasarkan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan .

- 4) Langkah-langkah penyusunan program kerja setiap bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - 5) Kriteria dan aturan pelaksanaan setiap jenis pengembangan diri dalam bentuk kegiatan.
- e. Pendidik/pembina/pelatih (pendapat penulis dapat disebut **“Guru Ekskul/Guru Non Formal”**) melakukan analisis kebutuhan dan kesesuaian yang meliputi:
- 1) Analisis kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik.
 Analisis kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik adalah kegiatan untuk menjaring dan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik. Satuan pendidikan dapat menggunakan angket untuk menjaring kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik. Hasilnya ditelaah dan dikelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada tahun pelajaran tersebut dan harus diikuti.
 - 2) Analisis kesesuaian kondisi satuan pendidikan .
 Analisis kesesuaian kondisi satuan pendidikan adalah kegiatan inventarisasi ketersediaan sarana dan prasarana serta pendukung lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga diperoleh kesesuaian dan kemudahan dalam pelaksanaan program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler .
- f. Guru/pembina/pelatih (**“Guru Ekskul/Guru Non Formal”**) menyusun draf program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Draft program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler memuat:
- 1) Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, tujuan, dan jenis kegiatan ekstrakurikuler.
 - 2) Setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, memuat: a) Deskripsi program kerja; b) Hasil yang diharapkan; c) Pengorganisasian pelaksanaan program kerja; d) Waktu pelaksanaan program kerja; e) Pembina/pelatih; f) Jumlah anggota; g) Pembiayaan; h) Tempat, sarana dan prasarana; i) Penilaian dan pelaporan; j) Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran.
- g. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah kesiswaan bersama guru/pembina/pelatih melakukan review dan revisi draf program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- h. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah kesiswaan menentukan kelayakan hasil review dan revisi program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- i. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah kesiswaan memfinalkan hasil revisi program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - 1) Kepala sekolah menetapkan dan mengesahkan dengan menandatangani program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - 2) Wakil Kepala Sekolah bidang akademik/kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah kesiswaan menggandakan dan mendistribusikan program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler sesuai keperluan.

Mencermati penjelasan petunjuk teknis di atas, belum terlihat peran guru dan para profesional, serta program yang terintegrasi antara kurikuler dengan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter siswa. Artinya, petunjuk ini belum memperhatikan bahwa penguatan karakter siswa harus melibatkan semua warga sekolah yang dikelola oleh para profesional, khususnya Guru Ekskul atau Guru Non Formal yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan. Penanganan secara profesional yang kompeten sudah menjadi kebutuhan sesuai dengan amanat peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 6 menyatakan bahwa (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler. Hal ini dapat dimaklumi, karena petunjuk ini dikeluarkan tahun 2010. Sehingga belum mengakomodasi perintah peraturan tersebut. Sejalan dengan ini, untuk optimalisasi penguatan karakter siswa di sekolah tiada lain harus melibatkan para profesional yang kompeten yaitu Guru Ekskul atau Guru Non formal.

4. Kompetensi Guru Ekskul/Guru Non Formal

Kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter siswa memiliki perbedaan dengan masa sebelumnya, antara lain belum terfokus pada penguatan karakter, memenuhi keaktifan siswa di sekolah di luar jam pelajaran, belum terintegrasi dengan program kegiatan kurikuler, kurang sistematis dalam penelusuran bakat dan

minat siswa, kesahihan program dan kegiatan belum terukur, ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, pembiayaan yang belum maksimal, dan lain sebagainya. Oleh sebab adanya kekhasan dan sistematis serta sasaran capaian yang jelas, maka perlu sumber daya manusia berkeahlian, berkomitmen, dan fokus dalam pengelolaannya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengelola penguatan karakter siswa yang terintegrasi program kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai berikut :

- a. Kompetensi assesmen bakat dan minat siswa
- b. Kompetensi assesmen karakter dan budaya warga sekolah
- c. Kompetensi identifikasi kebutuhan program dan kegiatan
- d. Kompetensi merancang dan analisis program dan kegiatan
- e. Kompetensi integrasi aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler
- f. Kompetensi koordinasi antar dan inter program dan kegiatan
- g. Kompetensi integrasi program antar dan inter kelompok warga sekolah
- h. Kompetensi melaksanakan program dan kegiatan
- i. Kompetensi mengevaluasi dan analisis hasil dan dampak
- j. Kompetensi supervisi program dan kegiatan
- k. Kompetensi pengembangan program dan kegiatan
- l. Kompetensi efektivitas dan efisiensi sumber daya
- m. Kompetensi kemitraan dalam pelaksanaan kegiatan
- n. Kompetensi komunikasi antar dan inter warga sekolah penyelenggara
- o. Kompetensi integritas dan konsistensi

Jika dilakukan pengelompokan atau penyimpulan terhadap kompetensi-kompetensi di atas dapat dikategorikan pada : **1) Kompetensi assesmen dan identifikasi, 2) kompetensi manajerial, 3) kompetensi supervisi dan komunikasi, 4) kompetensi integritas dan konsistensi.** Semua kompetensi ini harus dimiliki oleh “Guru Ekskul atau Guru Non Formal” dalam merancang, mengintegrasikan dan sinergikan kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter siswa.

C. PENUTUP

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, khusus di sekolah telah memerintahkan pada warga sekolah agar dilaksanakan secara profesional dan proporsional yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Upaya mewujudkannya secara sistematis,

terprogram, terstruktur, terintegrasi, berkesinambungan dan berkelanjutan diperlukan pengelolaan yang profesional dan berkomitmen. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan non formal di sekolah diperlukan orang yang kompeten dalam pelaksanaannya, agar tercapai karakter yang diinginkan pada siswa sekaligus akan menjadi karakter sekolah. Saat ini sudah menjadi kebutuhan bahwa penguatan karakter siswa sudah harus segera diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan bahkan diperlukan mitra yang terkait untuk efisiensi dan efektivitasnya. Banyak hal yang harus dibenahi di sekolah saat ini, antara lain komitmen dan konsistensi warga sekolah dalam mewujudkan karakter siswa yang diinginkan, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program dan kegiatan. Sejalan dengan itu diperlukan keberadaan “Guru Ekskul” atau “Guru Non Formal” dalam mewujudkan karakter siswa secara profesional dan proposional yang terintegrasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Craig, Robert (ed), (1978), *Training and Development Handbook: A Guide to Human Resource Development*, McGraw-Hill Book Company, New York.
- D. Sudjana, 2007, *Sistem dan Manajemen Pelatihan : Teori dan Aplikasi*, Falah Production, Bandung
- Ford, D.J, (1999), *Botton-Line Training: How to Design and Implement Succesful Programs that Boost Profits*, Gulf Publishing Company, Houston, Texas
- Ika Kartika, 2011, *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, Alfabeta, Bandung
- Kemdiknas, (2003), *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Kemendikbud, 2010, *Juknis Pelaksanaan Program Pengembangan diri melalui kegiatan*
- Kinsey, D, (1978), *Evaluation in Non Formal education*, Center for International Education, University of Massachusetts, Amherst, MA
- Ekstra Kurikuler di SMA, Direktorat pembinaan SMA Ditjen Dikdasmen, Jakarta
- Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud, Jakarta

SARJANA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, PELUANG DAN TANTANGAN KARIER SEBAGAI GURU PROGRAM EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH/MADRASAH

Tasril Bartin

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Karakter sebagai suatu '*moral excellence*' atau akhlak yang dibangun di atas berbagai nilai kebajikan hanya akan menjadi bermakna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat dan bangsa. Niat pemerintah untuk mempersiapkan generasi emas Tahun 2045 adalah melalui upaya penguatan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Untuk itu pemerintah menyiapkan payung hukum dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter. Namun dalam tataran implementasinya Perperes dimaksud banyak menuai masalah dan kembali menghadapi tantangan pada aspek pengelolaan maupun terbatasnya sumberdaya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sarana parasarana dan anggaran. Khusus pada keterbatasan sumberdaya manusia, para pihak pemangku kepentingan terutama pemerintah dan pihak sekolah perlu menata kembali bagaimana seharusnya kurikulum program ekstra kurikuler disusun dan diimplementasikan sesuai dengan kesiapan siswa, kesiapan kompetensi guru pembina dan kesiapan faktor pendukung lainnya. Oleh karenanya dibutuhkan pemikiran yang matang dan komprehensif agar tujuan penguatan karakter bangsa melalui program ekstra kurikuler di sekolah betul betul dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Salah satu faktor yang perlu menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah adalah bagaimana menyiapkan guru pembina yang kompeten sehingga dapat bekerja secara profesional. Guru yang dimaksud dan terbuka peluang untuk itu adalah diakomodirnya lulusan pendidikan luar sekolah sebagai guru pembina program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah.

Kata kunci : pendidikan karakter, pendidikan nonformal, dan program ekstra kurikuler,

A. PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan karakter sebenarnya sudah lama digaungkan oleh berbagai pihak, terutama bagi para pendidik dan para pihak yang peduli dengan arah pembangunan bangsa di masa akan datang, namun bagaimana proses dan target yang akan dicapai sepertinya menempuh jalan buntu, “rumahnya tampak jalannya tak tahu”. Oleh karena itu karakter sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak yang dibangun di atas berbagai nilai kebajikan hanya akan memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat dan bangsa. Alternatif preventif yang dapat mengikis timbulnya krisis budaya dan karakter bangsa yang terjadi saat ini antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui salah satu program kegiatan sekolah/madrasah yang bernama program ekstra kurikuler. Oleh karena itu, sangatlah tepat niat untuk mempersiapkan generasi emas 2045, pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Sebagai payung hukum, program nyata dari usaha ini dikuatkan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 sebagaimana disebutkan di atas dapat dikatakan sebagai petunjuk pelaksanaan saja dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selama ini petunjuk pelaksanaan tersebut hanya diatur berdasarkan Permendikbud dan peraturan dirjen di bawahnya dan belum secara tegas mengatur bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada segala tingkat dan jalur pendidikan. Dengan hanya berpegang pada peraturan-peraturan menteri dan dirjen di lingkungan Kemdikbud yang sebagian besar hanya mengatur soal guru dan kurikulum di sekolah kurang efektif bagi sekolah yang berada di kementerian lain seperti Kemenag, Kemristekdikti, dan sulit mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada di luar sekolah atau masyarakat secara luas. Padahal menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut, salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan mempunyai karakter positif lainnya. Oleh karenanya melalui penguatan pendidikan karakter (PPK), pemerintah

mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda.

Mencermati lebih dalam isi dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tersebut maka program pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah menjadi amat penting dan semakin seksi untuk didiskusikan baik pada tatataraan konsep, manajemen, maupun implementasi di lapangan. Perdebatannya menjadi panjang ketika berbagai pihak mempertanyakan apakah sekolah *fulday* atau *halfday* (sekolah 5 hari atau 6 hari seminggu). Padahal di dalam Perpres dimaksud sudah ditegaskan bahwa penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan formal dapat melaksanakan proses pembelajaran selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu tergantung dan diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan bersama-sama dengan komite sekolah/ madrasah dan dilaporkan kepada pemerintah daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Berdasarkan pengamatan empiris, selama ini kegiatan ekstra kurikuler sudah menjadi kewajiban bagi seluruh siswa mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah dan dilakukan pada jam pelajaran setelah mata pelajaran wajib selesai dilaksanakan. Banyak ragam dan tema yang disajikan, mulai dari tema keagamaan, seni, olahraga, sosial, ekonomi, kewirausahaan, kepemimpinan, dan berbagai tema lainnya. Namun ditinjau dari *learning outcome* yang ditetapkan belum menunjukkan hasil yang optimal yaitu terbentuknya karakter siswa yang berkepribadian prima dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang ada dalam dirinya. Kondisi ini timbul karena banyak sekali hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi, baik pada aspek sumberdaya manusia, sarana prasarana, anggaran, metode pelaksanaan, dan tingkat kepedulian orang tua dan masyarakat. Artinya, petunjuk pelaksanaan yang jelas dan terukur belum ditemukan sehingga program ekstra kurikuler di berbagai sekolah berjalan menurut versi sekolah masing-masing sehingga banyak siswa dan guru yang kesulitan mengatur jadwal belajar dan aktivitas lain di luar sekolah.

Karena itu, melalui diskusi yang panjang, seminar dan lokakarya, topik bahasan tentang pendidikan karakter dan bagaimana penyiapan segala komponen pendukung akan selalu menjadi perdebatan yang menarik. Paling tidak tulisan ini akan menjadi salah satu masukan dan pemikiran dalam rangka merumuskan bagaimana

strategi yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan ekstra kurikuler di sekolah secara profesional, berdaya guna, dan mempunyai daya ungkit untuk melahirkan siswa yang berprestasi, berkarakter, dan berkembang secara optimal untuk menyiapkan generasi bangsa yang handal di masa yang akan datang. Seiring dengan itu dapat dirumuskan bagaimana standar mutu kompetensi lulusan S1 pendidikan luar sekolah jikalau kelak diaarahkan sebagai sumberdaya manusia yang turut menopang terlaksanakannya program ekstrakurikuler di sekolah dan madrasah. Artinya, program studi pendidikan luar sekolah yang ada di berbagai perguruan tinggi LPTK diharapkan dapat dapat menjadi dapurnya pencetak tenaga propfesional pengelola program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah.

B. PEMBAHASAN

1. Potret Program Ekstra Kurikuler di Sekolah dan Madrasah

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah (Depdiknas, 2006:13).

Kegiatan kurikuler merupakan wahana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang sistematis dan sadar dalam membudayakan peserta didik agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya. kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang tepat kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung (*learning by doing*) berbagai aktivitas yang dapat diarahkan pada upaya pembentukan karakter tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Menurut Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan

intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas: kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik, diantaranya dapat berbentuk program sebagai berikut :

- a. Krida, misalnya: Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya Ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademik, Penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan Olah bakat - olah minat, misalnya: Pengembangan Bakat Olahraga, Seni dan Budaya, Pecinta Alam, Jurnalistik, Teater, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Rekayasa, dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya: Pesantren Kilat, Ceramah Keagamaan, Baca Tulis Alquran, Retreat; atau bentuk kegiatan lainnya

Kegiatan ekstra kurikuler wajib tersebut berbentuk kegiatan kepramukaan dengan tata cara pelaksanaannya diatur lebih lanjut dalam Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014, bahwa pendidikan kepramukaan dilaksanakan dalam 3 (tiga) model meliputi model blok, model aktualisasi, dan model reguler. Pembina pramuka adalah guru kelas/guru mata pelajaran yang telah memperoleh sertifikat paling rendah kursus mahir dasar atau pembina pramuka yang bukan guru kelas/guru mata pelajaran. Guru kelas/guru mata pelajaran yang melaksanakan tugas tambahan sebagai pembina pramuka dihitung sebagai bagian dari pemenuhan beban kerja guru dengan beban kerja paling banyak 2 jam pelajaran per minggu.

Ditetapkannya kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan sebagai program wajib pada pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) merupakan implikasi dari penerapan Kurikulum 2013 yang dimulai pada awal

tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan kwartir ranting atau kwartir cabang. Oleh karena itu pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib merupakan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikutinya.

Lokus normatif pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 berada pada irisan konseptual-normatif dari mandat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Secara substantif-pedagogis, irisan tersebut menunjukkan bahwa filosofi dan tujuan pendidikan nasional memiliki sinkronisasi dengan tujuan gerakan pramuka, dimana keduanya mengusung komitmen kuat terhadap penumbuhkembangan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan/kecakapan sebagai insan dan warga negara Indonesia dalam konteks nilai dan moral Pancasila.

Meskipun program ekstrakurikuler wajib kepramukaan sudah mengakomodir tumbuh dan berkembangannya berbagai nilai-nilai karakter di kalangan siswa, namun pemerintah juga termasuk para pemangku kepentingan pendidikan formal di sekolah dan madrasah memandang bahwa kegiatan kepramukaan belumlah cukup efektif untuk menumbuhkembangkan karakter siswa. Oleh karena itu para siswa perlu diwadahi dengan kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang lebih spesifik dan lebih bersifat teknis dan lebih menekankan kepada tumbuh kembangnya kemampuan di bidang kinestetik atau vokasional. Pemikiran ini lahir dengan asumsi bahwa kegiatan kepramukaan hanya mengembangkan perilaku dalam aspek afektif, belum sepenuhnya mengembangkan perilaku psikomotorik, dimana perilaku psikomotorik berisikan keterampilan pelayanan dalam bidang tertentu yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena banyak program-program baru bermunculan untuk mewadahi tumbuh dan kembangnya minat dan bakat siswa dalam segala bidang, misalnya bidang keilmuan, kesehatan, olahraga, kesenian, kepemimpinan, ekonomi, keagamaan, dan lain sebagainya.

Dengan begitu banyaknya tuntutan agar semua potensi, minat, dan bakat siswa dapat dikembangkan melalui program ekstrakurikuler, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mengelola program ekstrakurikuler yang beragam tersebut. Pengelolaannya akan semakin rumit dan akan menemui kendala

dalam hal aspek sumber daya manusia, sarana prasarana dan anggaran. Oleh karena dalam banyak pengamatan dan bukti empiris selama ini kegiatan ekstra kurikuler pilihan sebagaimana disebutkan diatas hanya dilakukan setengah hati, tanpa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas dari pihak sekolah. Banyak orang tua menguatirkan dampak negatif dari program ekstrakuruler pilihan yang tidak dikelola secara baik oleh pihak sekolah. Bahkan sebagian orang tua memandang bahwa program ekstra kurikuler bukan lagi sebagai ajang mengasah minat dan bakat yang berujung pada prestasi, namun hanya sebagai sarana untuk kumpul-kumpul dan reuni-an serta sebagai alasan bagi para siswa untuk menghindari dari pengawasan orang tua di rumah. Kondisi ini membuat tidak jarang beberapa siswa terjerumus pada penggunaan narkoba, pergaulan bebas, kehidupan hedonis, dan berbagai aktivitas yang tidak bermanfaat lainnya akibat tidak terkontrolnya aktivitas mereka di luar rumah oleh pihak sekolah dan orang tua.

Kondisi lain yang lebih rumnyam dan hangat didiskusikan akhir-akhir ini adalah terkait dengan keluarnya Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Perpers ini keluar akibat keprihatinan banyak pihak terhadap hasil pendidikan dalam ranah afektif. Kurikulum dan manajemen sekolah semakin dipertanyakan sehubungan dengan lunturnya karakter bangsa. Maka untuk mengenjot kepribadian siswa yang lebih berkarakter maka munculah pemikiran bahwa siswa mesti banyak di sekolah agar banyak kegiatan program ekstra kurikuler pilihan yang dapat diikuti siswa dan tidak terkontaminasi oleh pengaruh negative yang ada di masyarakat. Seiring dengan itu muncul pemikiran untuk menerapkan sekolah *fulday* dan akhirnya juga banyak ditentang oleh berbagai pihak, khususnya oleh lembaga pendidikan penyedia layanan pendidikan karakter yang ada di masyarakat seperti di lembaga pendidikan keagamaan, lembaga pendidikan kursus, dan lembaga pendidikan nonformal lainnya.

2. Kondisi Eksisting Guru Pembina Program Ekstra Kurikuler

Berdasarkan penjelasan di atas tentang kondisi kekinian program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah, maka muncul pertanyaan seperti apakah pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler yang profesional. Profesionalitas tersebut ditunjukan dengan terdapatnya tata kelola yang baik dalam perencanaan dan implementasi program, rekrutmen guru pembina yang jelas dan terukur, dan penyaluran kelompok peminatan siswa yang telah mempertimbangkan segala aspek psikologis, aspek keluarga, dan sosial budaya siswa.

Ke depan, pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler yang diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan perlu dikaji ulang karena tidak semua wakil kepala sekolah dan madrasah punya kompetensi yang relevan dengan banyak ragam program ekstra kurikuler pilihan. Dibutuhkan kompetensi yang relevan bagi seorang guru pembina agar mampu mengelola dan mengembangkan model-model kegiatan ekstra kurikuler tertentu, meskipun hal ini butuh dukungan dari guru lain dengan disiplin ilmu tertentu, seperti psikologi, konseling, olahraga, kesehatan, kesenian, dan lainnya. Sangat dibutuhkan guru pembina ekstra kurikuler yang memahami karakter siswa, punya pemahaman psikologi siswa dan psikologi sosial, punya kemampuan manajerial program lapangan, punya jaringan yang luas dengan berbagai pihak, serta memahami prinsip-prinsip pendidikan masyarakat. Dan sudah barang tentu sebagai guru pembina program ekstra kurikuler mereka dapat menjadi panutan dan suri tauladan dengan karakter yang baik sesuai dengan 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, guru-guru dengan kompetensi khusus sesuai bidang keilmuannya akan lebih baik kalau dikembalikan sebagai pembina mata pelajaran keilmuan pada bidang studi tertentu sesuai dengan latar belakang akademis masing-masing. Dengan demikian semua guru di sekolah dan madrasah tersebut akan mejadi guru yang profesional karena mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan pada gilirannya dapat menerima tunjangan profesi guru sesuai aturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Selanjutnya posisi guru mata pelajaran ini dapat diposisikan sebagai narasumber teknis semata, sementara pengelolaanya akan lebih baik diserahkan kepada sarajana pendidikan yang berlatar belakang pendidikan nonformal, karena pada hakekatnya program ekstra kurikuler bersifat multidisiplin ilmu, atau tidak berada dalam satu mata pelajaran tertentu.

3. Menyiapkan Guru Pembina Program Ekstra Kurikuler

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang (individu) yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia (Spencer & Spencer, 1993). Sedangkan kompetensi yang paling dasar bagi seseorang untuk bekerja professional hendaklah dia mempunyai kemampuan interpersonal, kemampuan konseptual, dan kemampuan teknis. (Neilsen dalam Gilley & Egglan, 1988). Oleh karenanya kompetensi dapat

dirumuskan sebagai = *performance capabilities* + *HR technical know how* + *business know how* (Kesler, GC., 1995).

Mengacu kepada kompetensi pendidik guru sebagaimana dinyatakan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa guru memerlukan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun kompetensi tersebut baru bersifat umum dan secara tegas belum menjelaskan bagaimana keempat kompetensi tersebut dimiliki oleh guru secara proporsional. Proporsionalitas masing-masing guru dalam kepemilikan kompetensi tentulah tidak sama, apalagi kita membandingkan antara kompetensi guru kelas, guru bidang studi, dengan guru yang membimbing program ekstra kurikuler di sekolah.

Dalam konsep sederhana dapat dikatakan bahwa kompetensi yang dibutuhkan oleh guru pembina ekstra kurikuler adalah guru yang mampu menciptakan kondisi terciptanya hubungan baik (interpersonal) antar siswa, antar guru, dan antara siswa dan guru, dan lingkungan sosial sekolah. Kemudian mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang persoalan masyarakat sekolah, minat dan bakat siswa, sekaligus juga punya ketrampilan yang memadai dalam berbagai jenis pendidikan ekstra kurikuler pilihan.

Gambaran kompetensi di atas rasanya tidak mungkin terpenuhi bagi seorang guru ketika mereka dipersiapkan menjelang atau sesudah ditunjuk sebagai guru pembina pendidikan ekstra kurikuler. Profesionalisme tidak akan muncul tanpa pendidikan formal dan nonformal yang berkelanjutan. Sebagian besar kompetensi profesional di bidang penyelenggaraan program ekstra kurikuler hendaknya diberikan atau dipersiapkan sejak guru menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian, seorang guru yang profesional yang dilahirkan dari perguruan tinggi yang dipersiapkan untuk itu perlu mendapat dukungan dari semua pihak, baik pemerintah sebagai regulator, sekolah sebagai user, dan perguruan tinggi sebagai provider.

Lebih jauh pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kompetensi sarjana yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang dapat dipersiapkan sebagai calon pendidik atau guru pembina program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah. Kompetensi yang diinginkan tentu bukan hanya sarjana pendidikan yang mengerti dengan program ekstra kurikuler wajib (kepramukaan) tetapi juga paham dengan teknis penyelenggaraan program ekstra kurikuler

pilihan yang lebih banyak dari yang wajib tersebut. Oleh karena program kepramukaan adalah wajib diajarkan dalam program ekstra kurikuler di sekolah, maka pemerintah sudah mengeluarkan standar operasional prosedur (SOP) dengan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014, tetapi persoalannya SOP untuk program ekstra kurikuler pilihan belum diatur secara tegas, sehingga pihak sekolah menjadi kebingungan dalam menyelenggarakan program ekstra kurikuler pilihan termasuk bagaimana merekrut guru pembina, mengatur tupoksinya, dan sistem penghargaan melalui SKS bagi guru pembina tersebut.

Bila kita menukikan pandangan kepada perguruan tinggi yang berjenis Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) memang dalam waktu dekat tidak Lsarjana pendidikan khusus untuk program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah. Namun kondisi yang rasional dan relevan adalah sudah tersedianya sarjana pendidikan luar sekolah yang dipandang mampu dalam pengeleolaan dan pelayanan program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah, meskipun perlu pembenahan kompetensi yang betul-betul sinkron dengan berbagai program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah.

4. Peluang Karir sekaligus Tantangan bagi Sarjana Pendidikan Luar Sekolah

Bila kita perhatikan secara sekasama, ternyata lulusan jurusan pendidikan luar sekolah (PLS) sebagian besar masih menginginkan untuk berkarya sebagai tenaga profesional di sektor formal, misalnya menjadi guru, ASN, atau pelayan di sektor publik lainnya dan sebagian kecil yang mempunyai minat, bakat, akses dan kemampuan untuk berwiraswasta. Sebagai sarjana PLS sebenarnya mereka juga dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja di sektor kewirausahaan, disamping juga dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional di bidang pendidikan nonformal baik yang ada di sekolah maupun yang ada di masyarakat.

Secara umum kualitas lulusan jurusan PLS dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, mereka yang mampu berprestasi tinggi secara akademik (dalam arti IPK di atas 3.50). yang kedua adalah mereka yang punya prestasi akademik seadanya tapi berperetasi dalam bidang softskills lainnya, seperti punya kemampuan komunikasi yang baik, jaringan sosial atau akses yang luas, punya jiwa kewirausahaan, kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan bahasa seni dan budaya yang luar biasa. Dari banyak pengalaman ternyata mereka pada kelompok kedua ini yang banyak berhasil dalam kehidupannya. Mereka umumnya menduduki posisi

pengusaha, politisi, birokrasi, dan berbagai posisi penting lainnya di tengah masyarakat. Bagi mereka yang berprestasi pada kelompok pertama umumnya banyak menempati posisi akademisi, peneliti, PNS di pemerintahan dengan jumlah yang tidak terlalu banyak karena lapangan kerja bagi kelompok ini sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi riil tentang kompetensi yang ada sarjana pendidikan luar sekolah saat ini dan sejauhmana kesiapannya untuk diangkat sebagai guru pembina pendidikan ekstra kurikuler, maka sudah selayaknyalah para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dasar dan menengah memperhatikan potensi yang ada khususnya dalam ketersediaan guru pembina program ekstra kurikuler yang profesional. Kelihatannya sarjana pendidikan luar sekolah sejak awal memang dipersiapkan agar dapat menjadi tenaga profesional dalam hampir semua layanan public khususnya di bidang pendidikan atau pemberdayaan masyarakat. Oleh karenanya para sarjana PLS banyak menempati posisi di urusan pemerintah yang melayani pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan hidup/usaha, gerakan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keluarga, dan layanan pendidikan kemasyarakatan lainnya. Mereka umumnya siap bekerja di berbagai dinas /instansi seperti bidang pendidikan nonformal di jajaran Kemendikbud, Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, Kementerian Desa dan berbagai dinas/instansi yang menangani pengembangan sumber daya manusia. Profesi mereka bermacam macam, mulai sebagai pendidik pendidikan formal (guru), penyuluh, tutor, penilik dikmas, instruktur kursus, pendamping desa, dan sebagai fasilitator berbagai program pembangunan kemanusiaan lainnya.

Jika kita melihat distribusi kurikulum yang ada saat ini di berbagai LPTK jurusan PLS/PNF tampaknya sarjana PLS belum ada disiapkan khusus dalam konsentrasi keilmuan yang handal sebagai guru pembina program ekstra kurikuler di sekolah. Umumnya konsentrasi keilmuan di berbagai jurusan PLS/PNF masih mengacu kepada pengembangan kompetensi di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan dan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, dan pendidikan informal lainnya. Ke depan sepertinya perlu dipikirkan bagaimana memformulasikan kembali kurikulum di jurusan PLS/PNF yang dapat menciptakan lulusan yang profesional di bidang program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah. Oleh karenanya konsentrasi atau peminatan di jurusan PLS/PNF perlu diarahkan dalam tiga konsentrasi yaitu layanan pendidikan kecakapan

hidup, layanan pendidikan masyarakat dan keluarga, dan layanan pendidikan ekstra kurikuler sekolah/madrasah.

Khusus untuk konsentrasi layanan pendidikan ekstra kurikuler sekolah dan madrasah para mahasiswa perlu dibekali dengan mata kuliah dasar yang terkait dengan teori-teori dan pendekatan pembelajaran, manajemen pendidikan, psikologi umum, psikologi sosial, pendidikan karakter, teori motivasi dan persuasi, ilmu-ilmu komunikasi, konseling, bimbingan dan penyuluhan, dan berbagai disiplin ilmu di bidang ekonomi. Di samping itu para mahasiswa juga perlu dibekali dengan praktek pengelolaan berbagai jenis pendidikan ekstra kurikuler yang umum diajarkan di sekolah/madrasah seperti pembinaan sains dan teknologi, kewirausahaan, UKS, PMR, keagamaan, kebencanaan, pencinta alam, kepemimpinan, olahraga, kesenian, pendidikan keluarga, dan banyak lagi yang lainnya.

C. KESIMPULAN

Terbentuknya karakter siswa yang berkepribadian prima dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang ada dalam dirinya tidak hanya dapat ditempa melalui pendidikan intrakurikuler maupun kokurikuler saja dan hanya terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran, namun perlu juga adanya program khusus di luar mata pelajaran di sekolah yang disebut dengan program ekstra kurikuler.

Namun dalam tatatan implementasinya, pelaksanaan program ekstra kurikuler di sekolah menemukan banyak sekali hambatan dan permasalahan, baik pada aspek sumberdaya manusia, sarana prasarana, anggaran, metode pelaksanaan, dan tingkat kepedulian orang tua dan masyarakat. Petunjuk pelaksanaan bagi program ekstra kurikuler selain yang wajib (pilihan) belum diatur secara jelas dan terukur sehingga program ekstra kurikuler di berbagai sekolah berjalan menurut versi sekolah masing-masing, bahkan dapat berimplikasi pada kurangnya kepercayaan orang tua terhadap kegiatan yang diikuti oleh anak-anak mereka di sekolah atau di luar rumah dengan alasan adanya program ekstra kurikuler di sekolah.

Oleh karenanya program pengembangan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan dengan keluarnya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 perlu disikapi dengan program nyata di lapangan khususnya melalui implementasi nyata pada program ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah. Perpres ini diharapkan tidak lagi menjadi diskursus yang berkepanjangan karena selalu seksi untuk didiskusikan baik

pada tatataraan konsep, manajemen, maupun implementasi di lapangan.

Melalui tulisan inilah dapat diambil beberapa gagasan untuk segera semua pihak terutama pihak sekolah dapat menyiapkan semua perangkat sumber daya secara gradual agar program ekstra kurikuler dapat berjalan secara benar dan terukur di setiap tingkat pendidikan sekolah dan madrasah. Demikian juga pihak LPTK dapat melakukan revitalisasi kurikulum melalui reinforcement pada berbagai mata kuliah yang siap dan relevan dengan ketersediaan tenaga pendidik atau guru pembina program ekstrakurikuler di sekolah dan madrasah

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Diri untuk Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas.
- Gilley JW & Eggland SA. (1993). *Principles of Human Resources Development*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc. USA
- Kemendikbud RI. 2017. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Kemendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Kemendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Kemendikbud RI. 2014. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kemdikbud RI
- Kesler, GC. 1995, "A Model and Process for Reengineering the HRM Role, Competencies And Work in Multi National" HRM Journal of Michigan.
- Spencer, Lyle M., and Spencer, Signe, M. (1993). *Competence at Work*. John Willey and Sons. New York.

PENGEMBANGAN KARAKTER KEWIRAUSAAN BAGI PENDIDIK DAN PENGELOLA PAUD

Syafuruddin Wahid

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

syafuruddinwahid@yahoo.com

Abstrak

Pendidik dan pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sumberdaya manusia dalam pembangunan yang perlu memiliki kemampuan kewirausahaan. Wirausahawan bukan hanya orang yang bergerak dalam bidang bisnis (dunia usaha) belaka. Mereka yang memperoleh penghasilan tidak melalui gaji yang diberikan oleh orang lain dapat dikatakan sebagai wirausahawan. Begitu juga dengan seorang karyawan atau pendidik atau guru, dapat dikatakan sebagai wirausahawan, jika yang bersangkutan mempunyai karakter dengan kepercayaan diri yang tinggi, kreatif, bermotivasi berprestasi, bertanggung jawab, dan tidak “tergantung” kepada orang lain. Sehubungan dengan itu, kepada (1) pengurus HIMPAUDI Wilayah Sumatra Barat disarankan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak dalam melaksanakan sejenis; (2) pemerhati pendidikan dapat membantu para pengelola dan pendidik PAUD yang masih belum mendapatkan kegiatan sejenis; (3) Kepada peserta disarankan agar kemampuan yang sudah dimiliki tetap bisa dikembangkan melalui usaha belajar mandiri dari berbagai sumber yang relevan; dan (4) Sehubungan dengan tingginya minat masyarakat, disarankan kepada pemerintah setempat untuk melaksanakan kegiatan yang sejenis guna peningkatan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: karakter, kewirausahaan, pendidik, pengelola.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini kata-kata wiraswasta, wiraswastawan, wirausahawan, atau kewirausahaan merupakan kata-kata yang sudah cukup akrab dalam masyarakat kita, baik dalam kalangan awam maupun dalam kalangan intelektual, dari rakyat kecil sampai kepada pejabat tinggi. Bahkan kewirausahaan sudah dikaji pada berbagai

perguruan tinggi, baik sebagai kajian tersendiri maupun sebagai kajian penunjang, misalnya penunjang kajian ekonomi atau kajian pendidikan. Meskipun begitu, tidak jarang kata wirausaha belum dimaknai menurut arti yang seharusnya.

Banyak kalangan, bahkan tidak terbatas pada orang awam belaka, beranggapan bahwa wirausahawan adalah orang yang tidak bekerja dengan pemerintah. Wirausahawan adalah orang yang bergerak dalam bidang bisnis (dunia usaha) atau orang yang mempunyai pekerjaan sampingan selain dari menerima gaji dari orang lain. Pokoknya mereka yang memperoleh penghasilan tidak melalui gaji yang diberikan oleh orang lain dikatakan sebagai wiraswastawan. Pengertian yang demikian sebagian ada benarnya, akan tetapi masih sempit. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang cukup luas, berikut ini akan dikemukakan pengertian wirausahawan berdasarkan akar katanya.

Kata wirausaha merupakan kata dasar yang berakar atau dibangun dari dua kata. Kata-kata tersebut ialah *wira* dan *usaha*. *Wira* berarti berani, pahlawan, bersifat jantan, dan/atau perkasa. Sedangkan *usaha* berarti suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu sesuatu sesuai tujuan. Sedangkan awalan *ke* dan akiran *an* yang menunjukkan kumpulan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diartikan sebagai berbagai sifat yang menunjukkan keberanian untuk mengerahkan segenap tenaga dan pikiran dalam berusaha untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian wirausaha tersebut, bukan tidak mungkin seorang karyawan atau pendidik, atau guru dapat dikatakan sebagai wirausahawan, jika yang bersangkutan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, kreatif, mempunyai motif berprestasi, bertanggung jawab, dan tidak “tergantungan” kepada orang lain—siapa pun dapat berbuat dan berkarya. Sebaliknya, seorang pedagang pun belum tentu dapat dikatakan sebagai wirausahawan, jika yang bersangkutan tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, kreatif, tidak mempunyai motif berprestasi, tidak bertanggung jawab murni, dan mempunyai rasa ketergantungan yang tinggi kepada orang lain. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa mereka yang wirausahawan adalah mereka yang tidak tergantung kepada orang lain.

Berkenaan dengan ketergantungan kepada orang lain, perlu dikemukakan bahwa mereka yang tidak tergantung kepada orang lain, bukan berarti mereka yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain. Dalam kerjasama memang terdapat pihak yang tergantung kepada pihak lain. Akan tetapi, walaupun mereka tergantung kepada

orang lain, maka ketergantungan tersebut adalah dalam konteks saling membutuhkan, saling ketergantungan, sehingga antara keduanya terdapat posisi tawar-menawar. Ketergantungan antara satu dengan yang lain adalah dalam kesetaraan dan dalam bentuk kemitraan yang saling menguntungkan (Sularto, 1990).

Kemandirian saja tidaklah cukup untuk berwirausaha, seorang wirausahawan haruslah memiliki kiat dan keterampilan untuk berwirausaha. Kiat-kiat tersebut antara lain adalah semangat yang tinggi, kerja keras, menjauhi keragu-raguan dengan berdoa, segera merebut kesempatan, menghindari godaan-godaan positif (apalagi negatif), menghargai waktu, tahan kritik, tahan derita, berani menghadapi resiko, dan belajar dari kegagalan. Sedangkan keterampilan yang perlu dimiliki seorang wirausahawan adalah keterampilan berfikir kreatif, keterampilan membuat keputusan, keterampilan kepemimpinan manajerial, dan keterampilan bergaul (Wahid, 2013).

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan, bukan tidak mungkin seorang pendidik dan pengelola pendidikan, khususnya pendidik dan pengelola pendidikan PAUD Sumatra Barat, di samping yang bersangkutan bergerak dalam bidang pendidikan dan pengelola pendidikan, mereka adalah juga wirausahawan. Oleh sebab itu maka pendidik dan pengelola pendidikan PAUD Sumatra Barat perlu memiliki karakter yang kuat sebagai seorang wirausahawan. Untuk itu, sebagaimana telah dikemukakan, tentu mereka perlu menguasai kiat-kiat dan keterampilan berwirausaha.

2. Permasalahan

Berkenaan dengan permasalahan dalam upaya peningkatan penghasilan pendidik dan pengelola PAUD Sumatra Barat, sesuai dengan Gardner (2009), dewasa ini setiap profesional perlu menguasai keterampilan kedua untuk lebih meningkatkan kesejahteraannya. Untuk maka seorang wirausahaan yang berhasil adalah seorang yang memiliki karakter yang kuat dalam berwirausaha. Kiranya, hal yang demikian juga harus dimiliki oleh setiap pendidik dan pengelola PAUD yang pada gilirannya mereka diharapkan bias sukses dalam karir dan kehidupannya. Namun, berdasarkan pengamatan, terlihat hal yang demikian terlihat masih lemah. Kelemahan yang demikian diduga dapat diatasi dengan melalui pelatihan kewirausahaan. Sehubungan dengan itu, Tim Pengabdian Masyarakat menganalisis persoalan tersebut yang pada akhirnya disepakati untuk memecahkan masalah melalui Program Pelatihan Kewirausahaan bagi Pendidik dan Pengelola PAUD Sumatra Barat.

Diharapkan dengan pelatihan tersebut, pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Di samping itu, pada pendidik dan pengelola PAUD diharapkan dapat menularkan sikap keterampilan berwirausaha tersebut kepada peserta didik dan sekaligus sebagai pendorong peningkatan ekonomi negara.

3. Tujuan

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka kegiatan pelatihan bertujuan untuk:

1. Membangun karakter kewirausahaan para pendidik dan pengelola PAUD melalui pemberian materi teori kiat-kiat wirausaha, strategi kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan teknik pemasaran usaha.
2. Membangun karakter kewirausahaan para pendidik dan pengelola PAUD melalui pemberian materi teori dan praktek keterampilan produktif pembuatan kue-kue, khususnya kue-kue kecil.
3. Membangun karakter kewirausahaan para pendidik dan pengelola PAUD agar mampu memasarkan usaha tambahan yang dimiliki melalui pembekalan mereka dengan teori dan praktek pemasaran.

B. METODE PELAKSANAAN

Mengacu pada rumusan masalah, maka untuk memecahkan masalah melalui Pelatihan Kewirausahaan bagi Pendidik dan Pengelola PAUD Sumatra Barat dilakukan dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan pemberian teori-teori yang berkaitan dengan kewirausahaan, selanjutnya diberikan beberapa keterampilan yang dapat atau sesuai bagi peningkatan penghasilan ekonomi peserta pelatihan.

1. Kegiatan yang Bersifat Teoritis

Kegiatan yang bersifat teoritis yang diberikan guna pengembangan karakter pendidik dan pengelola PAUD Sumatra Barat, mencakup materi yang berkenaan dengan *Kiat-kiat Kewirausahaan, Motivasi Berprestasi dalam Berwirausaha, Strategi Pemasaran Hasil Usaha*, dan *Etos Kerja Pengelola PAUD dalam Berwirausaha*. Semua materi tersebut dilaksanakan dengan bentuk:

- a. Penyajian materi tentang kewirausahaan oleh para narasumber yang berkompeten di bidangnya.
- b. Diskusi kelompok guna pemantapan penguasaan materi yang disampaikan oleh pemateri, sekaligus mengidentifikasi berbagai jenis keterampilan yang dapat dijadikan sumber usaha

2. Kegiatan yang Bersifat Paraktek Keterampilan

Adapun materi pelatihan yang bersifat praktek keterampilan yakni membuat berbagai bentuk kue-kue kecil yang dibuat dengan menggunakan bahan yang murah dan mudah didapatkan di daerah setempat. Kegiatan yang bersifat praktek keterampilan dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Narasumber mendemonstrasikan pengolahan berbagai jenis keterampilan ekonomi produktif.
- b. Peserta mempraktekkan keterampilan yang dilatihkan dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama.
- c. Membimbing para peserta dalam mengembangkan usaha berdasarkan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan.

C. HASIL DAN SARAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan, baik selama kegiatan yang bersifat penyajian materi dalam bentuk teoritis maupun kegiatan yang bersifat praktek keterampilan dapat diperoleh hasil bahwa pendidik dan pengelola PAUD yang diberikan pelatihan sudah mampu membangun karakter yang kuat dalam bidang kewirausahaan. Kuatnya karakter kewirarausahaan pendidik dan pengelola PAUD tergambar dari hasil evaluasi yang dilaksanakan, yakni:

- a. Peserta pelatihan telah mempunyai pengetahuan tentang teori-teori berwirausaha serta memahami teori yang menjadi landasan dalam kegiatan peningkatan ekonomi/berwirausaha. Para peserta mempunyai motivasi yang kuat untuk berwirausaha sebagai penambah penghasilan.
- b. Peserta pelatihan telah memiliki contoh keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, yakni ketrampilan pembuatan berbagai jenis kue-kue kecil.
- c. Peserta pelatihan sudah mampu mengemas produk/ketrampilan yang dihasilkan agar produk yang akan dijual lebih menarik dan mempunyai nilai jual yang tinggi, serta mengerti kiat-kiat dalam pemasaran produk yang dihasilkan.

2. Saran-saran

- a. Kepada lembaga mitra, dalam hal ini HIMPAUDI Wilayah Sumatra Barat diharapkan kesediaannya untuk dapat berkerjasama dengan berbagai pihak untuk dapat menjalankan

kegiatan sejenis guna lebih meningkatkan kewirausahaan para pengelola dan pendidik PAUD.

- b. Pemerhati pendidikan hendaknya memperbanyak kegiatan yang dapat membantu para pengelola dan pendidik PAUD yang masih belum mendapatkan kegiatan sejenis.
- c. Kepada peserta disarankan agar kemampuan yang sudah dimiliki tetap bisa dikembangkan melalui usaha belajar mandiri dari berbagai sumber yang relevan, serta memperluas keterampilan yang diperoleh guna peningkatan usaha di daerah masing-masing sebagai sumber peningkatan ekonomi.
- d. Sehubungan dengan tingginya minat masyarakat, disarankan kepada pemerintah setempat untuk melaksanakan kegiatan yang sejenis guna peningkatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhanuddin Hs., D. 1987. *Sukses dengan Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies in Indonesia and Thailand*. Massachusetts: Center for International Education, University of Massachusetts.
- Moeliono, A. M. (Ed.). 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto, W. 1989. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sularto, St. 1990. "Pendahuluan" dalam *Menuju Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: Kerjasama. Kompas-Gramedia.
- Soenarwan. 1978. *Self-Reliance Assessment*. Michigan: Michigan State University.
- Wahid, S. *Menumbuhkembangkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Media

PENGELOLAAN PROGRAM *PARENTING* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Syur'aini

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
syurainipls@gmail.com

Abstrak

Guru, orang tua, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Ketiganya harus terjalin utuh agar sistem pendidikan itu berjalan dengan baik. Jika sistem berjalan dengan baik, maka diharapkan hasilnya juga akan lebih baik bahkan dapat melambung tinggi melampaui batas yang sudah biasa. Untuk itu diperlukan suatu program kerjasama ketiga lembaga pendidikan tersebut. Salah satu wadah yang dapat diberdayakan adalah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Hal ini terkait erat dengan kesiapan guru dan kepala sekolah dalam mengelola kegiatan kerjasama dengan orang tua (*parenting*).

A. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan tiga lembaga pendidikan yang saling menyatukan dan bersinergi yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai sinergitas tersebut diperlukan kolaborasi yang baik dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan anak usia dini kerjasama yang dilakukan harus lebih terprogram karena anak usia dini sebagian besar kehidupannya berada dalam keluarga. Orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya bahkan orangtua sangat banyak menentukan masa depan anaknya. Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanya yang akan menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (HR Muslim). Hadits ini memiliki makna yang sangat dalam dimana orangtua mempunyai tanggung jawab penuh akan keberhasilan anaknya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh John Lock bahwa anak yang baru lahir diibaratkan dengan meja berlapis lilin, maka orangtua yang akan mengukirnya/membentuknya sesuai dengan kehendak orangtua. Teori ini dikenal dengan sebutan “Teori Tabularasa” artinya meja berlapis lilin. Teori ini bila dicermati lebih dalam dapat digunakan dalam

membentuk karakter anak. Bahkan akan lebih mudah lagi jika orangtua dengan guru melaksanakan kerjasama dan sama-sama melaksanakan pembinaan dengan irama yang bersamaan atau adanya keserasian dalam mendidik anak.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya daerah Sumatera Barat yang terkenal dengan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Abidin (2004) sangat memungkinkan untuk melaksanakan pendidikan dengan cara-cara yang islami namun kenyataannya belum mengacu pada falsafah adat minangkabau tersebut. Masih banyak orangtua yang bila memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan/sekolah mereka seolah-olah lepas dari tanggung jawab mendidik anak. Orangtua kurang mempedulikan lagi pendidikan anaknya, mereka lebih banyak memenuhi kebutuhan fisik saja sementara kebutuhan anak akan pendidikan kadang-kadang terabaikan. Pada hal menurut Yamin (2012) orangtua bagi anak adalah tempat berbagi dan menjadi tauladan yang baik.

Oleh karena itu dalam mencapai hasil belajar yang baik diperlukan pengelolaan program yang baik pula. Pihak lembaga pendidikan dalam hal ini yayasan, kepala sekolah dan guru harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan lingkungan pendidikan terutama pada orangtua anak. Dengan program ini dimungkinkan pembelajaran yang diberikan di lembaga PAUD dapat sejalan dengan pembelajaran yang diberikan orangtua di rumah. Sekaitan dengan hal ini muncul pertanyaan siapakah yang bertanggungjawab untuk mensosialisasikan pentingnya program kerjasama ini kepada orangtua? Untuk menjawab pertanyaan ini tim pengabdian masyarakat UNP Padang bekerjasama dengan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (HIMPAUDI) Sumbar membuat program pelatihan terhadap pengelola dan guru PAUD. Kehadiran HIMPAUDI ditengah-tengah masyarakat sangat diperlukan karena terkait dengan pendidikan yang amat mulia yaitu untuk melejitkan tumbuh kembang anak usia dini.

Meskipun mendidik anak adalah kewajiban orangtua, namun tidak semua orangtua mampu memberikan pendidikan yang baik terhadap anaknya. Untuk itu diperlukan adanya intervensi pendidik lain selain dari keluarga. Namun yang lebih penting lagi adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua dalam mendidik anak. Sehingga pendidikan anak dapat memberikan dampak yang lebih baik karena sudah dilaksanakan secara bersama-sama antara orangtua di rumah dengan guru di lembaga pendidikan.

C. PEMBAHASAN

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dan tujuan yang ingin dicapai, maka berikut ini akan dibahas beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengertian *Parenting* dan Kaitannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, keluarga yang pertama memberikan stimulasi dalam pengembangan kecerdasan anak serta memberikan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi pembangunan kecerdasan anak. Menurut Ilham (2011) Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan jaringan hubungan sosial yang diperlukan anak dalam rangka memupuk kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, berinteraksi serta bergaul anak. Dalam hal ini orang tua adalah contoh tauladan yang baik bagi anak, bagaimana orang tua membina hubungan sosial dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi perilaku sosial anak.

Parenting menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) berarti pengasuhan (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik, membimbing/melatih, memimpin/mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah ini sering dirangkai dengan kata asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih keterampilan hingga meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Jika dirangkai kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan rasa kasih sayang tanpa pamrih.

Istilah *parenting* dapat juga diartikan sebagai tahapan atau proses menjadi orang tua, berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah hanya orang tua yang membuat anak menjadi manusia dewasa (Lestari, 2012). Dengan demikian tugas orang tua tidak hanya sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar akan tetapi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, emosi, psikologis anak dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Surbakti (2012: 3) menyatakan bahwa *parenting* adalah “proses mengasuh anak-anak” yaitu membimbing anak ke jalan yang baik.

Disisi lain menurut Darling (1986) *parenting* merupakan suatu bentuk kegiatan yang kompleks yang meliputi berbagai perilaku tertentu yang dilakukan secara individual atau secara bersama dalam rangka memberikan pengaruh terhadap anak dalam jangka waktu

panjang. *Parenting* dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak. Dengan implementasi tersebut memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter yang baik. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk kebaikan anaknya adalah tindakan pengasuhan (*parenting*).

Definisi-definisi tentang *parenting* seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa konsep *parenting* mencakup beberapa hal pokok, antara lain: a) *parenting* merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak; b) *parenting* bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Pengertian yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa *parenting* adalah suatu proses pengasuhan yang mengandung makna mendidik dan merawat anak sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Agar orang tua dapat melaksanakan pengasuhan dengan baik maka orang tua harus memiliki pengetahuan yang memadai.

Dalam kehidupan sehari-hari *Parenting* sangat erat kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Dimana dalam mendidik anak usia dini diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus mengingat anak usia dini berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia emas anak usia dini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga potensi anak dapat berkembang maksimal. Dalam rangka inilah diperlukan adanya kerjasama antara guru dengan orangtua agar saling berbagi dan saling memberi.

2. Pentingnya *Parenting* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia

Karakter merupakan suatu sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat dilihat dalam bentuk tingkah laku. Menurut Prayitno (2010) karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang berhubungan dengan bagaimana menjadikan anak berperilaku baik, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak dapat dilakukan sekejap saja karena membutuhkan pembiasaan dan keteladanan dari pendidik baik orangtua maupun guru di sekolah. Proses pendidikan dalam pembentukan karakter anak didik lebih banyak tergantung pada orangtua/keluarga, institusi pendidikan/sekolah dan masyarakat (Idi

dan Safarina, 2015). Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah (Muslich, 2013). Oleh karena itu diperlukan sebuah program yang dapat menampung aspirasi orangtua untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Program ini meliputi pertemuan orangtua, kelas orangtua, kelas inspirasi, dan pentas kelas akhir tahun. Program ini merupakan gambaran minimal dari kegiatan kerjasama Parenting. Untuk program *parenting* lainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan orangtua dalam mendidik anak.

3. Pengelolaan Program Parenting

Berdasarkan hasil penelitian tentang model kerjasama parenting yang diimplementasikan dalam bentuk pengabdian masyarakat kepada pengelola PAUD, maka berikut ini akan diuraikan langkah-langkah pengelolaan program dimaksud:

a. Perencanaan

- 1) Langkah Pertama: Mengidentifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar

Identifikasi kebutuhan orang tua dalam pendidikan anak usia dini terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Kegiatan ini diiringi dengan mengidentifikasi sumber belajar yang ada terutama dari pihak orangtua sendiri untuk dapat diberdayakan semaksimalnya. Dengan pemberdayaan sumber yang ada di lingkungan sendiri akan menambah semangat para orangtua untuk ikut serta dalam semua kegiatan yang sudah direncanakan dan orangtua dapat mengaktualisasikan dirinya. Waktu yang dimiliki orangtua juga penting untuk disepakati agar tidak terjadi kekecewaan pihak orangtua dan guru karena tidak hadir dalam acara bersama. Materi program yang dibutuhkan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai karakter merupakan hal penting yang harus diidentifikasi karena orangtua berasal dari latar belakang pendidikan, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.

- 2) Langkah Kedua: Membuat kesepakatan tentang bentuk program, materi program, dan waktu pelaksanaan kegiatan

Selanjutnya pada kesempatan ini bersama orangtua menyepakati program agar tidak terjadi ketidak hadiran dan kebosanan orangtua mengikuti program. Guru bersama orangtua harus menyepakati bentuk program yang dilaksanakan ke depan. Program yang akan disepakati adalah program utama dimana semua orangtua diharapkan berpartisipasi penuh.

- 3) Langkah Ketiga: Mendiskusikan program

Membahas program yang sudah diidentifikasi dengan tujuan mempertimbangkan kebaikan dan kelemahan suatu program yang akan dilaksanakan. Kebaikan dan kelemahan program harus ditinjau dari berbagai sisi agar tidak sia-sia. Guru diharapkan tidak memaksakan program yang sudah dirancang karena dapat melemahkan semangat orangtua yang akan mengikuti. Jika memungkinkan lakukan musyawarah dengan orangtua dan ambil keputusan bersama orangtua.

- 4) Langkah Keempat: memperbaiki rancangan dan membuat daftar kegiatan yang harus diikuti orangtua

Guru membuat daftar atau memperbaiki rancangan kegiatan yang harus diikuti oleh orangtua sesuai dengan kesepakatan terutama untuk program utama. Daftar kegiatan untuk program tambahan yang dapat dipilih oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan waktu yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan *parenting*.

b. Pelaksanaan

Program utama kegiatan *parenting* adalah kegiatan yang wajib diikuti orangtua dapat dilakukan setiap bulan atau sesuai kesepakatan. Langkah-langkah kegiatan pelaksanaan program tergantung pada bentuk program yang dilaksanakan. Beberapa program yang harus dilaksanakan adalah: pertemuan orangtua, kelas orangtua, kelas inspirasi dan pentas kelas akhir tahun.

Program tambahan ini adalah bentuk kegiatan yang dapat diikuti oleh semua orangtua yang berminat dan ingin mengetahui lebih jauh tentang pendidikan karakter anak atau mungkin orangtua yang memiliki masalah untuk dapat dibantu pemecahannya bersama guru di lembaga pendidikan. Setiap program memiliki keunggulan dan kelemahan serta mempunyai aturan masing-masing.

- 1) Langkah pertama: Melatih kepala/guru/orangtua

Sebelum kegiatan dilaksanakan terlebih dahulu disiapkan personil yang terlibat dalam kegiatan seperti kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, guru sebagai pelaksana program, dan orangtua sebagai subjek dan objek kegiatan. Pada tahap awal harus dilakukan pemberian informasi/penjelasan program kepada kepala sekolah. Setelah kepala sekolah memahami semua rangkaian kegiatan, maksud dan tujuan kegiatan maka dilakukan pelatihan guru.

- 2) Langkah Kedua: Melaksanakan program sesuai jadwal kegiatan

Sesuai skedul kegiatan yang sudah dibuat bersama orangtua, maka masing-masing program dapat dilaksanakan. Usahakan kegiatan terlaksana sesuai skedul yang dirancang.

d. Penilaian

Penilaian terhadap pelaksanaan program dilakukan bersama oleh guru dan orangtua murid. Penilaian dapat berbentuk penilaian proses dan hasil. Untuk penilaian proses digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (berbentuk skedul, foto, catatan kehadiran, lembaran saran) sedangkan penilaian hasil dengan menggunakan wawancara/angket. Langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut: 1. Menyiapkan instrumen penilaian untuk masing-masing kegiatan, 2. Melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan, 3. Mengolah/menganalisis data yang sudah terkumpul, 4. Melaksanakan revisi program untuk mendapatkan program yang lebih baik untuk masa berikutnya.

Beberapa pendapat yang dikemukakan terdahulu dapat menginspirasi dan mengeksplorasi pemikiran kita bahwa bentuk-bentuk kerjasama *parenting* dapat dilakukan dalam berbagai macam cara dan kegiatan. Yang paling penting adalah kemauan untuk berfikir dan berbuat untuk kepentingan pendidikan secara keseluruhan.

D. PENUTUP

Sebagai penutup bahasan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting agar anak menjadi orang yang beriman bertaqwa sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Orang tua dan guru perlu melakukan kerjasama dalam pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Disarankan kepada orangtua agar dapat mengikuti semua program *parenting* yang diadakan di sekolah sehingga tidak ketinggalan dalam pendidikan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Mas'ood. 2004. *Adat dan Syarak di Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM) Centre for Studies of Islam and Minangkabau.
- Darling, Nancy. 1996. *Parenting Style and Its Correlates*. (online). <http://www.google.com>. Diakses tanggal 22 Nopember 2012.
- Idi, Abdullah & Safarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilham, Wirdanengsih. 2011. *Menginstal Karakter Cerdas Anak*. Bogor: Yayasan Lentera Istiqlal.

- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Khaidir. 2010. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2012. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN DAN WORKSHOP IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Elsa Efrina, Marlina, Irdamurni
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
elsaefrina@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan dan potensi belajar seorang anak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya, sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ataupun anak-anak dari kelompok marjinal lainnya dapat terakomodasi di sekolah tersebut. Perkembangan penyelenggaraan pendidikan inklusif ini harus diimbangi dengan kompetensi guru dan tenaga pendidik yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi belajar dari semua anak tersebut. Permasalahan yang terjadi adalah terbatasnya jumlah guru dan tenaga pendidik yang memahami ABK. Guru-guru di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang (khalayak sasaran) memiliki banyak peserta didik berkebutuhan khusus, namun mereka mengalami hambatan dan kesulitan dalam memahami, mengidentifikasi dan mengetahui kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh peserta didiknya. Mereka hanya mengetahui bahwa peserta didiknya memiliki masalah dalam belajar dan bersosialisasi di sekolah. Karena keterbatasan pengetahuan mengenai ABK, maka peserta didik yang memiliki masalah dalam belajar dan bersosialisasi di sekolah, belum terlayani secara maksimal. Oleh karena itu khalayak sasaran membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi ABK sehingga mereka dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Kegiatan pelatihan dan workshop ini diselenggarakan dalam dua metode, yakni kegiatan teori yang dilakukan dengan bimbingan pemateri, dan kegiatan belajar mandiri, yaitu praktek identifikasi anak berkebutuhan khusus, yang dibimbing oleh instruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi/kemampuan guru-guru mengenai identifikasi anak berkebutuhan khusus. Adapun manfaat yang dirasakan oleh guru-guru yaitu: meningkatnya pengetahuan mengenai konsep anak berkebutuhan khusus, meningkatnya pemahaman tentang konsep identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan meningkatnya keterampilan dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan instrument yang ada.

Kata kunci: Identifikasi, Anak Berkebutuhan Khusus

A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan dan hambatan belajar yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan fisik, intelegensi, maupun sistem syaraf, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Oleh sebab itu menjadi sangat penting setiap pendidik ataupun individu yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenali dan memahami anak berkebutuhan khusus yang akan berujung pada pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Ditambah dengan temuan banyaknya anak berkesulitan belajar di sekolah-sekolah reguler. Prevalensi 10 hingga 15 persen anak usia sekolah menyandang disleksia (Riyani T Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia)

Dalam Laporan *World Global Report on Disability* yang dilakukan oleh WHO dan World Bank menemukan bahwa 15% dari populasi manusia mengalami disabilitas. Sementara itu, jumlah anak berkebutuhan khusus di dunia diperkirakan sebesar 5,1% (Laporan *the Global Burden of Disease*). Kondisi ini melatarbelakangi percepatan perkembangan pendidikan untuk semua, (*Education For All*) yang sudah dicetuskan semenjak tahun 1994. Untuk percepatan tersebut, pun jaminan pendidikan bagi setiap anak telah dijadikan tujuan bersama dalam *Millennium Development Goals* poin kedua (*Achieve Universal Primary Education*) dan juga dilanjutkan *Sustainable Development Goals* poin ketiga (*Quality Education*) yang menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri, dalam Undang-undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 telah dinyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Selanjutnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 juga menyatakan bahwa setiap warga negara

mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Perkembangan layanan pendidikan yang saat ini sudah cukup baik adalah dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler. Layanan pendidikan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan dan potensi belajar dari anak-anak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya, sehingga anak berkebutuhan khusus ataupun anak-anak dari kelompok marjinal lainnya dapat terakomodasi di sekolah tersebut. Perkembangan pendidikan ini pun harus diimbangi dengan kompetensi guru dan tenaga pendidik yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi belajar dari semua anak tersebut. Permasalahan secara umum yang terjadi dalam perkembangan pendidikan inklusif ini adalah pada terbatasnya jumlah guru dan tenaga pendidik yang memahami anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah SDN 03 Koto Tengah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui banyak ditemukannya anak berkebutuhan khusus (anak dengan kesulitan belajar, lamban belajar, bermasalah dengan sosial emosi dan perilaku) di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang, namun guru-guru mengalami hambatan dan kesulitan dalam memahami, mengidentifikasi dan mengetahui kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh peserta didiknya. Guru-guru sering mengeluh dalam menghadapi anak-anak tersebut. Guru-guru belum mengetahui cara meghadapi anak-anak yang tersebut sehingga anak-anak dibiarkan saja, dan tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya. Diketahui lebih kurang 10 orang anak mengalami kesulitan belajar, salah satu contohnya, siswa kelas tiga namun belum dapat membaca dengan lancar. Siswa kelas lima tulisannya tidak dapat dibaca, dan masalah-masalah lainnya.

Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan guru-guru tentang anak berkebutuhan khusus. Diketahui bahwa selama ini guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus ini. Mereka hanya

mengetahui kalau peserta didiknya memiliki masalah dalam belajar dan bersosialisasi di sekolah. Karena keterbatasan pengetahuan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka peserta didik yang memiliki masalah dalam belajar dan bersosialisasi di sekolah, belum terlayani secara maksimal. Oleh karena itu khalayak sasaran membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi ABK sehingga mereka dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Pada dasarnya, untuk dapat mengakomodasi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, perlu dirancang dan dilaksanakan program yang terdiri dari identifikasi, asesmen, penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi berkelanjutan. Proses identifikasi bagi anak berkebutuhan khusus merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program layanan yang akan diberikan. Proses ini menekankan pada mengenali dan memahami gejala awal/ciri dari anak berkebutuhan khusus. Proses ini sebagai pondasi untuk pelaksanaan asesmen, penyusunan program pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran bagi Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran, maka tim pengusul pengabdian pada masyarakat ipteks reguler bersama-sama dengan mitra telah menyepakati akan menyelesaikan beberapa permasalahan yang lebih prioritas, yaitu:

- a. Banyak ditemukannya anak berkebutuhan khusus (anak dengan kesulitan belajar, lamban belajar, bermasalah dengan sosial emosi dan perilaku) di SDN 03 Koto Tangah Simalanggang.
- b. Guru-guru tidak mengetahui cara meghadapi anak-anak yang tersebut sehingga anak-anak dibiarkan saja, dan tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya.
- c. Guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan prioritas khalayak sasaran yang telah dijabarkan di atas, maka tim pengusul program pengabdian pada masyarakat ipteks reguler menawarkan solusi untuk khalayak sasaran berupa program pelatihan dan workshop identifikasi anak berkebutuhan khusus. Guru-guru akan

diberikan pelatihan dan workshop mengenai konsep anak berkebutuhan khusus, konsep identifikasi, instrumen identifikasi, dan pelaksanaan identifikasi menggunakan instrumen yang telah disusun.

B. TARGET DAN LUARAN

Dari kegiatan pengabdian ini ada beberapa target yang ingin dicapai, secara umum adalah untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru Sekolah Dasar dalam hal identifikasi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya target yang ingin dicapai yaitu publikasi ilmiah di jurnal/prosiding, publikasi pada media massa (cetak/elektronik), peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, dan draf Buku ajar.

C. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan, tim pengusul program pengabdian pada masyarakat ipteks reguler merancang metode pelaksanaannya, sebagai berikut:

1. Ceramah dan diskusi. Guru-guru akan diberikan materi mengenai: (a) Konsep anak berkebutuhan khusus, (b) Konsep identifikasi, (c) Simulasi identifikasi anak berkebutuhan khusus
2. Praktek langsung pelaksanaan identifikasi. Guru-guru melaksanakan praktek langsung pelaksanaan identifikasi menggunakan instrumen yang telah disusun. Praktek akan didampingi oleh instruktur.

D. HASIL KEGIATAN

1. Hasil

Kegiatan pelatihan dan workshop identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi guru sekolah dasar di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang kecamatan Payakumbuh kabupaten Lima Puluh Kota telah diselenggarakan pada tanggal 8, 15, 16 dan 17 September 2017 di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang. Kegiatan dilaksanakan dalam dua skenario, yakni (1) kegiatan teori yang dilakukan dengan bimbingan pemateri, Adapun pemateri yang disampaikan yaitu: Konsep Anak Berkebutuhan

Khusus oleh Dr. Irdamurni, M.Pd, Konsep Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus oleh Arisul Mahdi, S.Pd., M.Pd, serta Stimulasi Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus oleh Dr. Marlina, M.Si dan Elsa Efrina, S.Pd., M.Pd. dan (2) kegiatan pelatihan dalam bentuk belajar mandiri, yaitu praktek Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas 1 s.d 6. Kegiatan ini dibimbing oleh instruktur yaitu ibu Elsa Efrina, S.Pd., M.Pd.

Peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini, dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, yaitu 16 orang guru yang mengajar di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang.

Kesuksesan kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari partisipasi sekolah mitra dan khalayak sasaran yaitu guru-guru SDN 03 Koto Tengah Simalanggang. Dukungan yang diberikan untuk melakukan kegiatan ini tidak hanya dari segi moril saja. Namun untuk kelancaran kegiatan, pihak sekolah juga memberikan izin penuh untuk pemakaian ruangan dan peralatan yang dibutuhkan jika tersedia di sekolah. Diantara partisipasi yang sangat membantu kelancaran kegiatan tersebut adalah;

- a. Komitmen sekolah mitra dalam mengirim guru-gurunya sebagai utusan peserta sesuai dengan jumlah yang disepakati
- b. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di sekolah mitra, dalam hal ini kegiatan dilakukan di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang
- c. Peralatan yang dibutuhkan dan peralatan tersebut ada di sekolah mitra diperbolehkan untuk dipakai selama kegiatan dilaksanakan.

Apa yang telah dijelaskan di atas merupakan bentuk dukungan dan partisipasi dari sekolah yang sangat membantu untuk kelancaran jalannya kegiatan pengabdian.

E. PEMBAHASAN

Pencapaian hasil pelaksanaan kegiatan ini selanjutnya akan dilihat dari aspek tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan. Berikut ini gambaran yang jelas tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. (1) Pencapaian Tujuan, secara umum tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai dengan baik yaitu

terjadinya peningkatan kompetensi/kemampuan guru-guru mengenai identifikasi anak berkebutuhan khusus, (2) Pencapaian Target, target dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni; (a) Memberikan pengetahuan mengenai konsep anak berkebutuhan khusus, (b) Memberikan pemahaman tentang konsep identifikasi anak berkebutuhan khusus, (c) Melatih guru-guru dalam simulasi identifikasi anak berkebutuhan khusus, (d) Melatih guru-guru agar terampil dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus (praktek langsung), (3) Pencapaian Manfaat, seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa manfaat dari kegiatan ini adalah sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan, maka manfaat yang diharapkan dan dirasakan langsung oleh guru-guru adalah: (a) Memberikan pengetahuan mengenai konsep anak berkebutuhan khusus, (b) Memberikan pemahaman tentang konsep identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan (c) Melatih guru-guru agar terampil dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan instrument yang ada.

F. KESIMPULAN

Setelah membahas tentang permasalahan, tujuan, manfaat, khalayak sasaran, pelaksanaan dan hasil kegiatan maka selanjutnya didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berupa pelatihan dan workshop identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi guru sekolah dasar di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang kecamatan Payakumbuh kabupaten Lima Puluh Kota, (2) Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8, 15, 16 dan 17 September 2017 dengan peserta sebanyak 16 orang guru-guru SDN 03 Koto Tengah Simalanggang.

DAFTAR RUJUKAN

- Kompas. (20 Agustus 2010). Mereka (tetap) anak pintar. Diakses tanggal 4 Juli 2017.
<http://nasional.kompas.com/read/2010/08/24/11200242/twitter.com>
 Undang-Undang Dasar 1945
 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 WHO. 2011. *World Report On Disability*. Malta

PERAN PKM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENULISAN ARTIKEL BAGI GURU SLB

Irdamurni, Marlina, Elsa Efrina

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

irdamurni241161@gmail.com

Abstract

The dedication to the community is based on data from the Education Department of PK-PLK of Padang City, in 2017, that of 164 teachers of SLB in the city of Padang only seven people are able to reach group IV b, others are in the third class. This means that SLB teachers in the city of Padang are less able to write scientific papers. The purpose of this dedication to the community is to increase the knowledge and skills of SLB teachers in writing articles of research, the target audience involved in this PKM activity is a teacher of SLB as many as 30 people who are in group IV a who already have the results of classroom action research. teachers was given a workshop and mentoring in writing articles to be published scientific journals. It is expected that the teachers can disseminate their experiences to other teachers in each school. The methods used in this activity are varied lectures, demonstrations and methods of training and discussion. then ended with a workshop and mentoring about the writing of research results to completion, Community service activities have been able to improve the knowledge and skills of SLB teachers in Padang city in writing scientific articles research results. This can be seen from the results of the assessment of articles produced by teachers ready to be published in the journal Electronic Special Education.

Keywords; Scientific work; SLB Teachers

A. PENDAHULUAN

Pelatihan ini dilatar belakangi oleh fakta di lapangan menunjukkan betapa masih langkanya guru yang mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah, Secara umum guru SLB masih merasa berat dan sulit untuk menulis. Hal tersebut sesuai data dari dinaspendidikan bagian PK-PLK Kota Padang tahun 2016, bahwa jumlah guru SLB di kota Padang berjumlah 415 orang, yang terdiri dari guru honor 251 orang dan guru PNS berjumlah 164

orang, yang sudah menduduki pangkat IV A sebanyak 72 orang, sedangkan yang mampu mencapai golongan IV b baru tiga belas (13) orang, yang lainnya golongan III. Karena untuk bisa mencapai golongan IV a ke golongan IV b, guru harus menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel hasil penelitian tindakan kelas yang dimasukkan ke jurnal ilmiah. Hal tersebut sesuai Permenpan dan Perbes Mendiknas No. 14 Tahun 2014, pasal 16 ayat (1) tentang kenaikan pangkat guru dari golongan IV.a ke IV.b, wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni).

Hasil wawancara dengan guru SLB di Kota Padang, banyak memberikan kejelasan mengapa guru belum mampu, mau, dan biasa menulis karya ilmiah, dua faktor dari sekian faktor yang muncul dari pengamatan dan wawancara ini adalah motivasi dan substansi. Aspek motivasi, terkait dengan belum munculnya minat, semangat, dan keinginan kuat dari para guru untuk memulai menulis karya ilmiah. Bahkan secara tegas, sebagian besar guru menyatakan puassampai pada golongan IVa saja, manakala untuk naik ke IVb harus menulis karya ilmiah. Sehingga pangkat guru sampai pensiun berhenti di golongan III d dan IV a, Maka untuk itu perlu dilakukan suatu solusi dengan cara memberikan Iptek Bagi Guru-Guru SLB se Kota Padang tentang Penulisan Karya Ilmiah, yang dilaksanakan di Aula jurusan PLB Limau Manis Kecamatan Pauh Padang, dengan nara sumber dosen-dosen PLB dan nara sumber dari LPMP yang bertugas di bagian kenaikan pangkat guru SLB. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SLB dalam menulis artikel hasil penelitian, sehingga guru guru dapat melengkapi bahan untuk naik pangkat.

Untuk mengatasi permasalahan guru SLB terkait dengan penulisan artikel, maka materi dari pelatihan ini adalah sebagai berikut : (1) konsep dasar tentang karya ilmiah, (2) tata cara penulisan artikel hasil penelitian tindakan kelas, (3) pengutipan dalam karya ilmiah dan kiat-kiat memasukkan artikel ke jurnal elektronik dan non elektronik dan (4) workshop membuat draf artikel ilmiah. Selesai pelatihan guru-guru disarankan untuk menyelesaikan artikelnya dengan bimbingan tim pelaksana pengabdian melalui online dan dibantu untuk bisa diterbitkan di jurnal ilmiah elektronik.

Artikel merupakan karya tulis lengkap, misalnya laporan berita, surat kabar, dan sebagainya (Sugono, 2003: 66), atau bias juga sebuah karangan/prosa yang di muat dalam media massa, yang

membahas isu tertentu, persoalan, atau kasus yang berkembang dalam masyarakat secara lugas (Atmazaki, 2004:84). Artikel merupakan karya tulis atau karangan, karangan non fiksi, karangan tertentu panjangnya, karangan yang bertujuan untuk meyakinkan, mendidik, atau menghibur, sarana penyampaiannya adalah surat kabar, majalah, dan lainnya. Wujud karangan berupa berita atau “kharkas” (Pranata 2002: 120). Jenis-jenis berdasarkan dari siapa yang menulis dan fungsi atau kepentingannya (Nana Sujana & Ulung Laksamana 2001: 85-86).

Artikel hasil penelitian adalah artikel ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil pemikiran atas suatu obyek kajian yang berupa temuan penelitian. Artikel penelitian bukan merupakan bentuk ringkasan pengeditan dari laporan penelitian, tetapi merupakan hasil kerja penulisan baru yang dipersiapkan dan dilakukan sedemikian rupa, sehingga tetap menampilkan secara lengkap semua aspek penelitian.

Sistematika penulisan artikel Hasil Penelitian yaitu : (1) Judul. Judul artikel penelitian diharapkan dapat dengan cepat memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Perubahan (variable) penelitian dan hubungan antar perubah serta informasi lain yang dianggap penting harus terlibat dalam judul artikel, namun harus dijaga agar judul artikel tidak terlalu panjang. (2) Nama Penulis. Pedoman penulisan nama penulis dan alamat penulis untuk artikel konseptual juga berlaku pada artikel hasil penelitian, (3) Abstrak dan kata kunci. Abstrak hasil penelitian secara ringkas memuat uraian tentang masalah dan tujuan penelitian. Topik yang dibahas diutamakan pada hasil penelitian. Abstrak sebaiknya disertai dengan tiga sampai lima kata kunci yaitu istilah yang menggambarkan masalah. (4) Pendahuluan. Bagian pendahuluan terutama berisi paparan tentang permasalahan penelitian, wawasan dan rencana penulis dalam kaitannya dengan upaya pemecahan masalah, tujuan, penelitian dan rangkuman kajian teoritis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penyajian bagian pendahuluan dilakukan secara naratif dan tidak perlu pemisahan (secara spesifik) dari sub bagian lain. (5) Metode Penelitian. Metode penelitian menguraikan bagaimana penelitian dilakukan, dengan materi pokok rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. (6) Hasil Penelitian. Bagian hasil penelitian memuat hasil akhir analisis data, artinya hasil pengujian hipotesis dan penggunaan teknik statistik tidak termasuk dalam bagian ini. Penyajian hasil penelitian umumnya dibantu dengan tabel dan grafik, (7) Pembahasan. Bagian pembahasan merupakan bagian terpenting dari artikel hasil penelitian. Penulis dalam bagian

pembahasan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan dalam tujuan penelitian dan menguji jawaban di dalam hipotesis. (8) Kesimpulan dan Saran. Bagian kesimpulan menyajikan ringkasan dari pembahasan hasil penelitian, namun tetap menyelaraskan dengan tujuan dan hipotesis penelitian. (9) Daftar Pustaka. Bagian pustaka yang dimasukkan ke dalam daftar pustaka hanya sumber pustaka yang benar-benar dirujuk di dalam tubuh artikel hasil penelitian.

B. METODE

Pelaksanaan Iptek bagi masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, Sabtu dan minggu, tanggal 26 dan 27 Agustus 2017, dengan peserta pelatihan berjumlah 30 orang guru SLB di kota Padang dan dosen jurusan PLB FIP UNP. yang diambil secara purposive, yaitu guru – guru yang akan mengajukan naik pangkat dari IV a ke IV b, yang sudah mempunyai hasil penelitian. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sejumlah metode akan digunakan dalam kegiatan ini, metode tersebut sesuai dengan materi yang akan disajikan yaitu :

1. Metode ceramah dan tanya jawab dilengkapi dengan media power point untuk menyajikan materi berkaitan dengan konsep dasar karya ilmiah
2. Metode ceramah, demonstrasi dan tugas berkaitan dengan materi tentang tata cara penulisan artikel hasil penelitian tindakan kelas
3. Metode ceramah tanya jawab tentang pengutipan karya ilmiah
4. Metode latihan, dan *Workshop* dan pendampingan penulisan artikel hasil penelitian tindakan kelas.
5. Penyelesaian artikel dari guru melalui bimbingan tim pelaksana PKM dilapangan, dan hasilnya wajib dikumpulkan

Untuk mengetahui berhasil tidaknya pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tanya jawab kepada peserta workshop tentang kesulitan yang masih mereka rasakan ketika menulis artikel hasil penelitian, serta menilai hasil karya ilmiah yang dihasilkan peserta pelatihan. Dari 30 peserta pelatihan terkumpul sepuluh artikel hasil penelitian yang rasanya layak untuk diterbitkan di jurnal ilmiah, rencananya secara bertahap diterbitkan pada jurnal Pendidikan kebutuhan khusus (E-JPKK) jurusan PLB FIP UNP.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu terkumpulnya artikel hasil penelitian yang telah dibuat oleh guru SLB, ada yang berupa draf artikel, dan ada juga yang sudah selesai artikelnya, tetapi perlu bimbingan dalam hal tata bahasa dan substansi isi, banyak yang kurang dalam hal daftar rujukan. Daftar rujukan yang dibuat peserta kebanyakan dari buku-buku, jarang yang diambil dari jurnal, apalagi jurnal yang terindeks. Dari 30 peserta ada lima buah artikel yang hampir selesai dan perlu bimbingan dalam penyelesaiannya. Kualitas hasil tulisan para guru dinilai dari : (1) kejelasan judul, (2) kejelasan abstrak, (3) kejelasan latar belakang masalah, (4) rumusan masalah dan tujuan penelitian, (6) kejelasan subjek dan objek penelitian, (7) ketepatan metode dan instrumen penelitian, (8) ketepatan analisis data, (9) kejelasan hasil dan pembahasan, (10) kesesuaian simpulan dengan masalah dan tujuan penelitian, (11) tata tulis dan bahasa dan, (12) kemutakhiran kepastakaan dan ketepatan penulisan daftar rujukan.

D. SIMPULAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti workshop dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Dan produk artikel yang dihasilkan peserta dengan perbaikan dan dilakukan pendampingan oleh reviewer dapat di muat pada jurnal e.JPKK yaitu jurnal elektronik jurusan pendidikan kebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2004. Perencanaan Karya Ilmiah. Makalah Pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Pada Jurusan PGPLB,FIP,UNP. Tanggal 2 Oktober.
- 2007. Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting. Padang. UNP Press
- Nana Sudjana & Ulung Laksamana. 2001. Menyusun Karya Tulis Ilmiah Untuk Memperoleh Angka Kredit. Bandung: Sinar baru Algesindo
- Rifai,M.A. 2005. Pegangan Gaya Penulisan, Penyunting Dan Penerbitan Karya-Ilmiah-Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada university Press
- Sugono,D.2003. Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta:Pusat Bahasa Saekah,A&Waseso,M.G.(Eds) 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah.Malang:UM.Press

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM MELAKUKAN ASESMEN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Marlina

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang
marlina.muluk@gmail.com

Abstract

This article was written based on the results of community service activities on 23 teachers SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Payakumbuh District. Problems faced by schools, namely: (1) the absence of accurate identification of children with special needs; (2) not yet understood by elementary school teachers about the nature of children with special needs, identification and assessment of children with special needs; and (3) the elementary school teachers do not yet understand how to identify and assess the children with special needs. The above problem solving is done by: (1) conducting survey and interview with SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Payakumbuh District to know the location of SD that will serve as a partner; (2) determine the form of activities to be undertaken based on survey results; (3) conduct seminars on the nature of children with special needs, the identification and assessment of the children with special needs, and how to identify and assess the children with special needs; (4) workshop on the preparation and review of identification and assessment instruments (academic and development); and (5) the practice of identifying and assessing the crew at the participating schools. The results of community service activities show: (1) the increased knowledge and insight of teachers on the nature of children with special needs, the identification and assessment of the children with special needs, and how to identify and assess the children with special needs; (2) improvement of teacher skill in identifying children with special needs; (3) improving the skills of teachers in assessing children with special needs in schools; (4) the prevalence of the number and types of children with special needs in SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Payakumbuh District.

Keywords: assessment, regular teachers, children with special needs

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif saat ini telah menjadi kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kebijakan ini memberi konsekuensi terhadap pemenuhan hak-hak ABK dalam pendidikan dan sekolah reguler, sehingga ABK yang mampu secara akademik berhak untuk bersekolah di sekolah reguler. Kebijakan ini sejalan dengan filosofi *Education for All*, dimana ABK adalah salah satu kelompok target dalam pendidikan untuk semua.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sumatera Barat telah menjadi perhatian pemerintah setempat. Hal ini diwujudkan dengan dideklarasikannya Propinsi Sumatera Barat sebagai Propinsi Inklusif dan Layak Anak pada tahun 2014. Beberapa tahun sebelumnya juga telah dideklarasikan beberapa kabupaten/ kota di Sumatera Barat sebagai kabupaten/ kota inklusif, antara lain Kota Padang, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, Kota Bukittinggi, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Darmasraya, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Solok Selatan. Pendeklarasian tersebut memberi konsekuensi terhadap layanan pendidikan dan pembelajaran yang layak bagi semua anak termasuk ABK.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Payakumbuh telah berjalan dalam 15 tahun ini, terbukti dari sudah banyaknya ABK yang bersekolah di sekolah reguler. Layanan pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar jika semua komponen termasuk guru menguasai konsep dasar anak berkebutuhan khusus, praktek penyelenggaraan pendidikan inklusif, dan strategi pembelajaran di kelas yang inklusif (Salvia, dkk, 2010). Idealnya, setiap satu SD inklusif memiliki minimal satu orang Guru Pendidik Khusus (GPK), agar layanan pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen dan karakteristik masing-masing jenis ABK. Berdasarkan hasil penelitian Marlina (2014) tidak semua sekolah inklusif memiliki Guru Pendidik Khusus (GPK). GPK di sekolah inklusif selama ini adalah tenaga diperbantukan dari SLB. Dengan adanya sertifikasi guru, guru-guru yang sudah disertifikasi harus memiliki rombongan belajar, maka GPK yang berada di sekolah inklusif ditarik dari sekolah inklusif. Akibatnya, sekolah reguler tidak memiliki GPK, dan ABK tidak memperoleh layanan pembelajaran yang tepat. Jika hal ini dibiarkan maka penyelenggaraan pendidikan inklusif akan tersendat-sendat dan filosofi pendidikan untuk semua mengalami kemunduran. ABK tidak memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran yang maksimal.

Keberadaan ABK dianggap beban bagi guru. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya keliru, di satu sisi guru ingin membelajarkan ABK, di sisi lain guru tidak memiliki wawasan dan keterampilan menghadapi ABK. Kondisi ini menjadikan dilema bagi guru, sehingga dalam pembelajaran guru cenderung membiarkan ABK (Marlina, 2015). Akibatnya, ABK akan mengganggu proses pembelajaran dan potensi yang masih dimiliki ABK tidak berkembang secara maksimal.

Tugas guru kelas dan GPK di sekolah inklusif bersinergi dalam membelajarkan ABK dan anak lainnya. Masing-masing bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Namun pada kenyataannya, tugas pokok dan fungsi tersebut belum berjalan dengan baik. Misalnya, belum dilakukan identifikasi ABK secara profesional, belum dilakukannya asesmen terhadap ABK, belum disusun program pendidikan individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen untuk ABK, dan belum diberikan intervensi pembelajaran berdasarkan PPI pada ABK. Akibatnya, pembelajaran dilakukan secara konvensional, guru cenderung berasumsi bahwa ABK yang harus menyesuaikan diri dalam pembelajaran. Mulai dari melakukan persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran, ABK dituntut memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal lainnya. Hal ini bertentangan dengan filosofi pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil survey awal dan diskusi dengan kepala sekolah SDN 03 Koto Tangah, Simalanggang, Payakumbuh ditemukan data bahwa guru-guru di sekolah tersebut mengalami masalah dalam membelajarkan peserta didiknya, terutama dalam menghadapi anak-anak yang menurut pemahaman guru-guru tersebut adalah anak-anak nakal, anak bermasalah, dan anak yang harus dikeluarkan dari sekolah. Pemahaman guru-guru di sekolah tersebut masih sangat kurang tentang hakikat ABK, jenis dan karakteristiknya, serta kebutuhan pembelajarannya. Guru cenderung menganggap ABK sebagai anak-anak yang menyulitkan guru, menambah pekerjaan guru, dan menjadi beban bagi sekolah. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan segera, maka dikhawatirkan praksis pendidikan mengalami kemunduran karena ABK akan dropout dari sekolah, dan kondisi ini tidak sejalan dengan filosofi pendidikan untuk semua (*education for all*) dan pendidikan inklusif.

Untuk itu, diperlukan adanya pelatihan dan workshop bagi guru-guru kelas dan guru bidang studi untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan tentang: (1) hakikat ABK, (2) hakikat pendidikan inklusif, (3) identifikasi (menemukenali) ABK, (4) asesmen ABK, (5)

penyusunan program pendidikan individual, dan (6) strategi pembelajaran ABK.

Berdasarkan analisis situasi di atas, ada beberapa permasalahan mitra yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Banyaknya ABK di SD di Kec. Payakumbuh yang belum diidentifikasi secara profesional. Jika ABK tidak diidentifikasi dengan tepat akan berdampak pada persepsi, sikap dan pelabelan yang keliru pada anak.
2. Guru belum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang hakikat ABK, pendidikan inklusif, identifikasi ABK, asesmen ABK, program pendidikan individual untuk ABK, dan strategi pembelajaran ABK. Jika guru belum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang hal tersebut akan mengakibatkan proses pembelajaran mereka dipaksakan dan tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khususnya.
3. Guru belum memiliki keterampilan melakukan identifikasi ABK dengan baik, sehingga ABK tidak terdata secara akurat.
4. Guru belum memiliki keterampilan melakukan asesmen berbasis hasil identifikasi.
5. Guru belum memiliki keterampilan menyusun program pendidikan individual (PPI) berbasis hasil asesmen.
6. Guru belum terampil mengelola, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran ABK di kelas inklusif, akibatnya guru cenderung memaksakan strategi pembelajaran anak normal pada ABK.

B. METODE

1. Metode Pemecahan Masalah

- a. Seminar tentang (1) hakikat anak berkebutuhan khusus/ ABK (meliputi pengertian, jenis, karakteristik, dan faktor penyebab); (2) identifikasi ABK; (3) asesmen ABK; dan (4) cara melakukan identifikasi dan asesmen pada ABK.
- b. Workshop, yang terdiri dari (1) cara melakukan asesmen perkembangan dan akademik anak berkebutuhan khusus; (2) workshop penyusunan dan penelaahan instrumen identifikasi dan asesmen (akademik dan perkembangan); dan (3) praktek mengidentifikasi dan mengasesmen ABK di sekolah peserta.

2. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Ada beberapa prosedur kerja dalam melakukan pengabdian ini, yaitu: (1) Melakukan survey ke SDN 03 Koto Tangah, Simalanggang, Kec. Payakumbuh, dan memusyawarahkan hasil

survey dengan kepala sekolah dan kepala UPTD Kec. Payakumbuh untuk mendiskusikan kebutuhan mitra dan bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai solusi dari permasalahan mitra; (2) Berdasarkan prosedur nomor satu, ditetapkan SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Kec. Payakumbuh, sebagai lokasi pengabdian; (3) Mengidentifikasi kesulitan, masalah, kendala yang dihadapi guru-guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen ABK di sekolah reguler; (4) Berdasarkan analisis pada nomor tiga, maka disepakati bentuk kegiatan pengabdian dalam bentuk seminar, workshop, dan praktek asesmen ABK di sekolah; (5) Melakukan seminar tentang hakikat ABK, identifikasi dan asesmen ABK; (6) Peserta seminar terdiri dari semua guru di SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Kec. Payakumbuh, yang berjumlah 23 orang yang melibatkan semua unsur di sekolah dan mahasiswa; (7) Melakukan workshop penyusunan dan penelaahan instrumen Asesmen ABK yang dilanjutkan dengan praktek mengasesmen ABK oleh guru di kelasnya masing-masing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru yang cukup signifikan khususnya yang berkaitan dengan pandangan tentang keberadaan ABK serta keterampilan melakukan identifikasi dan asesmen terhadap ABK. Secara rinci hasil yang dicapai dari kegiatan Seminar tentang Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Kec. Payakumbuh sebagai berikut: (1) Meningkatnya pengetahuan dan wawasan guru tentang hakekat ABK, yang meliputi pengertian, karakteristik, faktor penyebab, jenis dan penggolongan, serta layanan pendidikan dan pembelajaran pada ABK; (2) Meningkatnya pengetahuan dan wawasan guru tentang asesmen anak berkebutuhan khusus, yang meliputi: pengertian, tujuan, prosedur, tahapan, jenis-jenis, teknik-teknik, dan cara melaksanakan asesmen pada anak berkebutuhan khusus; (3) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang cara mengasesmen ABK di sekolah inklusif, dan menafsirkan data hasil asesmen; (4) Wawasan, pengetahuan dan keterampilan tersebut diaplikasikan langsung di sekolah sehingga sekolah telah memiliki Instrumen Asesmen ABK; dan (5) Terdatanya hasil asesmen anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah yang ada di SDN 03 Koto Tengah, Simalanggang, Kec. Payakumbuh setelah dilakukan asesmen oleh guru-guru di kelasnya.

Hasil dari kegiatan pelatihan penyusunan dan penelaahan instrumen asesmen ABK diperoleh aspek-aspek yang harus disiapkan dalam melakukan asesmen, yaitu: (1) Informasi perkembangan anak, yang terdiri dari: identitas anak, riwayat kelahiran, perkembangan masa balita, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, dan perkembangan pendidikan; (2) Data orangtua/ wali siswa, yang terdiri dari: identitas orangtua/ wali, hubungan orangtua dan anak, keadaan sosial ekonomi orangtua, serta tanggungan dan tanggapan keluarga; (3) Instrumen asesmen ABK, yang mencakup asesmen akademik dan asesmen perkembangan.

Adapun langkah-langkah melakukan asesmen adalah sebagai berikut: (1) Melakukan identifikasi ABK terlebih dahulu dengan menggunakan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (AIABK); (2) Berdasarkan AIABK maka diperoleh jenis anak yang mengalami kebutuhan khusus; (3) Menetapkan jenis asesmen yang akan dilakukan (asesmen akademik dan asesmen perkembangan); (4) Menyusun instrumen asesmen berdasarkan hasil identifikasi. Instrumen yang disusun disesuaikan dengan kurikulum, usia, dan jenis ABK yang dialami; dan (5) Melaksanakan asesmen dan menyusun laporan hasil asesmen.

Hasil dari kegiatan praktek asesmen ABK adalah: (1) adanya peningkatan pemahaman guru-guru tentang jenis ABK yang ada di kelasnya, (2) guru-guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan anak, (3) guru-guru dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan anak, layanan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan khusus anak.

Temuan dari kegiatan pengabdian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru di sekolah sangat dominan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, mediator dan inisiator. Peran ini menuntut adanya penguasaan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan anak didiknya. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan identifikasi dan keterampilan melakukan asesmen terhadap anak didik sehingga layanan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan potensi anak didik. Wilder & William (2001) menyatakan maju mundurnya hasil belajar anak dipengaruhi oleh sosok guru yakni sikap guru terhadap anaknya. Sikap yang dimaksud adalah sikap yang positif, mendukung dan memihak serta menghargai keberadaan anak. Hestenes & Carroll (2001) juga menyatakan jika guru menghargai setiap kelebihan yang dimiliki anak disertai dengan pemberian

reward yang tepat, maka anak termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Pentingnya kegiatan identifikasi dan asesmen ini dinyatakan Salvia, dkk (2010) bahwa asesmen merupakan: (1) komponen penting dalam proses pendidikan, (2) proses pengumpulan berbagai informasi yang menyeluruh tentang anak, (3) pekerjaan yang dilakukan secara sistematis, praktis dan efisien, serta (4) digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan pendidikan yang berkaitan dengan anak tersebut (penempatan dan layanan pendidikan pembelajaran). Selain itu guru juga dituntut untuk memahami kebutuhan-kebutuhan anak berkesulitan belajar, bahwa disamping memiliki kebutuhan umum mereka mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi untuk mencapai prestasi yang optimal. Kebutuhan khusus dimaksud adalah kebutuhan layanan untuk mengatasi kesulitan belajar mereka.

Untuk itu diperlukan sekali sosok guru yang mampu mengayomi dan melayani kebutuhan-kebutuhan pendidikan mereka tersebut. Dengan demikian, seorang guru ABK dituntut memiliki kompetensi yang bisa diandalkan. Kompetensi tersebut ada dua yaitu kompetensi teknis dan kompetensi kolaboratif (Wong, 2004). Lebih lanjut Wong menjelaskan *kompetensi teknis* mencakup: kompetensi guru dalam memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar, terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, terampil dalam mengajarkan bahasa ujaran, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku dan terampil dalam memberikan pelajaran pre-vokasional dan vokasional. Sedangkan *kompetensi konsultasi kolaboratif* ialah kemampuan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.

Dengan kompetensi tersebut, peranan guru bagi ABK menurut Wong (2004) mencakup beberapa hal: (1) menyusun rancangan program identifikasi, asesmen dan program pembelajaran khusus, (2) berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen dan evaluasi, (3) berkonsultasi dengan para ahli terkait dan menginterpretasikan laporan mereka, (4) mengetes anak baik tes formal maupun informal, (5) berpartisipasi dalam penyusunan PPI (Program Pengajaran Individual), (6) mengimplementasikan PPI, (7) menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orangtua, (8) bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas, (9) membantu anak dalam pengembangan diri agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Disamping itu, penanganan yang multidisipliner sudah selayaknya harus diberikan kepada ABK terutama yang menyangkut program pendidikan dan pengajaran mereka, layanan tersebut melibatkan antara lain: dokter, psikolog, ortopedagog, guru, terapis, bahkan juga orangtua. Keterlibatan dokter, psikolog maupun ortopedagog terutama dalam proses asesmen dan penyusunan program layanan individual. Sedangkan guru dan terapis merupakan ujung tombak pelaksana program intervensi sesuai dengan kebutuhan layanan khusus dari masing-masing anak yang mengalami kesulitan belajar. Orangtua merupakan sumber informasi yang dapat berperan dalam membantu kegiatan anak di rumah sesuai dengan program individual yang telah disepakati dengan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- ElZein, H.L. 2009. Attitudes toward Inclusion of Children with Special Needs in Regular Schools (A Case Study from Parents' Perspective). *Educational Research and Review*, 4 (4): 164-172.
- Hestenes, LL. & Carroll, D.E. 2001. The play interactions of young children with and without disabilities: Individual and environmental influences. *Early Childhood Research Quarterly*, 15 (2).
- Marlina, Irdamurni, & Elsa Efrina. 2017. Pelatihan dan Workshop Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus bagi Guru-Guru SD 03 Koto Tengah Simalanggang (Asesmen Perkembangan dan Akademik). *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat (tidak diterbitkan)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Marlina, Elsa Efrina, Rahmahtri Silvia. 2014. Pengembangan Model Peer-Mediated Social Skills Intervention pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. (*Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Tidak Diterbitkan*). Universitas Negeri Padang.
- Marlina. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Padang: UNP Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan/ Bakat Istimewa. (Online), (<http://direktoratplb.com/pendidikan>), diakses 2 September 2016.
- Salvia, J., Ysseldyke, J., & Bolt, S. 2010. *Assessment in Special and Inclusive Education (Eleventh Edition)*. USA: Wadsworth.
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Taylor, Ronald L. 2000. *Assessment of Exceptional Children: Educational and Psychological Procedures. Fifth Edition*. United States of America: Allyn and Bacon.

- Wilder, A.A. & William, J.P. 2001. Students With Severe Learning Disabilities Can Learn Higher Order Comprehension Skills. *Journal of Educational Psychology*. 93 (2): 268-278.
- Wong, B.Y.L. 2004. *Learning About Learning Disabilities*. Third Edition. Canada: Elsevier Academic Press.

PELATIHAN PARENTING BAGI ORANG TUA ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN GENERASI BERKARAKTER SEJAK DALAM KELUARGA

Ismaniar

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

ismaniar.js@gmail.com

Abstrak

Pelatihan parenting dibutuhkan dikarenakan fenomena masih rendahnya perhatian dan pengawasan orangtua terhadap pendidikan dan keselamatan anak usia dini pada masyarakat di kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi ke pada anak usia dini, sehingga terwujudnya generasi yang cerdas, terampil dan berkarakter. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini mencakup pemberian pengetahuan teoritis sekaligus keterampilan praktis. Sedangkan metode yang digunakan meliputi; ceramah, demonstrasi dan praktek langsung. Penilaian dilakukan dengan cara observasi langsung selama proses pelatihan, tanya jawab dan unjuk kerja. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan penilaian selama proses dan akhir kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa; 1. Pengetahuan peserta tentang tugas dan fungsi keluarga, pentingnya pendidikan anak usia dini, bahaya-bahaya yang ditimbulkan jika anak kurang pengawasan serta berbagai stimulasi yang dapat dilakukan kepada anak meningkat. 2. Keterampilan orang tua dalam membuat berbagai media stimulasi untuk anak dalam keluarga meningkat. 3 Peserta menguasai keterampilan Deu Copage sebagai salah satu solusi untuk membuka usaha dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga.

Keywords: Pelatihan Parenting, Orang Tua, Anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan SDM merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan yang dilakukan. Sebagai subjek dimaksudkan karena kualitas SDM merupakan faktor penentu tercapai atau tidaknya tujuan pembangunan suatu negara, sementara sebagai objek berarti

peningkatan SDM yang berkualitaslah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu pembangunan.

Upaya penyiapan generasi yang berkarakter akan terwujud dengan optimal jika melibatkan semua pihak, baik pemerintah, keluarga maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa; untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu keterlibatan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keterkaitan yang fungsional dari ketiga lingkungan tersebut akan mempermudah jalan menuju tujuan pembangunan nasional.

Berbicara tentang kerjasama antar ketiga lingkungan yang telah dijelaskan tersebut, terlihat dalam implementasinya belum berjalan dengan optimal. Fenomena di lapangan menunjukkan kurang adanya kesiapan dari lingkungan keluarga dalam upaya pemberian stimulasi kepada anak sejak usia dini, sementara hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak untuk jangka panjang. Untuk perkembangan karakter anak dibutuhkan lingkungan keluarga yang kondusif. Hal ini dikarenakan dari ketiga lingkungan pendidikan yang ada, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama. Di dalam lingkungan keluargalah di tanamkan dasar-dasar pengetahuan, moral, maupun keterampilan yang harus dimiliki setiap anak. Keluargalah yang pertama ditemukan seorang anak ketika mereka terlahir ke dunia ini. Setiap anak terlahir dalam keadaan yang sangat lemah namun membawa sejuta potensi, maka keluargalah pertama sekali menstimulasi potensi yang mereka bawa tersebut sehingga berubah menjadi kompetensi. Begitu besarnya pengaruh stimulasi yang diberikan keluarga terhadap perkembangan setiap anak sehingga tidak salah jika dikatakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama. Apabila lingkungan keluarga berhasil menanamkan dasar-dasar pengetahuan, moral dan keterampilan maka anak akan mudah menyesuaikan diri serta menuai sukses di dalam lingkungan pendidikan selanjutnya, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat.

Untuk berhasilnya proses stimulasi untuk anak sejak usia dini, maka setiap orang tua anak usia dini harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang; 1) tugas dan peran keluarga, 2) pentingnya pendidikan anak usia dini, 3) bahaya-bahaya jika anak usia dini tidak mendapat pengawasan serta 4) berbagai stimulasi yang bisa kita lakukan dalam pengembangan potensi anak usia dini. Di samping pengetahuan tersebut, maka orang tua anak usia dini juga perlu memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan

dalam membuat media pembelajaran bagi anak usia dini di dalam keluarga, serta keterampilan yang dapat dijadi sebagai penambah income keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tulisan ini akan menjelaskan, bagaimana pelatihan parenting bagi orang tua anak usia dini diselenggarakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua agar mereka memiliki kemampuan dalam mempersiapkan anak-anak mereka menjadi generasi penerus yang berkarakter.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Program Parenting

Parenting adalah suatu proses pengasuhan yang mengandung makna mendidik dan merawat anak sehingga anak tumbuh dan berkembang optimal. Parenting membutuhkan kolaborasi antara orangtua dan guru agar dapat membimbing anak menjadi generasi yang cerdas dan mandiri.

Dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, mem-bimbing, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Istilah tersebut sering dirangkai dengan kata "asih-asah-asuh".

- a. Mengasah berani, melatih agar memiliki kemampuan atau keterampilan.
- b. Mengasihi, berarti mencintai dan menyayangi.
- c. Mengasuh, berarti memberikan pelayanan maksimal pada anak dengan kasih sayang melalui perhatian, perawatan dan perlindungan. Pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan kasih sayang tanpa pamrih.

Jarome Kagan dalam Ningsih (2012) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat, termasuk juga apa yang dilakukan orangtua /pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Berns (1997), menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah inter-aksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi bukan saja bagi anak akan tetapi juga untuk orang tua. Pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi, dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua untuk mendukung perkembangan anak.

Beberapa definisi tentang pengasuhan anak menunjukkan bahwa konsep *parenting* mencakup beberapa hal pokok, yakni (1) Pengasuhan bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik fisik, psikis dan sosial; (2) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak; (3) Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi; dan (4) Karena suatu proses sosialisasi dan interaksi maka tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya dimana anak itu berada.

2. Tugas/Fungsi Keluarga

Sebelum kita membahas tentang tugas dan tanggungjawab keluarga, maka perlu kita memahami dulu tentang pengertian keluarga. Sebenarnya tentang definisi keluarga banyak ahli yang mencoba merumuskannya, namun pada dasarnya pengertian yang dibuat setiap ahli lebih disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat di setiap negara. Menurut Achmad dalam Aziz (2015) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. Lebih lanjut Ali dalam Aziz (2015) menjelaskan secara normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketenteraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Sementara UU RI no 52 th 2009 Bab I ayat 6 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga secara definitif menjelaskan, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Dari beberapa pengertian tentang keluarga yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian keluarga bahwa secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama-sama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

Selanjutnya sehubungan dengan pengertian dari keluarga di atas, maka setiap keluarga memiliki tugas dan fungsi yang harus dijalankannya. Bicara tentang tugas dan fungsi keluarga, mungkin semua orang akan memberikan penjelasan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun antara penjelasan orang yang satu dengan orang

lainnya tentunya pasti mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Di negara kita Indonesia secara jelas terkait dengan tugas dan tanggung jawab keluarga sudah tereksplisit dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 yang menyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."

Secara singkat dapat dirumuskan bahwa setiap keluarga pada hakikatnya memiliki berbagai fungsi, baik fungsi secara ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi fungsi lainnya. Berikut ini akan dijelaskan secara satu persatu fungsi keluarga tersebut.

Fungsi ekonomi, keluarga merupakan tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat disusun secara terencana secara tepat sehingga tidak lebih besar pengeluaran dibandingkan pemasukan.

Fungsi sosial, keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat dimaknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.

Fungsi pendidikan, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi kehidupan seorang anak. Tanpa keluarga pendidikan pada lembaga formal tidak akan berjalan secara utuh dan berhasil. Materi-materi pendidikan yang diberikan dalam keluarga pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi dua, pertama; melengkapi materi-materi yang belum di berikan di sekolah yaitu materi yang bersifat praktis untuk keterampilan hidup sehari-hari, menjalankan ibadah, praktek akhlak mulia dan amalan sehari-hari.

Fungsi psikologis, Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras. Sebaliknya, jika orang tua menggunakan pola pengasuhan dengan memberi penghargaan, kesempatan, kasih sayang dan kelembutan, maka akan tumbuhlah anak yang percaya diri dan mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh serta berakhlak mulia.

Fungsi reproduksi, keluarga yang dibentuk melalui suatu ikatan yang sah maka akan melahirkan keturunan yang sah pula baik di pandang dari sudut agama maupun pemerintahan. Fungsi

reproduksi ini lebih dititik beratkan pada hubungan biologis yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan hubungan setiap anak dengan pasangan hidupnya kelak setelah dia dewasa sehingga menghasilkan keturunan.

Selanjutnya fungsi agama, menurut Helmawati (2014:45) fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Istilah lain dari fungsi agama ini dikenal dengan fungsi religius, yaitu berhubungan dengan perintah untuk selalu menjalankan perintah Sang Pencipta dan menjauhi larangannya. Metode paling ampuh dalam melaksanakan fungsi agama ini adalah melalui pembiasaan, pemodelan dan praktek langsung.

Berdasarkan uraian tentang tugas/fungsi keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter maka setiap keluarga haruslah menjalankan semua tugas dan fungsinya. Pelatihan parenting merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menjalankan tugas/fungsinya, karena belum semua orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang tugas dan fungsinya.

3. Pentingnya pendidikan anak usia dini

Berbagai hasil penelitian tentang anak usia dini menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu terpakai. Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Hasil penelitian yang dilakukan Osbom, White dan Bloom di bidang neurologi menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang. Pada usia 8 tahun 80% kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk, kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>). Selanjutnya, Hasan (2009) mengata-kan bahwa pertumbuhan otak mengalami tiga fase yakni fase pertumbuhan berat otak (0–2 tahun), fase pembelajaran sel otak (2--3 tahun), dan fase mielinisasi (3-- 6 tahun) .

Lebih lanjut, hasil penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi

ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif.

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca.

Jadi uraian di atas telah menjelaskan kepada kita bahwa karakter-karakter positif yang akan ditampilkan anak setelah dewasa haruslah distimulasi sejak mereka berada pada rentang usia dini. Oleh sebab keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama perlu memiliki pemahaman yang benar terkait hal tersebut.

4. Keluarga sebagai lembaga pembentuk karakter

Anak usia dini merupakan sosok individu yang belum memiliki konsep dini yang kuat. Segala keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Agar setiap anak memiliki karakter yang baik maka keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama perlu menjadi lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter yang baik telah menjadi isu sentral dan tujuan utama yang ingin di capai oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Scale dalam Park & Peterson (2006) menyatakan kekuatan karakter berkorelasi positif dengan luaran yang diharapkan seperti kesuksesan di sekolah, perilaku prososial dan kompetensi. Lebih lanjut dikatakannya kekuatan karakter juga mendukung pencapaian kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan individu.

Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan perilaku. Holmgren (2004), individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya.

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah. Hal ini dikarenakan pengaruh sosialisasi orang tua terjadi sejak dini sampai anak-anak menjadi dewasa. Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan dan materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan pelatihan, maka keberhasilan yang dicapai pada pelaksanaan kegiatan ini sudah dapat dilihat sejak proses berlangsungnya kegiatan sampai kegiatan selesai dilaksanakan. Pelatihan yang diikuti oleh 40 orang peserta ini berlangsung dengan sangat baik tanpa ada kendala yang berarti. Antusias dari peserta dalam mengikuti kegiatan sangat terasa dan dapat dilihat dari kehadiran peserta selama pelatihan berlangsung. Tidak hanya dilihat dari kehadiran, tapi sikap proaktif peserta juga terlihat pada saat proses berlangsung. Banyak sekali peserta yang bertanya, menanggapi serta bertukar pikiran tentang bagaimana selama ini mereka menangani masalah-masalah terkait perkembangan anak-anaknya di rumah. Lebih dari itu ketika pada saat materi keterampilan membuat media pembelajaran, peserta juga sangat antusias dan larut dalam proses kegiatan sambil langsung melibatkan anak-anaknya.

1. Meningkatnya pengetahuan peserta tentang tugas/fungsi keluarga

Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan setelah pelatihan parenting dilakukan, sebagian peserta lebih banyak berfikir dan menekankan bahwa tugas/fungsi keluarga terhadap anak-anaknya itu ke aspek pemenuhan kebutuhan kebutuhan fisik/biologis yaitu pangan, sandang papan. Dari hasil tanya jawab yang dilakukan hanya sedikit yang memahami bahwa keluarga juga memiliki fungsi pendidikan, spiritual dan lainnya. Namun setelah pelatihan berlangsung, semua peserta sudah memiliki pemahaman yang benar. Dengan pemahaman yang benar dan memadai tentunya orang tua dapat mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal menuju terciptanya generasi penerus yang berkarakter. Hal ini seperti diungkapkan oleh Aziz (2015) bahwa secara substantif keluarga memiliki fungsi yang saling terkait antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lain. Keterkaitan itu pada prinsipnya sebagai wahana untuk mengembangkan seluruh potensi anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan

kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

2. Meningkatnya pengetahuan peserta tentang pentingnya pendidikan anak usia dini

Hasil pelatihan menunjukkan para peserta memahami bahwa stimulasi pendidikan perlu diberikan kepada anak sedini mungkin dengan mempertimbangkan karakteristik anak. Mereka juga sudah memahami bahwa masa-masa usia dini merupakan masa yang sangat sensitif dalam menerima setiap rangsangan yang diberikan. Di samping pemahaman tentang berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, sains, matematika, dan sebagainya yang harus distimuli pada anak usia dini. Bekal pemahaman tersebut akan menjadi modal awal bagi orangtua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak dengan baik.

Menurut Sujiono (2009), usia dini merupakan masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal

3. Meningkatnya pemahaman orang tua tentang bahaya yang ditimbulkan jika anak kurang mendapat pengawasan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kesadaran orang tua akan berbagai bahaya yang akan menimpa anak usia dini jika tidak mendapat pengawasan menjadi lebih baik. Bahaya yang akan terjadi tidak hanya sebatas kecelakaan fisik, tapi juga bahaya sosial, psikologis dan kesehatan yang akan berpengaruh pada masa depan anak. Fenomena yang tak jarang ditemui adalah banyak orang tua baru menyadari fungsi dan perannya ketika anak sudah menjadi korban. Mereka mulai meningkatkan pengawasannya setelah mengetahui anaknya menjadi korban kriminalitas berupa pelecehan seksual. Memang tidak salah jika orang tua meningkatkan pengawasannya setelah anak menjadi korban, tapi tentu alangkah baiknya jika orang tua sudah melakukan peningkatan pengawasan sebelum bahaya menimpa anaknya. Beberapa research menyatakan bahwa akibat yang dirasakan anak akibat peristiwa kriminalitas, terutama pelecehan seksual tidaklah sebentar tapi bisa jadi akan berdampak trauma seumur hidup sehingga berpengaruh negatif pada anak dalam menjalani kehidupannya. Beberapa strategi yang dapat dilakukan para orang tua diantaranya adalah;

- a. Mengupayakan terjalannya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak.
 - b. Mengajarkan anak untuk berani menolak ajakan atau rayuan dari orang yang tidak dikenal.
 - c. Tunjukkan kepada anak tentang bagian-bagian tubuhnya yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun dipegang oleh orang lain selain ibunya.
 - d. Beritahu kepada anak kepada siapa saja dia bisa mengadu jika diganggu atau mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain.
 - e. Biasakan anak untuk disiplin dan mandiri
 - f. Biasakan anak untuk memberitahu kemana dia akan pergi
 - g. Ajarkan pada anak batasan2 jika bermain dengan lawan jenis
 - h. Ajari anak menghafalkan namanya, nama orangtuanya, serta alamat rumahnya.
- 4. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran dalam menstimulasi potensi anak usia dini**

Setelah pelatihan dilaksanakan, salah satu hasil yang terlihat adalah berubahnya persepsi peserta yang selama ini menganggap bahwa susah memperoleh media pembelajaran yang dapat di gunakan di rumah untuk menstimulasi potensi anak, baik karena faktor mahalnnya maupun karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam membuatnya. Keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan menjadi solusi bagi peserta untuk menyediakan media belajar bagi anak-anaknya di rumah dengan biaya yang murah, praktis dan efektif. Kemampuan orang tua membuat media pembelajaran bagi anaknya di rumah juga secara tidak langsung mengajarkan kepada anaknya karakter kreatif sejak dini. Lebih jauh kemampuan membuat media pembelajaran yang sudah di dapatkan juga dapat membuka peluang usaha rumah tangga bagi setiap peserta.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, hasi dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Pelaksanaan pelatihan parenting yang dilaksanakan telah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang berbagai tugas/fungsi keluarga.
- b. Pelaksanaan pelatihan parenting yang dilaksanakan telah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya pemberian stimulasi pendidikan kepada anak sejak usia dini

- c. Pelaksanaan pelatihan parenting telah menyadarkan para peserta tentang pentingnya pengawasan dalam kehidupan keseharian anak usia dini.
- d. Pelaksanaan pelatihan parenting telah meningkatkan keterampilan dan kreatifitas peserta dalam menciptakan media-media belajar yang praktis, ekonomis dan efektif bagi stimulasi anak-anak di rumah. Sekaligus dapat membuka peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berarti pelatihan parenting yang telah dilaksanakan dapat menjadi solusi bagi keluarga dalam menyiapkan generasi yang berkarakter.

2. Saran

Selanjutnya dapat dikemukakan saran sebagai berikut;

- a. Peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari dalam upaya mengoptimalkan stimulasi potensi anak
- b. Lembaga pengabdian UNP diharapkan semakin meningkatkan perhatiannya dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk masyarakat dengan program yang semakin variatif dan jangkauan semakin luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, Safrudin. 2015. Pendidikan keluarga: Konsep dan Strategi. Yogyakarta: Gava Media
- Akbar, Ali. 1978. Merawat Cinta Kasih. Jakarta: Pustaka Antara
- Borg, Michele. 2008. Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi. Terj. Loina Yusuf. Jakarta: Gramedia
- Chambell, David. 1986. Mengembangkan kreativitas. Jakarta: Kanisius
- Hastuti. 2012. Psikolog Perkembangan Anak. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Ismaniar, 2016. Optimalisasi Pengawasan orang Tua Terhadap Ancaman Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini Di Era Digital. Makalah di sampaikan pada kegiatan pelatihan parenting. Padang: PKBM Sayang Ibu.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Anonymouse.(2013).”Anak dan Gadget: Yang Penting Aturan Main.”[Online].<http://www.tabloid-nakita.com/read/1/anak-dan-gadget-yang-penting-aturan-main>. [2 Desember 2016]
- Hartati, Sofia. 2007. How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother. Jakarta : Enno media.

- Metta. (2013). "Kapan waktu tepat memperkenalkan gadget pada anak" [Online]. <http://bidanku.com/kapan-waktu-tepat-memperkenalkan-gadget-pada-anak>. [2 Desember 2016]
- Prasetyo, Eko. (2013). "Gadget" [Online]. <http://epzna.blogspot.com/2013/08/gadget.html>, [27 Nopember 2016]
- Harian Kompas.com (April 2016)

**PENINGKATAN KEMAMPUAN IBU-IBU RUMAH
TANGGA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK
TERINTEGRASI MELALUI PELATIHAN
KETERAMPILAN MEMBUAT MAKANAN JAJANAN
BERBASIS BAHAN LOKAL DI (PKBM)
KOTA PADANG**

Setiawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan suatu proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat tepatnya kepada ibu-ibu rumah tangga di seputar pinggiran pantai kota Padang yang mana mereka belum mampu mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang produktif, selain itu masih ditemui ketidakmampuan mereka dalam membentuk dan membina karakter anak dalam keluarga, yang terlihat dari perilaku keseharian kebanyakan anak-anak mereka. Semuanya ini disebabkan oleh masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk berusaha dan untuk pembinaan karakter anak dalam keluarga. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar ibu-ibu rumah tangga dapat (1) Memiliki skill dalam membuat makanan jajanan yang murah, meriah, bermutu (3 M) berbasis bahan lokal. (2) Agar ibu-ibu muda memiliki motivasi dalam berwirausaha. (3) Agar ibu-ibu muda memiliki kemampuan dalam memasarkan hasil usaha mereka. (4). Agar ibu-ibu rumah tangga dapat membentuk karakter anak-anak mereka ke arah yang lebih baik. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu muda di pinggiran pantai kota Padang, yang berjumlah 20 orang. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, kami tim pengabdian Universitas Negeri Padang bermitra dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu PKBM Anarvani dan Cahaya Ilahi, dimana kedua PKBM tersebut berlokasi tidak jauh dari lokasi kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang motivasi berusaha, cara-cara pemasaran dan lainnya yang terkait seperti penanaman karakter, penjelasan tentang peranan istri dalam menopang ekonomi keluarga, (2) Latihan dan praktek untuk materi yang berhubungan dengan pembuatan berbagai makanan jajanan yang murah, meriah dan bermutu (3M) dengan bahan lokal. Kegiatan pengabdian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan serta pendampingan. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah, secara

keseluruhan ibu-ibu rumah tangga yang telah diprogramkan tersebut sudah memiliki beberapa keterampilan membuat makanan jajanan yang murah, meriah, bermutu dari bahan-bahan lokal seperti : dari ikan laut, dari ubi kayu, dari beras putih dan beras ketan, dari terigu dan berbagai macam puding. Pada umumnya ibu-ibu pinggir laut kota Padang sudah mampu menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak, karena seiring dengan pelatihan keterampilan, kepada mereka juga diberikan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga.

Kata kunci: pelatihan membuat makan jajanan, ibu-ibu rumah tangga

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan terkecil tempat berlangsungnya proses interaksi sosial. dimana setiap anggota keluarga mempunyai peran sosial masing-masing sesuai usia dan tingkat perkembangan, yang dapat menimbulkan suatu efek bagi anggota keluarga yang lain di dalamnya, sehingga hal itu tentu akan dapat mempengaruhi perkembangan sosial bagi anak, di usia remaja di dalam atau di luar keluarga itu sendiri.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, mengakibatkan hampir dari semua pelosok dunia dapat diketahui, dan ketergantungan (interdependensi) antar bangsa semakin besar. Perkembangan tersebut termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan, disamping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi umat manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis, bahkan teologis, dan bahkan perubahan yang terjadi tersebut mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sebagai sarana penentu dalam berbagai aktifitas, menjadi kehilangan fungsinya. Selain itu keberadaan ibu-ibu rumah tangga dalam menopang ekonomi keluarga dalam era sekarang amat sangat dibutuhkan, mengingat meningkatnya kebutuhan hidup dan biaya pengeluaran dan pendidikan anak-anak dewasa ini.

Untuk menyikapi fenomena global ini, maka penanaman nilai-nilai karakter kedalam diri anak secara dini sangat dibutuhkan. Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup anak. Selain itu keluarga juga diharapkan mampu memenuhi kehidupan finansial keluarga, karena kemiskinan itu akan mengakibatkan kemelaratan dan kemelaratan akan mengundang kekufuran.

Dari uraian diatas dapat di tarik suatu kesimpulan, bahwa disatu pihak orang tua sangat di harapkan untuk dapat memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak terhadap anak-anaknya, sementara dilain pihan, keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada keluarga menyebabkan mereka tidak dapat mewujudkannya.

Kelurahan Air Tawar Barat dan Kelurahan Olo adalah merupakan kelurahan yang berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang, Yang mana secara umum dapat dilihat penuh dengan berbagai para ilmuan dari berbagai bidang ilmu. Dimana seyogiyanya keberadaan perguruan tinggi ini dapat memberi warna terhadap perkembangan dan kemajuan kelurahan di sekitarnya. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian kepada masyarakat di seputar pinggir laut Kota Padang, khususnya bagian kampus selatan UNP, masih banyak masyarakat yang hidupnya pas-pasan, mereka bekerja sebagai nelayan, tukang ojek, sementara istri-istri mereka bekerja sebagai tukang cuci, pembantu rumah tangga dan berjualan makan di rumah mereka, dan ada juga yang bekerja di rumah saja. Selain itu juga diamati perilaku anak-anak di lingkungan tersebut masih kurang sesuai dengan nilai-nilai yang yang berlaku. Hal ini diduga karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua, terutama ibu-ibu dalam membina anak-anak dan menopang ekonomi keluarga.

Universitas Negeri Padang, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi Dharma ke 3 yaitu program pengabdian kepada masyarakatnya memiliki andil yang besar terhadap penanganan kemiskinan yang ada di Kota Padang, khususnya lingkungan sekitar kampus. Hal ini disebabkan karena perguruan tinggi sangat kaya dengan para ilmuan yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam penanganan kemiskinan tersebut. Salah satunya adalah melalui kegiatan pemberian ketrampilan kepada masyarakat. Dengan kondisi yang ada pada Universitas Negeri Padang, seyogiyanya dapat memberi warna terhadap perkembangan dan kemajuan kelurahan dan sekaligus juga dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan tersebut, hal ini ibarat kata-kata orang bijak Minang kabau: *“Ayam di kapuak mati kelaparan dan itik di di aia mati kahausan”* (ayam didalam lumbung padi mati kelaparan dan itik di dalam air mati kehausan). Pepatah ini mengandung makna yang cukup mendalam, sangat aneh kalau di lingkungan kampus masyarakatnya memiliki kemiskinan yang disebabkan karena kekurangan dan ketidakberdayaan.

B. PELAKSANAAN KEGIATAN DAN HASI YANG DICAPAI

Dalam melaksanakan kegiatan ini tim pengabdian, bermitra dengan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yaitu PKBM Anarvani di bertempat di Jalan Parkit 10 No. 10, dan PKBM Mutiara Kalbu yang bertempat di Kelurahan Olo.

Keberadaan PKBM semakin penting untuk membantu masyarakat termasuk ibu-ibu dalam rangka memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk menopang ekonomi rumah tangga, selain itu mereka juga dapat melanjutkan kegiatan ini dan memberikan pembinaanya.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan pada masyarakat pinggiran pantai terdapat sebanyak 20 orang ibu-ibu rumah tangga, ternyata mereka berminat untuk meningkatkan keterampilannya di bidang makanan jajanan. Selanjutnya dalam membina dan membentuk karakter anak, kegiatannya diintegrasikan dengan kegiatan keterampilan yang diminati mereka.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh keluarga yang bertempat tinggal disepanjang pinggiran pantai Kota Padang yang mana dapat disimpulkan kepada dua hal yaitu masalah kemiskinan keluarga dan masalah karakter anak-nak yang kurang baik, maka target luaran yang akan dicapai pada kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut: (1) Ibu-ibu rumah tangga terampil dalam membuat berbagai makanan jajanan yang murah, meriah dan bermutu (3M) berbasis bahan-bahan lokal (2) Ibu-ibu rumah tangga memiliki motivasi berusaha dan dapat membuka usaha secara mandiri., atau berkelompok. (3) Ibu-ibu rumah tangga memiliki kiat-kiat untuk berusaha dan untuk memasarkan makanan jajanan yang mereka produksi, seperti menjualnya kepada mahasiswa yang cukup banyak mengingat mereka berada dilingkungan kampus, melayani pesanan rapat-rapat bagi civitas akademika UNP dan sekitarnya, mengisi warung-warung sekitar dan sebagainya. (4) Nilai-nilai karakter bangsa semakin dipahami oleh peserta pelatihan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah melalui pelatihan memasak makanan jajanan dan sekaligus mengintegrasikannya dengan pembinaan karakter terhadap anak dalam keluarga. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada umumnya ibu-ibu rumah tangga lebih meminati pekerjaan masak-memasak, karena hasilnya secara cepat dapat dilihat dan dapat diterapkan. Adapun untuk masalah pembinaan karakter anak- anak mereka kelihatannya tidak dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Justru itu pelaksanaan pembinaan

karakter anak diintegrasikan pada kegiatan pelatihan masak-memasak tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan adalah untuk membekali ibu-ibu rumah tangga agar mereka memiliki kiat-kiat untuk menumbuhkan motif berusaha yang sesuai dengan ketrampilan yang dibutuhkan, dan tentang pemahaman dan aplikasi nilai-nilai karakter bangsa yang sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku yang baik dan sekaligus menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kemandirian di dalam masyarakat yang dilanda globalisasi. Untuk itu digunakan metode ceramah, Tanyajawab dan diskusi. Sedangkan pelatihan digunakan untuk menyampaikan materi ketrampilan tentang memasak makanan jajanan 3 M berbasis bahan lokal, digunakan metode eksperimen yaitu masing-masing peserta pelatihan mencobakan sampai mereka terampil dan mampu memasarkannya.

C. HASIL YANG DICAPAI

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari segi proses pelaksanaan, peningkatan pengetahuan dan terjadinya perubahan keterampilan dan sikap. Dari segi proses, terlihat kehadiran peserta mulai dari pembukaan sampai pada penutupan adalah 100%. Dari hasil, dapat diukur dengan kemampuan para ibu-ibu tersebut dalam membuat makanan jajanan berbasis bahan lokal, Hal ini dapat dilihat dari telah dapatnya mereka memasarkan hasil praktek dari berbagai jenis makanan jajanan tersebut di kalangan mahasiswa dan warung-warung di sekitar, dan bahkan mereka sudah menerima pesanan dari berbagai instansi termasuk dari UNP sendiri. Selain itu melalui bimbingan dari PKBM, mereka telah membentuk kelompok belajar usaha yang diberi nama dengan "**KBU MUTARA**". Selain itu melalui tanya jawab peserta tersebut juga kelihatannya sudah memahami tentang nilai-nilai karakter dan cara-cara penanaman nilai-nilai karakter tersebut dalam keluarga.

D. PEMBAHASAN

Proses pendidikan berlangsung seumur hidup, mulai dari lahir sampai akhir kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan itu tidak hanya diberikan kepada anak-anak dalam upaya menuju kedewasaannya serta pengembangan seluruh potensi yang mereka miliki, tetapi juga dibutuhkan oleh orang dewasa untuk mewujudkan eksistensi dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Walaupun keduanya sama-sama belajar, namun belajar orang

jauh berbeda dengan anak-anak belajar, baik dari aspek belajar, makna belajar, karakteristik dan model pembelajaran maupun cara belajar mereka. Oleh karena itu belajar bagi orang dewasa memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Menyamakan pendekatan untuk pendidikan anak-anak dengan orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini menyebabkan ketidakberhasilan belajar bagi orang dewasa bahkan merupakan hal yang menyakitkan bagi mereka.

Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam pembelajaran antara lain : bahwa orang dewasa memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak-anak. Bagi anak-anak pengalaman adalah sesuatu yang terjadi padanya atau stimulus dari luar, sedangkan pengalaman bagi orang dewasa adalah sesuatu yang telah terintegrasi dalam dirinya. Selain itu orang dewasa memiliki konsep diri yang berbeda dengan anak-anak. Seorang anak yang sebenarnya adalah tertergantungn kepribadian kepada orang lain., sementara orang dewasa sudah mampu berdiri sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri. Dalam kaitannya dengan kesiapan belajar, di antara orang dewasa juga jauh berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa siap untuk belajar ketika apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan mereka, Sementara kesiapan belajar bagi anak-anak telah dikondisikan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Menurut Rogers, (1984) Orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhannya. Kebutuhan ini harus nyata serta harus sesuai dengan pengalaman peserta didik dewasa. Jika orang dewasa mendapat kesan bahwa pengalamannya tidak sedang dihargai ia merasa ditolak sebagai pribadi. Pembelajaran baru mengambil makna sebagai orang dewasa dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Pendidik dalam pembelajar untuk orang dewasa yang berpengalaman, mereka akan, membangun ke dalam desain pengalaman belajar mereka penyediaan bagi peserta didik untuk merencanakan dan berlatih bagaimana mereka akan menerapkan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari atau tugas-tugas mereka dan menggabungkan pelatihan dengan transfer dan aplikasi.

Dengan mempedomani pendapat ahli di atas, tim pengabdian berupaya memberikan pelatihan yang betul-betul dibutuhkan masyarakat, sehingga terlihat rasa senang dan semangat yang tinggi dari mereka dalam mengikuti pelatihan, baik dalam pengadaan peratan, bahan maupun dalam pembelajaran.

Selain memperhatikan kebutuhan belajar, dalam pembelajaran masyarakat, para perancang kegiatan pengabdian hendaknya perlu melibatkan semua sumber belajar dan sumber

lembaga yang terkait dengan program pembelajaran yang dilakukan. Hal ini selain dapat memperlancar kegiatan, dan sekaligus dapat menumbuhkan kepada pihak lembaga rasa memiliki akan program tersebut, dan diharapkan kegiatan ini bisa berlangsung dan berkesinambungan. seperti apa yang dijelaskan oleh Setiawati (2012). Melibatkan perangkat kelurahan dan lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam program pengabdian ini sudah dilakukan oleh tim pengabdian UNP. Dalam hal ini kami bermitra dengan PKBM Anarvani di Kelurahan Air Tawar Barat dan PKBM Mutiara Kalbu di kelurahan Olo, Kota Padang. Kelihatannya walaupun kegiatan pengabdian sudah berhasil, namun pelaksanaan kegiatan menerima pesanan makanan ini tetap berjalan sampai sekarang.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan perolehan hasil yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar terhadap sasaran pada setiap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebab dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, kelihatannya dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi
2. Melibatkan lembaga yang terkait dengan program yang dilaksanakan, sangat perlu dilakukan, karena berdasarkan pengalaman yang dirasakan, akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan dan sekaligus dapat menunjang keberlanjutan program yang kita laksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- James Roby Kidd, Bagaimana Dewasa Belajar, Press Association, New York 1975 rev.
- Malcolm S. Knowles, The Praxis Modern Pendidikan Orang Dewasa. Andragogi dibandingkan Pedagogi. Press Association, New York 1976
- B. Knox, Pengembangan Dewasa dan Belajar. Jossey-Bass, San Francisco, London 1977
- Alan Rogers, Pengajaran Dewasa. Open University Press, Milton Keynes, Philadelphia 1986
- Om Shrivastava dan Rajesh Tandon (eds.), Pelatihan Partisipatif untuk Pembangunan Pedesaan. Society for Participatory Research di Asia. 45, Sainik Farm, Khanpur, New Delhi 1982

Setiawati (2013). *Analisis Kebutuhan dan Sumber Belajar Belajar Masyarakat* (Bahan Ajar) Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SUMBAR

Alwen Bentri, Abna Hidayati

Universitas Negeri Padang

alwenbentri@fip.unp.ac.id, abnahidayati@pps.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah menengah pertama di Kota Padang. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan audit bersama tim peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa SMP yang menjadi sekolah piloting di Sumbar. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan siswa sesuai pembelajaran di sekolah, (2) kegiatan ekstrakurikuler utama pembentukan karakter dominan pada sekolah menengah pertama di Kota Padang adalah pramuka, (3) beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya pendukung kegiatan karakter yakni olahraga, keagamaan, kepramukaan dan lainnya.

Kata kunci: Pembentukan karakter, ekstrakurikuler, SMP

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi

upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah.

Sekolah dipandang sebagai salah satu alternatif yang bersifat preventif karena sekolah membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan yang dilaksanakan di sekolah akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Sekolah merupakan salah satu bagian dari pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Sehingga pendidikan karakter dijadikan sebagai program pendidikan nasional. Sebagai wujud pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah Provinsi Sumatera Barat menetapkan 19 sekolah piloting tingkat SMP di Kabupaten dan Kota untuk dibina dan dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan diri tidak hanya dilakukan di sekolah akan tetapi berlanjut di rumah ataupun jam luar mata pelajaran. Pengembangan diri yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk perilaku dan sikap yang sangat positif. "Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.” Mulyasa (2009: 256)

Menurut Departemen Agama, Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri untuk Madrasah (2005: 5), “Pembelajaran pengembangan diri adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu perilaku tertentu.”

Bedasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan diri adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu perilaku tertentu.

B. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam kata-kata dan tindakan juga sumber data tertulis yang langsung diperoleh dari tangan pertama responden, sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Maka data penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP di Sumbar. Sekolah piloting yang dipilih yakni SMP 1 Padang, SMP 1 Gunung Talang dan SMP 3 Bukittinggi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, dokumentasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Piloting di Sumbar dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap *peraturan* sekolah, pengelolaan warga sekolah serta pengelolaan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar dan pengembangan nilai karakter siswa.

Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

1. Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja dan lainnya)

Pada kegiatan ekstrakurikuler ini dapat kita lakukan pembentuk karakter siswa berupa karakter kreatif. Walaupun itu cuma Olah raga dalam pelaksanaannya dibutuhkan kreativitas yang nantinya kreativitas ini akan menjadi ciri khas dari siswa yang mengikuti bidang olahraga tersebut.

2. Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan lainnya)

Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan keagamaan juga sangat erat kaitannya dengan pembentuk karakter siswa terutama karakter religius. Nilai karakter religius ini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. seperti halnya kegiatan agama di atas akan dapat membentuk sikap ini pada siswa.

3. Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater)

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seperti halnya kegiatan seni budaya ini juga dapat membentuk nilai toleransi ini pada siswa.

4. Kepramukaan

Tidak dapat dipungkiri kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat menanamkan banyak nilai-nilai karakter pada siswa, seperti: a) jujur, b) disiplin, c) semangat kebangsaan, d) cinta tanah air, e) menghargai prestasi dan f) tanggung jawab.

5. Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS)

Seperti kita ketahui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta Didik bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin dengan adanya pelatihan ini siswa dapat mengetahui dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang ada, untuk LDKS ini kita tidak bisa hanya menerapkan nilai-nilai karakter tertentu saja, tetapi diusahakan menanamkan 18 nilai pendidikan karakter ini kepada siswa.

6. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR), seperti yang kita ketahui dan kita lihat dalam kehidupan nyata kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dapat memberikan kontribusi bagi diri siswa satu nilai karakter yang mungkin sangat menonjol bagi kegiatan PMR ini adalah peduli sosial, yang mana sikap dan tindakan yang ingin

memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

7. Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA)

Cinta Tanah Air, merupakan Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Untuk nilai karakter ini dapat diterapkan dalam diri siswa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRAKA.

8. Pameran, Lokakarya

Kreatif merupakan Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Melalui pameran dan lokakarya ini dapat melatih siswa dalam menerapkan nilai kreatif dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

9. Kesehatan, dan lain-lainnya.

Nilai karakter Peduli Sosial merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter ini dapat diterapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kesehatan.

Sejumlah strategi penyelenggaraan kegiatan karakter tersebut diyakini dapat mendukung terwujudnya implementasi karakter di sekolah. Menurut Zubaedi (2011:195), "Upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu melaksanakan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah." Pembentukan karakter yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Padang adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai berikut: cinta tanah air, religius, disiplin, demokrasi, kerja keras dan jujur.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut Mulyasa (2009: 256), "Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah."

Pelaksanaan pendidikan karkater melalui kegiatan kesiswaan di SMP Negeri 1 Padang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter di setiap kegiatan kesiswaan. Melalui kegiatan kesiswaan

diharapkan dapat mengembangkan minat, bakat serta karakter siswa. Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa diharapkan tidak mengganggu jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada jam pulang sekolah. Pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri harus mengembangkan nilai-nilai karakter, yaitu sebagai berikut: kedisiplinan, bersahabat/komunikatif, kreatif, kerja keras dan demokrasi. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut Mulyasa (2009: 256), "Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah." Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kesiswaan di SMP piloting di Sumbar dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter di setiap kegiatan kesiswaan. Melalui kegiatan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan minat, bakat serta karakter siswa. Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa diharapkan tidak mengganggu jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada jam pulang sekolah. Pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri harus mengembangkan nilai-nilai karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan, yaitu dengan melakukan pengambilan absen ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri.
- 2) Bersahabat/komunikatif, yaitu pada setiap kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dipilih oleh siswa, siswa dibiasakan untuk bekerja sama dan bergaul dengan para siswa lain tanpa membedakan teman.
- 3) Kreatif, yaitu siswa didorong untuk kreatif dan mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan oleh sekolah maupun di luar sekolah, seperti di bidang sains, olahraga, kesenian dan lain-lainnya.
- 4) Kerja keras, yaitu terlihat dari berbagai perlombaan yang dimenangkan oleh siswa.
- 5) Demokrasi, yaitu siswa diperbolehkan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri yang diinginkannya.

D. PENUTUP

Kegiatan pengembangan diri, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembinaan lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, olahraga, keagamaan dan kegiatan pendukung lainnya. Nilai karakter yang ditanamkan yaitu kedisiplinan, bersahabat/komunikatif, kreatif, kerja keras dan demokrasi

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto & Suryati Darmiatun. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Idrus. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PENGEMBANGAN KARAKTER KREATIF SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Wisroni, Vevi Sunarti

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Salah satu modal penting suatu bangsa dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan adalah bangsa yang memiliki “*creative class*” atau “*creative capital*” di antara sumberdaya manusianya. “*Creative class*” atau “*creative capital*” merupakan sekelompok orang kreatif dalam jumlah tertentu, yang akan berkarya dalam berbagai bidang kehidupan, yang pada gilirannya akan memicu pertumbuhan ekonomi. Orang-orang kreatif bukan terlahir atau ditakdirkan sebagai individu-individu yang bernasib mujur, akan tetapi mereka itu merupakan produk dari lingkungan, terutama karena pengaruh pendidikan. Pendidikan bagi seseorang terjadi dalam latar informal, formal, dan nonformal. Di sekolah, siswa setidaknya mengalami dua bentuk pendidikan, yakni pendidikan formal melalui proses belajar membelajarkan di kelas dan pendidikan nonformal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Baik kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, keduanya berpeluang untuk melahirkan individu-individu kreatif. Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan menyajikan tentang sosok individu kreatif, individu kreatif dan masa depan bangsa, dan pengembangan karakter kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kata kunci: Karakter kreatif; ekstrakurikuler.

A. PENDAHULUAN

Sejarawan dan ekonom tidak selalu sepaham tentang faktor pendorong kemakmuran suatu negara, namun mereka sepakat bahwa terdapat kelompok individu yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi, yakni wiraswastawan (Masykur Wiratmo, 2001). Sejalan

dengan itu, Richard Florida menawarkan konsep “*creative class*” dan “*creative capital*” sebagai modal suatu bangsa dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Negara yang kompetitif adalah negara yang mempunyai “*indeks kreativitas*” pada setiap kota dan institusinya (Syamsu Qamar Badu, 2012).

Inovasi merupakan karakteristik utama dari usaha-usaha kewiraswastaan, sementara kreativitas merupakan hakikat dari tindakan-tindakan kewiraswastaan (Masykur, Wiratmo, 2001). Dengan kata lain, suatu tindakan tidak dapat disebut kreatif manakala tindakan tersebut tidak mengandung inovasi. Manusia kreatif mendekati berbagai hal dengan cara yang baru. Persoalannya terletak bukan pada apa yang mereka lakukan, melainkan pada cara mereka melakukannya.

Manusia kreatif tentu memiliki pemikiran kreatif, dan pemikiran kreatif akan menghasilkan ide atau gagasan kreatif, yang sangat berguna bagi pemecahan berbagai persoalan kehidupan yang ditemui dalam pekerjaan dan aktivitas kehidupan. Dengan ide atau gagasan yang inovatif dalam pekerjaan dan aktivitas kehidupan membuat manusia kreatif berbeda dengan orang kebanyakan. Orang-orang kreatif merupakan sumber dari segala kemajuan sejak dari level individu, kelompok, sampai organisasi, bahkan suatu bangsa.

Orang-orang kreatif bukan terlahir atau ditakdirkan sebagai individu-individu yang bernasib mujur, akan tetapi mereka itu merupakan produk dari lingkungan. Pendidikan merupakan instrumen utama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, yang salah satu dimensinya adalah kreativitas. Pendidikan di sekolah berpotensi besar dalam mengembangkan kreativitas siswa, baik dalam kegiatan kurikuler maupun pada kegiatan ekstrakurikuler.

B. PEMBAHASAN

1. Sosok Manusia Kreatif

Salah satu modal sukses hidup seseorang yang amat penting adalah keterampilan berfikir kreatif (Wahid, Syafruddin, 2012). Keterampilan berpikir kreatif, menurut Wahid, Syafruddin (2012) harus didukung oleh dua hal, yakni kemampuan mengarahkan daya imajinasi dan proses berfikir sistematis. Dengan kemampuan mengarahkan imajinasi dan proses berpikir sistematis, serta ditopang oleh optimisme, seseorang akan

menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kreatif. Pemikiran-pemikiran kreatiflah yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Pemikiran kreatif timbul manakala tujuan hidup, masalah kehidupan, dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan secara sadar dijadikan untuk mengembangkan daya imajinasi. Imajinasi dimaksud harus dikaitkan dengan realita kehidupan yang sedang dijalani. Selanjutnya, imajinasi tersebut dikombinasikan dengan proses berfikir sistematis, yakni pemikiran yang tidak simpang siur, ngaur, dan tidak berpola. Pengerahan daya imajinasi yang simultan dengan proses berpikir sistematis harus dibarengi dengan optimisme yang tinggi sehingga dapat melahirkan pemikiran kreatif (Wahid, Syafruddin, 2012).

Pemikiran kreatif pada gilirannya akan menghasilkan ide atau gagasan kreatif, yang sangat berguna bagi pemecahan berbagai persoalan kehidupan yang ditemui dalam pekerjaan dan aktivitas manusia. Ide-ide kreatiflah yang menyebabkan harga manusia kreatif berbeda dengan manusia kebanyakan dalam bekerja dan beraktivitas. Sebagai ilustrasi, akan dikemukakan gambaran tentang seorang kenalan, yang menurut penulis merupakan sosok seorang yang kreatif, sekaligus terampil berpikir kreatif.

Kenalan tersebut sebut saja berinisial N. N adalah seorang sarjana ekonomi di bidang manajemen. Sepintas selalu, N terlihat seperti seorang pengangguran, karena kesehariannya lebih banyak berada di rumah bersama isteri dan dua orang anaknya. Kalau di rumah, pada waktu yang tidak teratur, N selalu menggunakan laptopnya, sepertinya mengerjakan atau merancang sesuatu. Ketika bekerja ke luar rumah, N hanya 2 (dua) kali dalam seminggu. Itupun tidak lama. Berangkat setelah pukul 9 pagi, sekitar pukul 12.00 siang sudah kembali lagi ke rumah. Berarti, kurang lebih 3 jam. Selama 2 hari dalam seminggu, paling banyak waktu bekerja efektif N di luar rumah hanya 2 jam setiap harinya. Sisanya yang 1 jam tentu untuk perjalanan pulang-pergi ke tempat kerja, yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal N, belum lagi jika dikalkulasi waktu yang tersita karena kemacetan di jalan.

Di manakah N bekerja di luar rumah? Rupanya N bekerja sebagai pengembang sebuah percetakan. Dengan durasi kerja hanya 4 jam seminggu atau 16 jam dalam sebulan, N dihargai 15

juta rupiah. Suatu harga yang cukup tinggi.

Pertanyaannya, kenapa N dihargai sebesar itu, sementara perkerja lain di Jakar-ta yang berangkat subuh dan pulang malam mungkin ada yang digaji kurang dari seperempat dari yang diterima N? Pemodal dan pemilik percetakan mau membayar relatif mahal untuk N, pastilah karena hasil kerja N itu besar dan berkontribusi signi-fikan untuk mengembangkan usaha percetakaanya. Dalam konteks kinerja, si N adalah pekerja unggul yang punya efek berganda terhadap perbaikan sistem kerja di percetakan tersebut. N pastilah seseorang yang kreatif, yang dalam pekerjaannya mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran kreatif, yang dipercaya oleh pemilik percetakan dalam menghasilkan ide dan gagasan yang inovatif untuk mengembangkan usahanya.

Kenapa orang kreatif menghasilkan karya besar dan setangkup dengan itu dihargai pula oleh lingkungannya dengan harga besar yang sepadan, dalam kaca mata filosofi kerja, menurut Sinamo, Jansen (2005) adalah karena hal-hal sebagai berikut.

- a. Kreativitas akan menghasilkan karya-karya artistik-estetik dan pada saat bersamaan menggembirakn hati. Sudah barang tentu, kegembiraan, sukacita, dan kebahagiaan jiwa akan bermetamorfosis menjadi energi estetika yang mendesak untuk diekspresikan secara estetik, termasuk ketika seseorang bekerja.
- b. Orang yang berakativitas dengan potensi kreatif akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul maupun untuk menggagas hal-hal yang baru. Kata Sinamo, Jansen, orang yang bekerja dengan modus ini menikmati kesukaan seperti anak kecil menemukan mainannya yang hilang. Dalam kondisi seperti ini, orang tenggelam dalam keasyikan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan secara positif dan produktif.
- c. Pekerjaan yang dilakoni dengan penuh kesukaan akan membuat kita dipenuhi dengan daya cipta, kreasi-kreasi baru, dan gagsan-gagasan inovatif. Hasilnya, buah atau pekerjaan kita disukai orang lain, pelanggan atau konsumen.
- d. Dalam pekerjaan terdapat tantangan yang membuat si kreatif merasakan *sense of accomplishment*. Sukacita diperoleh pada saat tantangan berat teratasi dan pekerjaan terselesaikan dengan memuaskan.

- e. Secara spesifik, pekerjaan memerlukan aktivitas kreatif, artistik, dan estetik. Ini adalah biang kegembiraan terbesar dalam pekerjaan, karena kreativitas merupakan energi mental positif yang mengalir dalam bentuk ide, gagasan, dan metafora pada diri sang pekerja.

2. Manusia Kreatif dan Masa Depan Bangsa

Dengan menghitung potensi kuantitas manusia Indonesia—yang ada di posisi ke-4 dalam daftar berpenduduk tertinggi dan sisa kekayaan alam yang dimiliki, lembaga survey internasional Golmand Sach memprediksi bahwa Indonesia akan berada dalam 10 besar negara dengan ekonomi termaju di tahun 2050 bersama China, India, dan akan di atas Jepang dan Korea Selatan. Suatu prediksi posisi yang optimistis, yang hanya mungkin dicapai bila sumber daya manusia yang besar secara kuantitas juga sekaligus berkualitas (Sastroatmodjo, Sudijono, 2012).

Tahun 2045 tinggal 28 tahun lagi, di mana generasi manusia Indonesia pada saat itu disebut dengan generasi 2045. Sebuah generasi manusia Indonesia yang berhadapan dengan tantangan yang tidak ringan, karena generasi ini harus mampu menjawab 3 hal, yakni (1) dinamika global dengan kompetisi antar bangsa yang semakin intensif; (2) daya tahan integrasi bangsa Indonesia sebagai bangsa mejemuk yang luas dan kaya sumber daya alamnya; dan (3) keberlanjutan kehidupan manusia Indonesia yang bermutu di bidang kesehatan, lingkungan, etos kerja mandiri, produktif, dan berwawasan jangka panjang (Syamsu Qamar Badu, 2012).

Untuk menghadapi tantangan berat dalam rangka menjawab dinamika global, daya tahan integrasi, dan keberlanjutan kehidupan di atas, Hasil studi Griffin, Patrick (2012) yang melibatkan sejumlah negara merumuskan 10 keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia abad 21. Keterampilan tersebut adalah (1) Way of thinking, yang meliputi creativity and innovation; Critical thinking, problem solving, decision making; Learning to learn, metacognition, (2) Ways of working, yang meliputi communication and collaboration, (3) Tools of working, yang meliputi information literacy and Ict literacy; dan (4) Living in the world, yang meliputi citizenship, life and career, dan personal and social responsibility, cultural awareness and competencies (Kartadinata, Sunaryo, 2012).

Dari 10 keterampilan yang harus dimiliki manusia abad 21 tersebut, keterampilan berpikir kreatif terletak pada urutan pertama,

yakni kreativitas dan inovasi. Hal ini sesuai dengan konsep yang ditawarkan Richard Florida bahwa modal penting suatu bangsa dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan adalah bangsa yang memiliki “*creative class*” atau “*creative capital*” di antara sumberdaya manusianya.

Di awal telah dikemukakan bahwa sejarawan dan ekonom sependapat bahwa terdapat kelompok individu yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi, yakni para wiraswastawan. Sudah dikemukakan juga bahwa salah satu keterampilan yang perlu bagi seorang wiraswastawan adalah keterampilan berpikir kreatif. Dengan kata lain, kreativitas merupakan modal penting seorang wiraswastawan. Sayangnya, menurut Wahid, Syafruddin (2012), secara kuantitas dan kualitas wiraswastawan Indonesia kecil, baru sekitar 0,001% dari jumlah penduduk pada tahun 1980. Setelah 37 tahun berlalu tentu ada peningkatan, namun tidak mungkin lebih dari menjadi sekitar 0,002%. Indikator kemakmuran ekonomi menjadi pertandanya.

Sebagai komparasi, kita bisa jadikan Jepang sebagai contoh. Pasca mengalami kehancuran setelah perang dunia kedua, Jepang bangkit sebagai raksasa ekonomi dunia. Penyebabnya ternyata karena Jepang mempunyai 22% wiraswastawan dari jumlah penduduknya, yang terdiri dari 2% wiraswastawan besar dan 20% wiraswastawan kecil (Wahid, Syafruddin, 2012).

Dapat disimpulkan, bahwa kemajuan suatu bangsa kita di masa depan memang sangat ditentukan salah satunya oleh jumlah manusia Indonesia yang kreatif.

3. Pengembangan Karakter Kreatif Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Saat ini, Indonesia masih terbelang kaya dengan sumber daya alamnya tetapi miskin dalam perekonomiannya. Indonesia adalah negara yang sumber daya manusianya besar secara kuantitatif, namun kecil secara kualitatif. Para ahli berkesimpulan bahwa fenomena kedua merupakan kunci dari segala permasalahan paradoksal yang dihadapi oleh bangsa ini. Mereka menyarankan agar sedari kini harus diupayakan supaya sumber daya manusia yang besar secara kuantitas tersebut dirubah agar sekaligus juga besar secara kualitas.

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan bagi seseorang terjadi dalam latar informal, formal, dan nonformal. Di sekolah, siswa setidaknya mengalami dua bentuk pendidikan sekaligus, yakni

pendidikan formal melalui proses belajar membelajarkan di kelas dan pendidikan nonformal dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Ruang kelas, merupakan tempat siswa-siswa banyak menerima teori ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang kelak berguna dalam kehidupan mereka, tidak terkecuali nilai-nilai yang membentuk keperibadian siswa, yang salah satunya adalah nilai kreatif atau kreativitas. Melalui proses belajar membelajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap di ruang kelas, adalah termasuk kewajiban dan tugas guru sebagai pendidik untuk menularkan nilai kreatif atau kreativitas kepada para siswa.

Penanaman nilai kreatif atau kreativitas kepada siswa tidak berhenti di ruang kelas. Penanaman nilai tersebut harus berlanjut kepada wadah kegiatan siswa yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Wadah kegiatan ekstrakurikuler berpotensi besar untuk mengembangkan nilai kreatif atau kreativitas kepada siswa.

Wahid, Syafruddin (2012) pernah mengemukakan bahwa dalam upaya penumbuh-kembangan jiwa wiraswasta kepada anak didik di sekolah, di mana nilai kreatif atau kreativitas merupakan modal penting bagi seorang wiraswastawan, disarankan agar sekolah memiliki program ekstrakurikuler yang cukup kaya. Hal ini diperlukan guna memungkinkan siswa-siswa untuk mengembangkan berbagai potensi kreatifnya secara optimal.

Sejak masa kecil, sebetulnya seseorang sudah menunjukkan minat pada hal-hal tertentu. Terkadang, karena kurang pemahaman dan kecermatan, banyak para pendidik, apakah itu orang tua, guru, dan pendidik lainnya mengabaikan minat anak-anak. Tanpa disadari, para orang tua dan guru bahkan membunuh minat anak-anaknya dengan memaksa mereka menekuni hal-hal yang kurang atau bahkan tidak mereka minati.

Tidak diragukan lagi, bahwa minat seseorang menunjukkan bidang kecerdasan atau bakat orang tersebut. Pada bidang di mana seseorang cerdas, dari sanalah roh keberhasilannya akan keluar dengan mudah (Sinamo, Jansen, 2005). Hal ini sangat penting dikenali sedini mungkin sebab seorang anak hanya akan mungkin berhasil optimal jika ia mengerjakan hal-hal yang paling diminatinya. Sebab, bagi sang anak mengerjakan hal tersebut akan sangat mudah karena memang di bidang itulah kecerdasannya menonjol.

Kenapa program ekstrakurikuler yang cukup kaya dapat mengembangkan berbagai potensi kreatif para siswa? Hal ini lantaran

para siswa yang datang ke sekolah sudah membawa berbagai potensi kreatif yang beraneka ragam sesuai dengan beragamnya aktivitas kehidupan manusia dalam kehidupan. Jika ragam kegiatan dalam program ekstrakurikuler bisa mengakomodir minat dan bakat siswa-siswa, maka dengan sendirinya kegiatan ekstrakurikuler akan mereka ikuti dengan sepenuh hati dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Shubungan dengan hal ini, Sinamo, Jansen (2005) mengungkapkan bahwa minat dan bakat merupakan petunjuk terpercaya potensi kecerdasan manusia.

Dicontohkannya bahwa jika seseorang dari kecil sudah sangat tertarik pada musik, pastilah kecerdasan musikalnya tinggi. Jika seorang anak raja bicara, pastilah kecerdasan verbalnya tinggi. Jika mereka gandrung berteman, doyan mempengaruhi dan mengumpulkan teman-temannya, pastilah kecerdasan sosialnya dan kepemimpinannya tingggi. Jika meraka suka mengutak-atik perkakas rumah, pastilah kecerdasan teknikalnya tinggi (Sinamo, Jansen 2005).

Pertanyaan selanjutnya, kenapa ragam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka dapat mengembangkan potensi kreatif dan seterusnya membentuk pribadi kreatif siswa? Menurut Sinamo, Jansen (2005) rasionalnya adalah sebagai berikut.

- a. Estetika dan seni berkaitan erat dengan sukacita, yang selanjutnya memicu pikiran-pikiran cerdas dan kreatif. Estetika dan seni yang tersirat dan dirasakan pada pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat meraka akan melahir-kan sukacita dalam menjalani kegiatan tersebut. Kondisi psikologis sukacita inilah yang memici pikiran cerdas dan kreatif.
- b. Kesukacitaan dalam menjalani kegiatan ekstrakurikuler akan memperkuat vitalitas kerja siswa, yakni semangat dalam berkegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler tidak dirasakan sebagai beban yang memaksa, melainkan menjadi kebutuhan. Kebutuhan dalam rangka menumbuhkembangkan kreativitas mereka.
- c. Kegembiraan, sukacita, dan kebahagiaan jiwa akan bermetamorfosis menjadi energi estetika yang mendesak untuk diekspresikan secara estetik, termasuk ketika siswa-siwa menjalani kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan mereka jalani dengan penuh ekspresif.
- d. Dalam kondisi seperti di atas, para siswa akan tenggelam dalam keasyikan melaksanakan rangkaian kegiatan ekstrakurikuler

secara positif dan produktif, sekaligus menentramkan jiwa mereka.

C. KESIMPULAN

1. Manusia kreatif adalah individu yang memiliki keterampilan berpikir kreatif dalam melahirkan ide atau gagasan yang inovatif dalam rangka memecahkan permasalahan yang dialami di dalam kehidupan.
2. Kemajuan dan masa depan suatu bangsa sangat tergantung kepada tersedianya manusia kreatif dalam jumlah tertentu dari sumber daya manusianya.
3. Lembaga pendidikan sekolah memiliki tanggung jawab dalam melahirkan manusia kreatif baik melalui kegiatan kurikuler maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.
4. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berpeluang besar dalam melahirkan manusia kreatif manakala berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan sekolah dapat menampung minat dan bakat siswa yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Badu, Syamsu Qamar. 2012. *Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045*. Makalah Utama pada Konvensi Nasional Indonesia VII Tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartadinata, Sunaryo. 2012. *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045: Sistem Pendidikan yang Memungkinkan Dihasilkannya Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Kompeten untuk Mempersiapkan Generasi 2045*. Makalah Utama pada Konvensi Nasional Indonesia VII Tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sastroatmodjo, Sidijono. 2012. *Menanamkan Nilai-nilai Karakter Emas: Menyongsong Indonesia 2045*. Makalah Utama pada Konvensi Nasional Indonesia VII Tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Wahid, Syafruddin. 2012. *Menumbuhkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan Melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Wiratmo, Masykur. 2001. *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Yogyakarta: PT. BPFE.

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER OLAH RAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Wirdatul 'Aini

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Hamka Air Tawar, Padang

wirdatul.aini@yahoo.co.id

A. PENDAHULUAN

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur, terprogram, serta dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Pendidikan formal dimulai dari jenjang anak usia dini sampai ke perguruan tinggi. Pada dasarnya program pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal mencakup program kurikuler dan program ekstra kurikuler. Program kurikuler merupakan kegiatan pokok yang dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dan dilaksanakan secara terprogram, dilakukan di dalam kelas, dan peserta didik mempelajari materi pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam bentuk kurikulum pembelajaran. Kurikulum dirancang sesuai dengan tingkatan usia peserta didik, dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi

Disamping peserta didik belajar secara terprogram melalui kegiatan kurikuler, peserta didik juga mengembangkan kemampuan, bakat, minat, kreativitas melalui kegiatan ekstra kurikuler. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah berdasarkan kepada Peraturan Kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) No. 62 tahun 2014 pasal 2 yang berbunyi “bahwa untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Kegiatan ekstra kurikuler dapat juga memperluas pengetahuan dan ketrampilan peserta didik serta membina nilai atau sikap peserta didik dalam berbagai mata pelajaran yang telah dipelajarinya, baik program inti maupun program khusus. Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yang menunjang kegiatan kurikuler, sekali gus menunjang kegiatan kurikuler anak di sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan motivasinya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, atau pada waktu

libur, agar para peserta didik memanfaatkan waktu tersebut dengan berbagai macam kegiatan. Tujuan serta manfaat pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, terutama dalam pengembangan bakat, minat, kepribadian, potensi serta kerativitas pada masing-masing individu. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikler menurut Roswita dalam Suryobroto 2002, kegiatan ekstra kuikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok anak didik, misalnya olah raga, kesenian, kepramukaan, dan berbagai macam ketrampilan yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.

Sejalan dengan itu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006, menjelaskan kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik, baik perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang dimilikinya. Melalui kegiatan ekstra kurikuler tersebut anak didik dibina dan dilatih dengan baik sehingga nantinya dapat menjadi suatu ketrampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Kegiatann ekstra kurikuler di sekolah merupakan wadah untuk menampung minat, bakat yang dimiliki oleh anak didik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, sosial, budaya, agama, olah raga dan lain-lain. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga merupakan salah satu jenis jenis kegiatan yang paling diminati dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Menurut Sudiawan dalam Akhmadi (2014), kegiatan olah raga dimaksudkan untuk menyalurkan bakat, dan minat peserta didik dalam olah raga, serta diharapkan juga untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik dalam suatu cabang olah raga tertentu.

Kegiatan ekstra kurikuler olah raga adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga berkaitan dengan aktivitas fisik anak didik. Sebelum melakukan kegiatan ekstra kurikuler olah raga biasanya pelatih atau pembina memberikan pengarahan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti, *fair play*, empati, bekerja sama, sikap kerjasama, suka membantu dsb.

Diantara tujuan kegiatan ekstrakurikuler olah raga adalah mengembangkan bakat dan minat anak didik menuju tercapainya pengembangan bakat olah raga, dan pada akhirnya dapat mencapai prestasi olah raga. Berdasarkan jenjang pendidikan formal untuk

tingkat Sekolah Menengah Atas (SLTA) atau yang sederajat merupakan sekolah yang berpeluang paling besar menciptakan atlet-atlet atau olahragawan, karena berdasarkan teori dan kenyataan di lapangan anak usia 15-19 tahun merupakan usia emas untuk pengembangan spesialisasi cabang olah raga pada anak remaja. Pada usia ini peserta didik berada pada tahap puncak kesehatan yang bagus, otot-otot berkembang pesat pada masa ini, sehingga peserta didik pada masa ini dapat mengembangkan bakat oleh raganya, kerativitas yang menonjol pada masa remaja. Masa usia Sekolah Menengah Atas (SLTA) adalah masa yang dapat mencapai puncak prestasi, dimana pada masa ini diharapkan bakat, minat olah raga anak berkembang maksimal.

B. PEMBAHASAN

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Bagian dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Berbagai pengertian pendidikan luar sekolah yang ditemui dalam referensi yang dikemukakan oleh para pakar. Diantaranya Sudjana (2006) menjelaskan pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya dan sumber-sumber pendukung lainnya. Tujuan pendidikan luar sekolah itu bersifat jangka pendek dan khusus maksudnya disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari anak didik dan masyarakat.

Selanjutnya Sudjana (2006) mengemukakan tentang satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah mencakup program-program pendidikan luar sekolah, pendidikan dalam keluarga, kelompok bermain, taman penitipan anak, kelompok belajar keaksaraan fungsional, kelompok belajar paket (A, B, dan C) kelompok belajar usaha, kelompok berlatih olah raga, kursus-kursus, teknologi kerumah tanggaan, kesehatan, pertanian, kesenian, kerajinan, industry, pelatihan, pengrajin, pesantren, penyuluhan magang, bimbingan belajar, kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, paskibra, palang merah remaja dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat Sudjana (2006) tentang satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah bahwa kegiatan ekstra kurikuler di sekolah termasuk satuan pendidikan luar sekolah. Dari pendapat Sudjana dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan luar sekolah cukup luas, yakni setiap aktivitas pendidikan yang

dilaksanakan di luar sekolah itu termasuk PLS termasuk kegiatan ekstra kurikuler pada satuan pendidikan pendidikan formal.

Direktorat Pembinaan SMA (2010) menyatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mawadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan berkewenangan di sekolah/madrasah. Terdapat berbagai kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya kegiatan ekstra kurikuler olah raga, bela diri, kesenian, kesehatan, bahasa, maupun kegiatan yang bersifat ilmiah. Pada makalah ini akan dibahas kegiatan ekstra kurikuler olah raga dalam mengembangkan karakter siswa.

Tujuan kegiatan ekstra kurikuler menurut Wahjosumidjo (2007) adalah untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran minat, dan bakat serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Ada tiga pokok yang menjadi tujuan kegiatan ekstra kurikuler adalah: (1) untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler, (2) untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa, dan (3) untuk meningkatkan bakat kusus berupa kegiatan olah raga, kesenian, ketrampilan dsb.

Selanjutnya tujuan kegiatan ekstra kurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014, tujuan kegiatan ekstra kurikuler diselenggarakan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mencapai tujuan kegiatan ekstra kurikuler ini dilakukan menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan bersifat periodic. Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti latihan voli, latihan sepak bola, latihan fiutsal

dsb. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat periodic adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alama, kemping, pertandingan olah raga dan sebagainya.

2. Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 a tahun 2013 , kegiatan ekstra kurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan personal, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Fungsi kegiatan ekstra kurikuler adalah sebagai berikut;

Fungsi pengembangan, kegiatan ekstra kurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga di sekolah secara otomatis akan mengembangkan potensi dan bakat dan olah raga di sekolah. Kreativitas para peserta didik yang mengikuti ekstra kurikuler akan tersalurkan secara positif sehingga kegiatan ekstrakurikuler olah raga dapat berfungsi sebagai pengembangan peserta didik.

Fungsi sosial, bahwa kegiatan ekstra kurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, prkatek ketrampilan sosial, dan internalisasi. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga juga dapat memberikan komunitas tersendiri bagi para pesertanya karena di dalamnya terjadi interaksi sosial. Pengakuan status sosial bagi para peserta ekstra kurikler olah raga merupakan sebuah penghargaan sosial yang tinggi bagi peserta didik. Interaksi sosial yang muncul dalam kegiatan ekstra kurikler olah raga dapat memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan dan tanggungjawab sosial peserta didik

Fungsi rekreatif, kegiatan ekstra kurikler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi siswa. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga dapat bersifat rekreatif meskipun tujuannya secara umum ialah prestasi. Namun tidak menutup kemungkinan peserta didik memanfaatkannya sebagai kegiatan waktu luang dan bukan untuk prestasi. Peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kurikuler olah raga untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan yang menunjang proses perkembangan.

Fungsi persiapan karir, bahwa kegiatan ekstra kurikuler berfungsi untuk mengembangkan karir siswa melalui pengembangan kemampuan. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga berfungsi untuk persiapan karir. Hal ini terutama terjadi pada peserta didik yang mempunyai cita-cita menjadi olah ragawan profesional. Pengakuan publik pada olahragawan berprestasi membuat olahragawan lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini juga mendorong peserta didik mengembangkan karir melalui olah raga. Contoh yang tepat menyatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ialah tempat untuk mempersiapkan karir anak didik yang akan mendaftar menjadi anggota TNI atau POLRI biasanya aktif ikut kegiatan ekstra kurikuler olah raga, karena dengan ikut ekstra kurikuler olah raga akan mengembangkan biomotor yang menunjang dalam profesi TNI dan POLRI

Menurut Permendikbud RI Nomor 81 A tahun 2013 kegiatan ekstra kurikuler olah raga mempunyai prinsip-prinsip dalam penerapannya. Prinsip kegiatan ekstra kurikuler olah raga diantaranya: individual, prinsip kegiatan ekstra kurikuler individual ialah kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik.

Selanjutnya prinsip pilihan dari kegiatan ekstra kurikuler olah raga . peserta didik bebas memilih kegiatan yang akan diikutinya. Kegiatan ekstra olah raga yang diikutinya tentu sesuai dengan bakat, minatnya, serta keinginannya. Peserta didik bebas memilih bakat, minat yang dimilikinya.

Kemudian prinsip selanjutnya adalah ketrelibatan aktif. Kegiatan ekstra kurikuler menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik. Pada kegiatan ekstra kurikuler olah raga begitu pula dituntut peserta didik terlibat baik secara fisik maupun psikis dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Prinsip menyenangkan. Kegiatan ekstra kurikuler diikuti karena pilihan peserta didik, sehingga kegiatan ekstra kurikuler olah raga merupakan hal yang disukai dan menggembirakan bagi peserta didik. Etos kerja sangat dibutuhkan dalam kegiatan ekstra olah raga. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga membangun semangat peserta didik untuk berlatih dengan baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dalam kegiatan ekstra kurikuler olah raga berupa pencapaian prestasi puncak, sehingga etos kerja menjadi hal yang sangat penting.

Prinsip kemanfaatan. Kegiatan ekstra kurikuler dapat membawa manfaat bagi lingkungan sosial. Misalnya saat terdapat kegiatan sosial, peserta kegiatan ekstra kurikuler olah raga berkumpul

dan membantu kegiatan tersebut secara kolektif, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jenis kegiatan ekstra kurikuler sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kebijakan dari sekolah, kemampuan kesiswaan, kemampuan guru, kemampuan siswa dan kondisi lingkungan sekolah.

Dalam rangka membina kegiatan ekstra kurikuler di sekolah diharapkan dapat mencapai fungsi yang telah ditetapkan. Untuk itu kegiatan ekstra kurikuler hendaknya selalu memperhatikan; materi kegiatan dapat memberikan pengayaan kepada siswa. Dalam hal ini materi dapat menjadi pendukung, penambah materi kegiatan kurikuler di sekolah. Melalui pemberian materi ekstra kurikuler akan menjadikan siswa memiliki kemampuan tambahan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan diri siswa untuk masa selanjutnya.

Selanjutnya kegiatan ekstra kurikuler dilakukan secara rutin, dan tidak membebani siswa dengan tugas-tugas yang memberatkan siswa. Kegiatan ekstra kurikuler juga dilakukan dengan rasa tanggung jawab. Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi siswa. Dengan melakukan kegiatan olah raga peserta akan merasa dirinya menjadi orang yang mampu melakukan sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri.

Kemudian kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat memanfaatkan potensi alam dan lingkungan yang ada. Untuk pengembangan potensi, minat siswa faktor lingkungan harusnya dapat memberi dukungan terhadap pengembangan potensi tersebut. penyediaan fasilitas, berupa peralatan yang mendukung kegiatan siswa pihak sekolah tentunya menyediakannya secara lebih maksimal.

3. Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Olah Raga

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler dilakukan anak didik berdasarkan kepada bakat, minat yang dimiliki anak didik. Pada dasarnya kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan anak secara langsung akan dapat membentuk karakter atau tabiat anak.

Karakter dalam Depdiknas (2010), diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter dapat pula diartikan mempunyai tabiat, atau mempunyai kepribadian. Berkarakter diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai perilaku, tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berperilaku baik dapat dikatakan orang

tersebut berkarakter baik. Karakter dalam pengertian perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan adalah karakter yang baik atau karakter positif. Dalam setiap proses pembelajaran, pendidikan akan menghasilkan karakter baik atau karakter yang mulia.

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan diantaranya melalui pembelajaran kurikuler, terutama pada pembelajaran agama, KWN, pendidikan pancasila. Di sekolah-sekolah formal saat sekarang materi pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Kemudian pendidikan karakter ini juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan dapat membentuk karakter baik/mulia pada anak didik. Begitu juga kegiatan ekstra kurikuler olah raga dapat membentuk karakter anak didik seperti dijelaskan berikut ini: (1) membentuk rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) pembentukan kepribadian, dan budi pekerti luhur, (4) membina kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, (5) mengembangkan ketrampilan berwira usaha, (6) menghasilkan peserta didik yang sehat jasmani, rohani, (7) menghasilkan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni, (8) pembentukan karakter disiplin, (8) membentuk tanggung jawab anak.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa pada dasarnya peserta didik di sekolah adalah dalam rangka, pencapaian kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler dilakukan anak dengan mempelajari mata-mata pelajaran yang sudah dirumuskan di dalam kurikulum untuk setiap jenjang pendidikan. Sementara kegiatan ekstra kurikuler dilakukan anak berdasarkan kepada bakat, minat yang spesifik dimiliki oleh anak. Kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan secara terpadu di lembaga pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar, sampai ke pendidikan di perguruan tinggi.

Salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang menjadi minat, bakat anak adalah kegiatan olah raga. Kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah, dan lebih terfokus kepada bakat, minat anak, yang dikembangkan anak secara rutin dan berkelanjutan selama anak didik tersebut berada di sekolah dimana anak didik memperoleh ilmu pengetahuan. Kegiatan ekstra kurikuler yang dipilih anak didik pada dasarnya juga dalam rangka pengembangan karakter, kepribadian yang baik dan positif. Melalui kegiatan ekstra kurikuler olah raga

anak didik dapat mengembangkan: ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan kepribadian dan budi pekerti luhur, pengembangan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, pengembangan ketrampilan berwirausaha, pembentukan jsmmani dan rohani yang sehat, serta pengembangan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, Tri. 2013. *Survei Manajemen Ekstra kurikuler Futsal SMP Negeri 4 Sudiarjo*. Jurnal Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan. Volume 01 Nomor 02 tahun 2013 (411-414)
- Badan Standar nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (draft)*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler di SMA*. Jakarta:Kemendikbud
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Nomor 81 A tahun tentang *Implikasi Kurikulum*
- Sudjana, Dudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wahjosumijo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

POTENSI PENDIDIKAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARYA DAN SENI BAGI PESERTA DIDIK

Irmawita

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan individu dan segolongan orang dari yang tidak mampu menjadi mampu, dari yang tidak berdaya menjadi yang berdaya yangmana membebaskan individu dari kungkungan dari struktur kekuasaan yang terpusat, yang berupaya menginjak-injak hak azazi manusia,yang membangun struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat yang mensengsarakan masyarakat banyak. Oleh karena itu keinginan untuk terus mempertahankan pendidikan dalam paradigma sempit harus dikaji ulang, dan segera mungkin dilakukan perubahan kearah pedagogic kritis atau pedagogic pemberdayaan. Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogic yang selama ini dikenal pedagogic dalam paradigma sempit, yaitu pedagogic yang cendrung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat pederta didik pandai menghafal, tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiawikan manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya dimasa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, perubahan paradigma inipun tentu akan berimplikasi pada perlunya reposisi pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti karya seni tari, seni musik dan seni drama perlu dilakukan kepada peserta didik agar kreativitas anak didik dapat berkembang menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Pemberdayaan peserta didik dalam pengembangan seni dan budaya

A. PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan merupakan suatu reformasi tingkah laku yang dengan sendirinya meminta waktu dan usaha yang ulet. Pendidikan yang merupakan aspek dari kebudayaan tidak mudah untuk dirubah sebagaimana kebudayaan itu sendiri sulit untuk dirubah dalam sekejap mata. Oleh karena itu reformasi pendidikan haruslah bertahap dengan memperhitungkan berbagai potensi, kelemahan, kekuatan, dan kemungkinan yang terbuka. Dengan demikian reformasi pendidikan menuntut adanya perencanaan, yang matang dan persiapan yang cukup serta ditopang oleh sumber-sumber yang memadai termasuk politik masyarakat.

Pada jangka waktu membangun masyarakat Indonesia baru, masalah –masalah kritis pendidikan yang dihadapi masyarakat bangsa kita, dalam jangka waktu menengah antara lain sebagai berikut : (1) Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi; (2) Pengembangan hak azazi manusia; (3) Pemberantasan kemiskinan; (4) Pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi melalui pendidikan berarti nilai-nilai tersebut haruslah menjwai di dalam seluruh kegiatan pendidikan termasuk sistemnya , kurikulumnya, dan metodologi yang digunakan. Praktek-praktek pendidikan yang indoktinatif tidak sesuai dengan tujuan tersebut, juga kurikulumnya yang sangat sentralistik dan mematikan potensi individu. Proses belajar mengajar yang mematikan inisiatif dan berfikir kreatif peserta didik sudah tidak lagi pada tempatnya.

Pendidikan berarti suatu proses kumaniasasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak azazi manusia. Anak didik bukanlah robot, tetapi manusia yang harus dibantu didalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berfikir kritis. Selain itu pendidikan merupakan hak azazi manusia, oleh karena itu peberataan pendidikan haruslah dilaksanakan secara konsisten. Pemerataan pendidikan berkaitan dengan kemiskinan , dan oleh sebab itu kemiskinan merupakan prioritas yang perlu ditanggulangi sejalan dengan pemerataan itu sendiri.

Itulah pendidikan yang hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang menginjak-injak hak azazi manusia, yang sekelompok kecil masyarakat yang menyengsarakan rakyat banyak. Pedagogik pembebasan ialah pedagogic yang

memberdayakan anak didik (peserta didik dalam rangka membangun masyarakat yang berkembang dan masyarakat yang baru.

B. PEMBAHASAN

1. Dari Pedagogik Sempit Menuju Kepada Pedagogik Kritis

Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogic yang selama ini kita kenal sebagai pedagogic dalam paradigma sempit, atau pedagogic hitam, dalam istilah Kurt Singer (2001) yaitu pedagogic yang cenderung melihat persoalan pendidikan sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya membuat peserta didik pandai menghafal, tetapi yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai manusia, atau dalam istilah Dwikarya, pendidikan merupakan proses memanusiawikan manusia. Pendidikan adalah proses homonisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan berbudaya kini dan masa depan (Tilaar, 2004 :40). Dengan rumusan tersebut, maka pandangan yang sempit mengenai pendidikan akan sulit berfungsi di dalam membangun masyarakat Indonesia baru yang demokratis dan bermoral.

Dalam perkembangannya, aliran-aliran pedagogik, dapat diidentifikasi menjadi lima aliran besar. Aliran tersebut memiliki pandangannya sendiri mengenai masa kini dan masa depan masyarakat yang diinginkan.

Pertama, aliran Fungsionalisme dengan tokohnya Durkheim dan Parsons. Menurut aliran ini fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan social yang ada. Masa depannya dipersiapkan dengan mengajarkan fungsi-fungsi dalam masyarakat di masa depan.

Kedua, aliran kulturalisme dengan tokohnya Brameld dan Kihajar Dewantara, melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai rekonstruksi masyarakat. Masyarakat memiliki masalah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti identitas bangsa, benturan kebudayaan, preverasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan ialah menata masyarakat berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan berdasarkan budaya local yang berkembang kearah kebudayaan Nasional dan kebudayaan global seperti teori Trikon dari Kihajar Dewantara.

Ketiga, aliran kritikal dengan tokoh-tokohnya, Marx, Bowless, Friere, Gyroux, Vygousky. Bagi aliran kritikal yang terbagi atas menganut teori konflik seperti Marx, Bowels, juga menganut teori kritikal seperti Freire, Gyroux, dan Vygousky. Masa kini fungsi pendidikan dilihat sebagai reproduksi tatanan ekonomi yang sedang berjalan. Sedangkan bagi Freire, Gyroux dan Vygousky, fungsi pendidikan ialah memberdayakan kaum tertindas (*the oppressed*). Pembangunan masyarakat masa depan bagi pedagogic kritikal ditekankan pada pembinaan pemerataan ekonomi dan perjuangan kelas seperti Marx atau mengembangkan keaksaraan kritikal (*critical literacy*) bagi rakyat banyak.

Keempat, aliran interpretative, menurut aliran ini tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melalui program-program dalam kurikulum. Sedangkan untuk masa depan pendidikan berfungsi untuk menghilangkan berbagai bias budaya dan kelas-kelas social yang membedakan antara kelompok elite dan rakyat jelata yang miskin.

Kelima, aliran pasca modern, aliran ini sangat populer dan pikiran-pikiran cukup mendominasi aliran ini. Fungsi pendidikan adalah membina pribadi-pribadi yang bebas merumuskan pendapat dan menyatakan pendapatnya sendiri dalam berbagai perspektif. Individu yang diinginkan adalah individu yang kreatif dan berfikir bebas termasuk berfikir produktif.

Aliran-aliran pedagogic kritis di atas memiliki suatu kesamaan dalam pembahasannya yakni pemberdayaan individu. Fungsi pendidikan di dalam masyarakat baru ialah bukan pendidikan yang memupuk *individualisme* yang *egoistic*, tetapi individu yang berkembang potensinya sehingga dapat disumbangkan sebesar-besarnya bagi kepentingan bersama. Itulah individu yang hidup dalam masyarakat madani Indonesia, yang memiliki identitas dan kredibilitas. Dengan sendirinya pendidikan untuk perdamaian dunia (*world space*) masyarakat merupakan salah satu agenda di dalam pendidikan, membangun masyarakat baru, yaitu masyarakat madani.

2. Mengembangkan Orientasi Sebagai Pendidik.

Mengajar (*teaching*) merupakan kata yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan, mengajar pulalah yang memperoleh proses pengajaran yakni pendidik menerangkan, peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan, peserta didik mencatat, pendidik bertanya, peserta didik menjawab, dan seterusnya. Pendidik ini diistilahkan pendidikan gaya Bank (*banking system*), yakni pendidikan model deposito, pendidik sebagai

deposan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya menerima, mencatat dan menyimpan semua informasi yang disampaikan pendidik. Pendidikan gaya bank tersebut merupakan proses penindasan terhadap para peserta didik, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik. (Rosyada . 2004:89).

Pembelajaran model di atas, disebut sebagai pendidikan gaya komando (*command style*), yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hirarkis , dari atas ke bawah, dari guru/ pendidik kepada peserta didik. Dalam pendidikan gaya komando, semua perencanaan ditentukan oleh guru, disampaikan kepada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran baru. Akan tetapi mereka tidak melihat dalam proses analisis untuk penerapan pengalaman baru, pada konteks kehidupan lain , dan lebih jauh lagi, mereka juga tidak terlibat dalam pembahasan (*feed back*) buat guru/ pendidik.

Pembelajaran gaya komando merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme, yang kemudian memperoleh kritik karena mematikan semangat demokratisasi dan membunuh kreatifitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik, dan kurang menghargai keragaman peserta didik. Dikaitkan dengan hal di atas, kemudian berkembang model *task style* , yakni belajar dengan memperbanyak penugasan, yang berikutnya diikuti dengan model *reciprocal style* , yakni belajar antara model tugas instruksional , dan disusul kemudian dengan kemunculan berbagai model seperti *collaborative and cooperative learning* yang dikembangkan oleh aliran *psikology developmental* yang menekankan pada aktivitas siswa dan dibantu oleh guru dan pendidik. Pendidik dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai pusat dan sumber dari segala sumber, tetapi lebih diposisikan sebagai mitra yang bertugas membantu dan memfasilitasi peserta didik belajar.

Mengenai kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran memang memiliki perjalanan historis cukup panjang memiliki perkembangan pemikiran yang melahirkan perkembangan tentang belajar. Reposisi kedudukan guru atau pendidik dalam proses pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan bergesernya definisi dan paradigma belajar dan pembelajaran. Mengajar diartikan sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan pembelajar peserta didik, yang kesemuanya dilakukan dengan berpusat pada peserta didik. Pandangan tentang pembelajaran di atas,

membelajarkan sudah sangat berbasis pada peserta didik, guru/pendidik hanya mengambil peran dengan perancangan untuk memberi peluang pada para peserta didik mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan guru atau pendidiknya. Seiring dengan perkembangan atau kemajuan tersebut, tampaknya paradigma behaviorisme sudah mulai dikritik dengan dikembangkannya aliran *contruktivism* sebagai aliran dari *psikologi kognitif*. Aliran *behaviorisme* memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku peserta didik dari yang biasa menjadi yang tidak biasa, dari yang tidak mengerti menjadi yang mengerti, dan tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan yang mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru memberi hadiah atau hukuman pada peserta didik, yang telah mampu memperlihatkan perubahan yang bermakna, sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak memperlihatkan perubahan bermakna. Karena itu aliran *behaviorism* meletakkan proses *reinforcement* dalam posisi amat penting bagi peserta didik untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Sedangkan aliran *psikologi kognitif* memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, peserta didik harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru/pendidik bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi parameter peserta didik dalam proses penemuan berbagai informasi yang diperolehnya dalam pembelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. (Kauchak, 2000:6). Aliran *constructivism* yang dikembangkan dari *psychology cognitif* ini menekankan teorinya bahwa peserta didik amat berperan dalam menemukan ilmu baru. *Constructivism* adalah aliran yang mengembangkan pandangan belajar yang menekankan pada empat komponen kunci adalah :

- a. Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan kepada mereka.
- b. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya.
- c. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.
- d. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermanfaatan proses pembelajaran (Kauchak, 2000:7).

Meski memiliki perbedaan, teori-teori belajar yang berbasis pada teori *humanistic* tetap memaknai pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik, guru/pendidik bertugas membantu

bukan mengarahkan seperti halnya pada teori psikologi kognitif. Hanya saja aliran psikologi kognitif lebih menambah fungsi guru / pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar berkesplorasi dan bereksperimen (Mudyahardjo, 2000:7).

Mengenai peranan guru/ pendidik ini banyak tempat tempat disekolah Amerika, dimana guru atau pendidik melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta didiknya yakni guru menawarkan berbagai kompetensi kepada peserta didik, dan peserta didik memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari dengan gurunya. Implikasi dari transaksi tersebut, adalah kajian dari peserta didik antara sesama mereka untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalam satu masa tertentu. Inilah dalam Aldridge disebut *curriculum as transaction and curriculum as inquiry* (Aldridge, 2002:77).

3. Orientasi Pendidik ke Peserta Didik (siswa)

....Dehumanisasi, meskipun merupakan fakta sejarah yang kongkrit, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat tatanan yang tidak hadir dan melahirkan kekerasan dari tangan-tangan yang penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas (Freire, 1986:28).

Ungkapan Freire di atas mempertegas perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara *conscientizacao* dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya. *Conscientizacao* bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bukan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merubakan proses dialogis yang mengantarkan individu –individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah ekstensial mereka. *Conscientizacao* mengemban tugas pembebasan dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah system realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negative dari perilakunya.

Perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara *conscientizacao* dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *conscientizacao* tidak memiliki jawaban yang diketahui sebelumnya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui demikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Pendidikan tidak hanya mengajarkan materi kepada peserta didik, tetapi merupakan pencarian jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tidak terpecahkan dihadapi oleh sekelompok orang. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam melihat

persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan. Partisipasi bukanlah merupakan sebuah alat pendidikan yang tepat, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan.

Didasari oleh pemikiran-pemikiran Freire tentang conscientizacao dan pembebasan bagi kaum tertindas, sangat tepat apabila memposisikan peserta didik dalam kapasitas individu yang memiliki kebebasan untuk bereksplorasi, mengembangkan potensi kreatifnya, dan pengembangan kapasitas intelektualnya. Peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Guru/ pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra dari peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Itulah pedagogik pembebasan (Tilaar, 2000: 44), ialah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani. Dalam konteks ini pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot, tetapi manusia yang harus membantu diproses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berfikir kritis. Selain dengan itu proses pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan agar potensi yang ada pada peserta didik dapat menyumbangkan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya, pengembangan masyarakat, dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan umat manusia pada umumnya.

Di dalam proses pemberdayaan peserta didik, tentunya diperlukan berbagai prasyarat serta prasarana di dalam melaksanakannya. Yang utama, tentunya lingkungan kehidupan peserta didik agar dia tidak terkungkung atau dibatasi dalam suatu tujuan yang telah direkayasa. Berikanlah kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian, tidak hanya lingkungan yang merupakan sumber daya pendidikan yang harus diperkaya, tetapi juga manajemen serta para pelaksana proses pendidikan tersebut haruslah sesuai dengan tuntutan kemerdekaan dan hak asasi yang ada dalam peserta didik. Sistem pendidikan yang demikian adalah sistem pendidikan yang diarahkan kepada pemberdayaan peserta didik. Pemberdayaan tersebut haruslah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sehingga lingkungan mengkondisikan terbentuknya lingkungan yang produktif dari peserta didik. *Pedagogik pembebasan* yang berkembang akhir-akhir ini tidak lain adalah proses pendidikan yang memberdayakan peserta didik, masyarakat, juga Negara yang

memberikan seluas-luasnya kepada pribadi-pribadi yang bebas dari segala jenis *oppressive*, baik penindasan ekonomis, politik, maupun psikhis.

Intinya menurut Andrias Harefa (2004:67), visi dasar atau tujuan umum proses pendidikan dan pembelajaran pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiawikan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri, dan kemudian membuka hubungan saling bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensi menjadi manusia seutuhnya (*fully human*). Pandangan –pandangan mengenai kedudukan peserta didik di dalam proses pembelajaran juga dipertegas oleh teori-teori belajar yang banyak mengkritik teori behaviorisme yang dituduh mematikan kreativitas peserta didik. Misalnya saja teori belajar humanistic memandang bahwa bentuk pengelolaan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dalam pengertian peserta didik bebas memilih, guru atau pendidik hanya berfungsi sebagai membantu bukan pembimbing. Demikian pula pandangannya dengan partisipasi, menurut aliran ini partisipasi aktif dari peserta didik diutamakan dan anak belajar dengan bekerja.

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler Sanggar Seni dan Budaya

Pendidikan anak-anak di sekolah dapat dilakukan oleh anak sepulang anak dari sekolah, mereka dapat mengikuti berbagai kegiatan, dimana kegiatan ini salah satunya termasuk kegiatan sanggar seni. Kegiatan sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah). Sanggar seni dilaksanakan secara individu ataupun secara berkelompok yang dibimbing oleh seorang mentor yang tugasnya sebagai pembimbing atau fasilitator dari kegiatan sanggar dan seni. Biasanya sanggar seni didirikan secara fleksibel dan menyangkut prosedur administrasi dengan memilih sesuai dengan bakat dan minat dari masing-masingnya. Sehingga mereka punya kebebasan untuk memilih mana sanggar seni yang mereka sukai, yang penting adalah mereka suka dan senang dengan apa yang mereka pilih. Sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyearaan hasil pendidikannya harus melalui penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah agar bisa setara dengan pendidikan formal.

5. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Sanggar Seni dan Budaya

Tujuan dari sanggar seni dan budaya adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik para anak didik atau generasi muda, tentang pentingnya seni budaya, khususnya seni budaya tradisional.

- b. Melatih dan membimbing peserta didik/generasi muda untuk mengangkat, memelihara dan melestarikan seni budaya Indonesia.
- c. Berpartisipasi secara aktif membantu pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah.
- d. Manfaat dari pembentukan kelompok atau sanggar seni adalah :
 - 1) Melalui kelompok sanggar seni dan budaya para pengunjung mendapatkan informasi yang cukup jelas tentang suatu benda-budaya koleksi yang dipamerkan pada museum.
 - 2) Melalui antrasi-antraksi seni yang digelar kelompok / sanggar seni dapat memperkenalkan dan menambah informasi tambahan tentang suatu benda sehingga benda budaya tersebut dapat diketahui, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat pengunjung.
 - 3) Melalui atraksi-atraksi (tari, music, ukir nyanyi dan lukis) yang digelar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengenalan dan apresiasi budaya
 - 4) Melalui kelompok/sanggar seni, bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipamerkan , seperti gerak tari, music, instrument dan vocal , pelaku seni, penari atau pemusik, dan lain-lainnya dapat dilihat melalui pertunjukan seni yang ditampilkan oleh sanggar seni.

Kegiatan yang ada dalam sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebahagian besar dilakukan di dalam sanggar, (tergantung ada tidaknya sarana, prasarana dan fasilitas di dalam sanggar). Sebagai contoh; apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan, dll) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teather, tari, pantomim, dll) maka proses akhir adalah pementasan.

Ada beberapa bentuk sanggar seni dan budaya yang dapat melatih beserta didik untuk dapat belajar dan berlatih di sanggar seni dan budaya diantaranya adalah :

- 1) Seni tari ; dalam kesenian seni tari diperlukan sumber belajar yakni instruktur tari ataupun buku-buku yang berkaitan dengan kesenian tari, melalui alat audio-visual seperti tontonan gerakan tari dan pertunjukan pentas seni yang digelar dan lain-lain.
- 2) Seni musik ; dalam kesenian music , sumber-sumber belajar yang menunjang seperti instruktur atau pelatih , buku-buku yang berkaitan dengan music , melalui alat audio dan audio visual

seperti mendengar melodi, interval, ritme, dan birama, tonalitas dan ‘rasa ‘ harmoni yang merupakan dasar pengetahuan peserta didik.

- 3) Seni Rupa ; bentuk-bentuk seni rupa meliputi seni lukis, seni gambar, seni arsitektur dan seni patung. Sumber belajar meliputi guru atau instruktur yang memiliki keahlian dalam bidang seni rupa, lingkungan atau alam, serta alat bantu audio visual yang menunjang proses pembelajaran di bidang seni rupa.

Sanggar seni dan budaya adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan dalam hal ini siswa dan mahasiswa yang berkaitan dengan seni dan budaya seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan lain-lain. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni yang berkaitan dengan sebagian pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran , penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar . Biasanya ada sekolah-sekolah memiliki sanggar yang dapat menciptakan tempat yang representatif dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas yang memadai sebagai tempat bagi siswa dan mahasiswa untuk berlatih seni suara, seni tari, seni drama dan seni lukis sehingga hasil karya itu dapat dipamerkan, dapat dipasarkan dan siswa atau mahasiswa menjadi aktif dan kreatif serta produktifitas.

C. KESIMPULAN

Adanya kesadaran kolektif untuk menggiring pendidikan kearah yang lebih baik, telah banyak melahirkan gagasan baru, yang salah satunya perlunya pemikiran baru dalam dunia pendidikan. Setidaknya dalam perspektif penulis, orientasi yang dimaksud adalah perlunya mengubah paradigma pedagogi dari yang bersifat klasik dan sempit menuju pada pedagogic kritis. Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogi yang selama ini kita kenal sebagai pedagogic sempit, yaitu pedagogic yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting adalah pendidikannya sebagai manusia, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya

kini dan masa depan. Oleh karena itu perubahan paradigma inipun tentu berimplikasi perlunya reposisi pendidik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Perlunya pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentang karya dan seni budaya kepada anak didik yakni siswa dan mahasiswa tentang aktivitas anak sehingga bakat dan minat anak dapat disalurkan melalui wadah yang terprogram dan terorganisir pada tempat-tempat tertentu. Di luar jam sekolah melalui wadah dengan dibimbing oleh instruktur atau nara sumber teknis yang professional dibidangnya mereka diprogramkan, dibimbing dan dilatih sesuai dengan bakat dan minatnya. Melalui kreativitas ini secara bersama-sama akan menghasilkan karya seni suara, seni tari, seni musik, seni lukis, seni budaya yang bernilai produktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwikarta,S (2000) *Sosiologi Pendidikan : Isyu Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Harefa, A. (2004). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta.Kompas
- Nasution S. (2000) . *Sosiologi Pendidikan* , Jakarta: Bumi Aksara
- Rosyada,D (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta; Kencana.
- Slavin, RE, (2000) *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice*.Newyork:Allen and Bacon
- Smith, WA, (2001) *Conscientization : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tilaar, HAR (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar , HAR (2000). *Membenahi PendidikanNasional* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiles,J and Joseph Bondi (2000) . *Curiiculum Development ; a Guite to Practice* . Colombo, Toronto, London, Melborne: Merrill Publishing Company.
- William F. Oneil ,(2002). *Idiologi-Idiologi Pendidikan*. Alih Bahasa Omi intan Naomi : Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [Http: // Aryan 1593. Blogspot.co.id/2012/09/makalah seni music.html/](http://Aryan1593.Blogspot.co.id/2012/09/makalah_seni_music.html/).

TINJAUAN SEJARAH PERKEMBANGAN GERAKAN PRAMUKA PERGURUAN TINGGI SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN KARAKTER

Alim Harun Pamungkas, Zahratul Azizah
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
pamungkasd527@gmail.com

Abstrak

Organisasi pramuka benar-benar mendapatkan perhatian dari pemerintah sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda dalam menciptakan kader-kader penerus perjuangan bangsa untuk ikut serta merealisasikan program pembangunan melalui metode pendidikan kepramukaan. Metode kepramukaan merupakan metode pendidikan yang ditujukan kepada anggota muda melalui: (1) kegiatan kepramukaan yang menarik; (2) menyenangkan dan menantang; dan (3) menyesuaikan kondisi dan situasi kegiatan anggota muda. Pada pendidikan kepramukaan sangat ditekankan tentang penumbuhan sikap serta tindakan atau pembentukan karakter diri.

A. PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan perkumpulan gerakan pendidikan kepanduan kebangsaan Indonesia untuk anak-anak dan pemuda warga negara Republik Indonesia (Keputusan Presiden No. 238 Tahun 1961). Gerakan Pramuka diselenggarakan sebagai bentuk pendidikan nonformal (ekstrakurikuler) di seluruh jenjang pendidikan formal, mulai dari SD sampai dengan SMA/SMK, bahkan perguruan tinggi. Kurikulum 2013 secara resmi menjadikan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib (Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, 2013:5). Hal ini merupakan wujud peran pemerintah untuk membangun dan mengembangkan pendidikan berkarakter di sekolah.

Gerakan Pramuka dalam perkembangannya mengalami perkembangan. Namun, Gerakan Pramuka juga menghadapi situasi penurunan dalam pandangan masyarakat. Gerakan Pramuka dipandang sebagai sebuah kegiatan yang ditujukan kepada anak-anak dan hanya dipahami sebatas kegiatan ekstrakurikuler saja. Kegiatan kepramukaan dianggap sebagai kegiatan kekanak-kanakan yang

sekadar bertepuk tangan, bernyanyi, bermain sandi (kode), tali dan tongkat.

Remaja dan dewasa saat ini kurang berminat atau pun tertarik dengan kegiatan kepramukaan. Hal ini disebabkan anggapan bahwa Gerakan Pramuka merupakan kegiatan yang *kuno* dan tidak memiliki perkembangan. Padahal, banyak sekali bentuk kegiatan atau metode-metode pendidikan keparamukaan yang justru telah dikembangkan oleh organisasi lain. Seperti kegiatan pembelajaran berbasis *experiential learning (outbound)* dan program penanaman karakter yang sesungguhnya telah lama dilaksanakan dan dikembangkan oleh Gerakan Pramuka sebagai dasar kegiatan utama.

Secara hakekat, Gerakan Pramuka melakukan pembinaan generasi muda bangsa tentang nilai semangat kebangsaan, jiwa kepemimpinan, religius dan sebagainya dalam target untuk membentengi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan berkarakter banyak diberikan pada setiap kegiatan kepramukaan demi mencetak kader bangsa berkarakter atau berwatak baik.

Gerakan Pramuka lahir dari Gerakan Kepanduan. Namun demikian, Gerakan Pramuka memiliki perbedaan dari Gerakan Kepanduan. Pada Gerakan Kepanduan, pembinaan difokuskan pada kegiatan di alam dan bertitikberat pada kegiatan menyenangkan (*enjoyful activities*). Sedangkan pada Gerakan Pramuka menitikberatkan pada pendidikan berkarakter atau berwatak kebangsaan.

Gerakan Pramuka secara resmi tergabung ke dalam *World Organization of Scout Movement (WOSM)*. Namun, pada prakteknya Gerakan Pramuka berkembang sebagai organisasi pendidikan kepemudaan yang memiliki karakter khas. Sebagai bentuk pendidikan nonformal, pendidikan berwatak kebangsaan Indonesia ditanamkan kepada setiap kader sejak tingkatan awal (Pramuka Siaga), sehingga tingkatan tertinggi (Pramuka Pandega). Kekhasan karakter pembinaan kader yang menyeluruh dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 086 Tahun 1987, bahwa Pembinaan dan pengembangan gugusdepan pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi merupakan realisasi tujuan pendidikan nasional yang menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, termasuk di dalamnya menghasilkan sarjana

yang sujana yang mengabdikan dirinya sebagai pembina di tanah air Indonesia (Putro, 2014).

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang, yang hasil pendidikan tersebut dapat terlihat secara nyata dalam tindakan yang dilakukan seseorang, seperti bertingkah laku yang baik, menghormati hak orang lain, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan sebagainya (Gunawan, 2012:23). Hasil dari pendidikan karakter tersebut adalah berbagai tindakan baik yang secara nyata dari seseorang, sebagai hasil dari pembentukan kepribadian.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud RI) 237-239), terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat ditanamkan dalam diri seseorang, yaitu: (1) religious; (2) jujur; (3) kreatif; (4) demokratis; (5) mandiri; (6) peduli lingkungan; (7) semangat kebangsaan; (8) disiplin; (9) cinta tanah air; (10) menghargai prestasi; (11) komunikatif/bersahabat; (12) peduli sosial; (13) tanggungjawab; (14) rasa ingin tahu; (15) toleransi; (16) kerja keras; dan (17) cinta damai; serta (18) gemar membaca (Rohman, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan payung kebijakan sebagai dukungan implementasi terhadap Gerakan Pramuka melalui pendidikan kepramukaan sebagai kunci dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Permendikbud RI No.63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kebijakan yang menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Gerakan Pramuka melalui pendidikan kepramukaan dapat menjadi sarana peserta didik untuk menempa watak dan kepribadian sebelum berhadapan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Khamadi & B, Henry, 2015).

2. Pramuka Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang mendidik dan mempersiapkan tenaga-tenaga pemikir, penganalisa, dan penalar dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

kaitannya dengan proses pembangunan di segala bidang tentunya mempunyai peranan serta fungsi yang sangat menentukan khususnya dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab terhadap kualitas dan kuantitas lulusan dari perguruan tinggi itu sendiri sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dewasa ini (IKIP Manado, 1984: 1). Salah satu kegiatan mahasiswa dalam perannya ke masyarakat adalah melalui kegiatan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di perguruan tinggi (Putro, 2014).

Pembinaan dan pengembangan gugusdepan pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi, merupakan realisasi tujuan pendidikan nasional, yang menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, termasuk di dalamnya menghasilkan sarjana yang sujana yang mengabdikan dirinya sebagai pembina di tanah air Indonesia. Pembinaan dan pengembangan gugusdepan pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi merupakan pula realisasi tujuan pendidikan pendahuluan bela negara.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan ilmiah mempunyai potensi yang menguntungkan dalam pembinaan dan pengembangan gugusdepan pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi, antara lain dengan banyaknya mahasiswa yang pernah menjadi anggota Gerakan Pramuka dan adanya minat kalangan mahasiswa pada kegiatan kepramukaan. Di dalam perguruan tinggi terdapat unit-unit kegiatan yang menampung minat, bakat, dan penalaran para mahasiswa, sehingga kegiatan kepramukaan di kampus perguruan tinggi memperoleh wadahnya sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa.

Perguruan tinggi memiliki satuan tertinggi dalam tingkatan pramuka, yaitu racana pandega. Racana adalah satuan gerak untuk golongan pramuka pandega, dan dipimpin oleh ketua dewan racana pandega dengan pendamping pembina racana (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2007:15). Arti kata racana adalah dasar penyangga tiang bangunan, nama racana umumnya menggunakan nama pahlawan, namun tidak menutup kemungkinan penggunaan nama jenis senjata, nama kerajaan dalam pewayangan atau nama cerita mitos (Tim SKU Pandega dan Panduan, 2011:3-4). Sedangkan pandega adalah satuan pramuka yang berusia 21 tahun sampai dengan 25 tahun.

Masa usia Pandega merupakan perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun, ini adalah masa

pembentukan kemandirian pribadi, masa mempersiapkan untuk berkarir, dan membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik. Dilihat dari usianya, pramuka pandega dituntut untuk terjun langsung dalam kegiatan masyarakat sebagai kader pemimpin, baik pemimpin pembangunan, pemimpin pemuda maupun pemimpin pramuka itu sendiri.

Pandega mahasiswa yang berasal dari kampus perguruan tinggi dapat dijadikan potensi untuk pencapaian tugas pokok Gerakan Pramuka. Sebagai kaum intelektual, pandega mahasiswa diharapkan dapat mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk kegiatan pramuka, dengan demikian erat hubungannya antara tujuan Gerakan Pramuka dan tri dharma perguruan tinggi. Pandega yang berasal dari perguruan tinggi merupakan sumber yang potensial untuk menjadi kader pemimpin, kader pramuka dan kader pembangunan, pandega mahasiswa diharapkan menjadi pimpinan bagi pembangunan yang berjiwa penuh pengabdian, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.

Menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 080 Tahun 1988 tentang Pola dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega, rencana beranggotakan warga rencana yang terdiri atas: pandega dan calon pandega. Untuk menggerakkan rencana dibentuk dewan rencana. Apabila diperlukan, rencana dapat membentuk reka. Dalam melaksanakan program, dewan rencana dapat membentuk sangga kerja. Untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut kehormatan anggota, maka dibentuk dewan kehormatan yang terdiri atas ketua dewan rencana, pemangku adat, serta pembina sebagai penasihat.

Menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 086 Tahun 1987, Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi adalah untuk: (1) menyiapkan anggotanya agar menjadi kader Gerakan Pramuka; (2) meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, kecerdasan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta yakin akan kesaktian Pancasila, rela berkorban untuk negara dan meningkatkan kemampuan awal bela negara melalui pendidikan kepramukaan; dan (3) ikut berperan secara aktif pada kegiatan kepramukaan di luar kampus perguruan tinggi.

Menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 086 Tahun 1987 Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi diwajibkan mengembangkan gugusdepan yang lengkap sehingga memiliki: (1) Perindukan Siaga; (2) Pasukan Penggalang; (3) Ambalan Penegak; dan (4) Racana Pandega. Maksud dan tujuan didirikannya Gugusdepan Pramuka di kampus perguruan tinggi pada hakikatnya adalah menyemaikan bibit kader pembina pramuka di masa mendatang (Sulaeman, 1990:21). Mahasiswa perlu dipersiapkan sebagai calon pembina Gerakan Pramuka di tingkat siaga, penggalang, penegak, dan pandega (Adika, 1984:2). Oleh karena itu, anggota Gerakan Pramuka mahasiswa sangat diperlukan untuk mencetak kader-kader pembangunan Indonesia melalui kegiatan pembinaan pramuka.

3. Perkembangan Pramuka Perguruan Tinggi di Indonesia

Pramuka perguruan tinggi disebut juga dengan pramuka golongan pandega, yang sesuai dengan AD/ART Gerakan Pramuka hasil Munaslub 2012, pandega diilhami dari kata “Pandega” yang diharapkan mampu memandegani bangsa Indonesia. Dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka pada pendahuluan tercantum kata-kata, “Jiwa kesatria yang patriotik telah mengantarkan para pandu ke medan juang bahu-membahu dengan para pemuda untuk mewujudkan adicita rakyat Indonesia dalam menegakkan dan mandegani Negara Kesatuan Republik Indonesia selama-lamanya”, oleh karena itulah pandega sebagai golongan yang dianggap mampu memandegani Negara Kesatuan Republik Indonesia (Putro, 2014).

Pada saat berdirinya Gerakan Pramuka tahun 1961, golongan pandega belum ada pada anggota bina muda Gerakan Pramuka. Lahirnya golongan pandega merupakan hasil eksperimen dari alm. Prof. DR. Fuad Hasan (Mantan Mendikubud RI Kabinet Karya Pembangunan IV dan V tahun 1985-1993). Beliau pada tahun 1964 selaku Andalan Nasional Bidang Penelitian melakukan eksperimen dengan membentuk satuan pramuka khusus untuk para mahasiswa. Eksperimen tersebut didasari oleh kenyataan tidak terariknya para mahasiswa untuk membina dan memimpin adik-adiknya dalam gerakan pendidikan kepramukaan (Putro, 2014). Satuan khusus tersebut oleh beliau kemudian ingin ditarik keluar kampus dan menjadi bagian dari gugusdepan yang saat itu lebih banyak berpangkalan di teritorial - tidak seperti saat ini yang lebih banyak di sekolah, kampus dan pesantren (Pramuka, 2012).

Pramuka UPI (IKIP Bandung) merupakan pramuka pertama di tingkat perguruan tinggi Indonesia yang diresmikan pada tanggal 17 Februari 1971 oleh Ibu Tien Soeharto di kampus UPI (IKIP Bandung) (Gerakan Pramuka UPI, 2012). Pada periode selanjutnya berdiri pramuka-pramuka perguruan tinggi lainnya yang menyusul IKIP Bandung yang mendirikan Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), gugusdepan ini diresmikan oleh Rektor ITB saat itu Prof. Doddy T. Tisnaamidjaja, Ph.D pada hari Minggu 12 Maret 1972 (Pramuka ITB, 2013). Kedua pramuka perguruan tinggi tersebut masih dalam satu kota, yaitu Kota Bandung Jawa Barat. Kemudian mulai menyebar ke timur yaitu gugusdepan yang berpangkalan di IAIN Sunan Kalijaga yang kemudian resmi ditetapkan pada tanggal 17 Juli 1973 dan merupakan gugusdepan perguruan tinggi pertama di Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Pada perkembangan berikutnya ternyata satuan khusus hasil eksperimen di atas, oleh Gerakan Pramuka justru disahkan menjadi satuan pendidikan yang bernama Pandega dengan usia peserta didik 21 - 25 tahun. Pengesahan tersebut terjadi pada MUSPPANITERA III tahun 1974 di Ujungpandang dan baru tiga bulan berikutnya Kwarnas Gerakan Pramuka resmi memutuskan golongan pandega dengan memasukannya ke dalam Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan dengan Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka bernomor III/KN/1974 Bab X (Pramuka, 2012).

Namun, antara tahun 1974 hingga sebelum tahun 1980 tidak banyak pramuka perguruan tinggi yang berdiri. Aksi-aksi mahasiswa ketika pecahnya Tragedi Malapetaka 15 Januari 1974 (Malari) hingga adanya kebijakan Normalisasi Kebijakan Kampus dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan tahun 1978/1979 memengaruhi segala kegiatan mahasiswa termasuk pramuka perguruan tinggi, yang di mana kita ketahui sendiri bahwa peresmian pramuka perguruan tinggi yang pertama diresmikan oleh ibu Tien Soeharto (Putro, 2014).

Gerakan Pramuka yang berpangkalan di perguruan tinggi dipandang sebagai tempat persemaian pemimpin pembina untuk seluruh Gerakan Pramuka. Pada tanggal 7 Mei 1981 telah dibentuk Tim Ahli Pengembangan Pramuka yang berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi dengan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 023/DJ/Kep/1981 (Hardjasoemantri, 1996:2).

Rangsangan ini akhirnya berhasil dan pada akhir tahun 1983 tercatat sejumlah 31 perguruan tinggi negeri dan swasta telah memiliki gugusdepan. Gudep-gudep ini terus berkembang baik dari

segi kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan ini membawa dampak tersendiri bagi Gerakan Pramuka, sehingga mendorong dikeluarkannya SK baru untuk melengkapi Keputusan Kwartir Nasional Nomor 054 tahun 1982 tentang petunjuk pelaksanaan pembinaan dan pengembangan gudep yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi (Putro, 2014).

Dalam rangka penyempurnaan program pramuka di kampus telah dikeluarkan Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 053 Tahun 1987 tentang Pengendalian Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi pada tanggal 27 Mei 1987. Guna lebih memantapkan pembinaan dan pengembangan Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di Perguruan Tinggi telah diterbitkan Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 086 Tahun 1987 tertanggal 16 Juli 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi (Putro, 2014). Petunjuk pelaksanaan ini merupakan penyempurnaan/pelengkap juklak yang ditetapkan dengan keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 054 Tahun 1982 (Hardjasoemantri, 1996).

Di samping Keputusan Dirjen Dikti dan Kwartir Nasional yang berusaha memperbaiki kedudukan Kepramukaan di Perguruan Tinggi, ada beberapa keputusan di antaranya: (1) Edaran Mendikbud Nugroho Notosusanto kepada Rektor Universitas/Institut Negeri/Swasta di seluruh Indonesia pada tanggal 11 April 1984 tentang Peningkatan Usaha Pendidikan/Pembinaan Kepramukaan; (2) Dikeluarkannya pedoman umum Pembinaan Pramuka di Perguruan Tinggi oleh Depdikbud Ditjen Dikti Direktorat Kemahasiswaan pada bulan Mei 1985.

Pada tanggal 7 Mei 1991 telah diterbitkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 021/DIKTI/KEP/91 tentang Tim Ahli Pembinaan dan Pengembangan Gugusdepan yang berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi yang merupakan penyempurnaan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 023/DJ/Kep/1981 (Hardjasoemantri, 1996: 2-3). Dengan berbagai dukungan berupa aturan dan petunjuk pelaksanaan yang dibentuk oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Dirjen Pendidikan Tinggi tersebut menjadikan pramuka perguruan tinggi semakin berkembang dan memiliki wadah dalam pengembangan Gerakan Pramuka.

4. Peran Gerakan Pramuka dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa

Gerakan pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional dan membangun dunia yang lebih baik. Dan dalam melaksanakan tugas pokoknya memerlukan suatu perencanaan dan program yang strategis dan berkesinambungan berupa kebijakan dan prioritas program yang dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Gerakan Pramuka.

Dasar/acuan didirikannya Gerakan Pramuka terdapat dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Kwartir Nasional tahun 2009 serta tercantum pada visi, misi, dan strategi kepengurusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka masa bakti 2003-2008 dan masa bakti 2009-2014.

Dalam Pembukaan AD/ART Gerakan Pramuka tahun 2009 dinyatakan bahwa “dengan asas Pancasila, Gerakan Pramuka menyelenggarakan upaya pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan, dengan sasaran meningkatkan sumber daya kaum muda, mewujudkan masyarakat madani dan melestarikan keutuhan: (1) Negara kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhineka tunggal Ika; (2) ideologi Pancasila; (3) kehidupan rakyat yang rukun dan damai; (4) lingkungan hidup di bumi nusantara. Bahwa dalam upaya meningkatkan dan melestarikan hal-hal tersebut, Gerakan Pramuka menyelenggarakan pendidikan nonformal, melalui kepramukaan, sebagai bagian pendidikan nasional yang dilandasi sistem among dengan prinsip dasar dan metode kCCepramukaan.

Dalam BAB II Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, pasal 4 tahun 2009 dinyatakan bahwa Gerakan Pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi: Pertama, manusia yang berwatak, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur yang (1) tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional, dan fisiknya; (2) tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya; serta (3) kuat dan sehat jasmaninya.

Kedua, warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-

sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik local, nasional maupun internasional.

Dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, pasal 11 tahun 2009 dinyatakan bahwa terletak pada sub bab pembinaan watak, keterampilan dan kesehatan, yang mana isinya: Pertama, pada hakikatnya semua kegiatan dalam Gerakan Pramuka diarahkan untuk membina watak, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan, dan kesehatan anggota muda. Kedua, pembinaan watak, kepribadian dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kesadaran berbangsa dan bernegara; (3) pengamalan moral Pancasila; (4) pemahaman sejarah perjuangan bangsa; (5) rasa percaya diri; (6) kepedulian dan tanggung jawab serta disiplin. Ketiga, pembinaan keterampilan dilakukan melalui kegiatan pelatihan alat indera, kecerdasan, dan kejuruan sesuai dengan syarat-syarat kecakapan dan kegiatan satuan Karya Pramuka. Keempat, pembinaan kesehatan dilakukan melalui kegiatan kebersihan, olahraga dan penyuluhan kesehatan, serta keindahan dan kelestarian lingkungan hidup.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Gerakan pramuka adalah pendidikan yang berperan sebagai pelengkap dan pendukung pendidikan formal bagi peserta didik. Pelaksanaannya menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, Gerakan Pramuka merupakan wadah gerakan bagi peserta didik (kaum muda) atau kader bangsa dalam rangka melakukan berbagai kegiatan positif, inovatif dan produktif yang mendukung pengembangan fungsi kewarganegaraan dengan daya tarik dalam lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Tahun 2013 No:11/MUNAS/2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka
- Kesuma, D. dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud RI No.63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Putro, Rendi Wahyu Satrio (2014), Histiriografi Gerakan Pramuka IKIP Malang. Malang: Penerbit NAMS
- Saipul, A. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah, Jurnal Ilmu Keolahragaan. Vol. 13 (2), hlm.16 -21
- Samani, M. & Hariyanto. (2012).Konsep dan Model Pendidikan Karkter. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

MANAJEMEN KOMODITAS PEREKONOMIAN PESISIR GORONTALO

Abdul Rahmat
Universitas Negeri Gorontalo
abdulrahmat@ung.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan berbasis masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi keluarga merupakan upaya mengakselerasi indeks pembangunan manusia (IPM). Program pemberdayaan masyarakat pesisir di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo bidang ekonomi (daya beli) program yang dikembangkan adalah keterampilan fungsional pembuatan abon ikan, bakso ikan, nugget ikan, keripik teri, dan stik jagung ikan. Khalayak sasaran dalam penelitian ini adalah ibu-ibu nelayan se kecamatan Dumbo Raya meliputi Kelurahan Talumolo, Kelurahan Botu, Kelurahan Kampung Bugis, Kelurahan Leato Utara dan Kelurahan Leato Selatan yang masing-masing kelurahan diwakili oleh 20 orang peserta jadi berjumlah 100 orang peserta. Waktu kegiatan awal bulan Oktober s/d Nopember 2016. Hasil penelitian menunjukkan hasil proses pembelajaran uji coba keterampilan keterampilan fungsional pembuatan abon ikan, bakso ikan, nugget ikan, keripik teri, dan stik jagung ikan warga memiliki penambahan pengetahuan dan pengalaman yang bersifat: 1) Tataan konsep meliputi: Kandungan gizi, pengolahan makanan dengan bahan baku ikan, variasi rasa, pengepakan, penentuan harga jual dan pemasaran. 2) Produk yang dibuat: sesuai dengan keinginan warga belajar yang diperkirakan Layak jual, pembuatan logo kemasan produk, persiapan dan realisasi pembentukan Kelompok Belajar Usaha (KBU) dan merintis jaringan pemasaran dengan rumah makan, Toko/Warung penjual makanan pokok yang ada di sekitar PKBM.

Kata kunci :Pemberdayaan masyarakat, keterampilan fungsional, gender, IPM

PENDAHULUAN

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo yang posisinya sangat menguntungkan yakni di poros pertumbuhan ekonomi antara dua kawasan ekonomi terpadu Batui (Sulawesi Tengah) dan Manado-Bitung (Sulut). Letaknya yang

strategis ini sebagai daerah transit seluruh komoditas dari dan kedua Kapet tersebut. Fungsi dan peranan pelabuhan lautnya menjadi sangat vital dalam kerangka perdagangan di Teluk Tomini, sehingga kota Gorontalo berperan sebagai pintu arus barang dan orang di kawasan barat Sulawesi utara, termasuk Teluk Tomini dan sekitarnya.

Komoditas yang banyak dikirim lewat Pelabuhan, baik untuk perdagangan regional maupun ekspor untuk mancanegara antara lain jagung, rotan, hasil laut dan damar. Komoditas itu berasal dari daerah penghasil beragam hasil hutan dan pertanian seperti Kabupaten Gorontalo dan kabupaten Boalemo. Raminya kegiatan bongkar muat mengindikasikan betapa pelabuhan ini menjadi tulang punggung laulintas barang masuk dan keluar Gorontalo maupun antar Provinsi di Sulawesi. Tingginya mobilitas arus barang menjadikan sektor perdagangan mendominasi kegiatan ekonomi Gorontalo. Di Kota Gorontalo sendiri yang menjadi produk unggulan berupa rotan polis dan kursi rotan. Komoditas ini terutama di ekspor ke Amerika Serikat, komoditas lainnya yaitu produk yang menjadi nilai identitas daerah ini yakni sulaman Kerawang. Pemasaran hasil produk kerajinan sulaman telah memenuhi permintaan pasar lokal, regional bahkan sampai Pulau Jawa. Kota Gorontalo memang kurang memiliki sumber daya alam. Walau terletak di daerah pesisir, namun sektor perikanan belum tergarap maksimal. Untuk terus memajukan perekonomiannya, beberapa sarana dan prasarana pendukung perlu dibenahi terutama pelabuhan laut yang telah menjadi sarana vital kegiatan perekonomian.

Kecamatan Dumbo Raya sebagai wilayah pemekaran dari Kecamatan kota Timur secara administratif disahkan berdirinya pada tanggal 19 Maret 2011 bertepatan dengan HUT Kota Gorontalo ke-263. Berdirinya kecamatan Dumbo Raya ini didasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2011 yang disahkan pada tanggal 17 maret 2011. Adapun Wilayah Kecamatan Dumbo Raya meliputi : Kelurahan Botu, Kelurahan Bugis, Kelurahan Talumolo, Kelurahan Leato Utara, Kelurahan Leato Selatan

Berdasarkan pengamatan awal, pemberdayaan masyarakat di kecamatan Dumbo Raya merupakan suatu usaha yang memungkinkan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kerangka pemikiran ini, upaya memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui 3 (tiga) dimensi, yakni :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak dari pemikiran ini adalah

pemahaman bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dalam konteks ini diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), sehingga diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, penyesiaan berbagai masukan serta pembukaan berbagai akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- c. Melindungi, yakni dalam proses pemberdayaan harus dapat dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

Berdasarkan latar belakang di atas, butuh kepedulian untuk melakukan Pemberdayaan Wanita Nelayan melalui Keterampilan Fungsional Abon Ikan, Bakso Ikan, Nugget Ikan, Keripik Teri, Dan Stik Jagung Ikan di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Perubahan sikap mental kewirausahaan dan sikap mental kemandirian merupakan subpokok bahasan, bagaimana mereka bisa berkesinambungan.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut asal katanya *empowering* dari bahasa Inggris *empower* yang artinya “menugaskan atau memberi wewenang”. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi jaringan kerja, dan keadilan dan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Menurut Sedarmayanti (2014) yang mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan.

Selanjutnya *Shardlow* (1998:32) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan

untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Kata pemberdayaan (*empowerment*) mengesankan arti adanya sikap mental yang tangguh. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yaitu:

1. Kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya (*survival of the fittest*). Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi;
2. Kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan/keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut Sumodingrat (1997) yang memberikan pengertian pemberdayaan masyarakat menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat yang belum berkembang sebagai pihak yang harus diberdayakan, dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Selanjutnya Moebyarto (1985) menjelaskan bahwa, pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber hidup yang penting. Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi antara lapisan sosial, sehingga kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. (Adi, 2008).

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Sebaiknya masyarakat harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasi.

Untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur yang penting. Dengan sudut pandang demikian, maka pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengamalan demokrasi. *Friedmann* (1994:76) mengemukakan: “Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung (melalui partisipasi) demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung”. Selanjutnya *Friedmann* dalam hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas ekonomi saja tetapi juga secara politis sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar-menawar (*bergaining position*) baik secara nasional maupun internasional. Sebagai titik fokus dari pemberdayaan ini adalah aspek lokalitas, sebab *civil society* akan merasa lebih siap diberdayakan lewat isu-isu lokal. *Friedmann* mengingatkan bahwa adalah sangat tidak realistis apabila kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur-struktur di luar *civil society* diabaikan. Sedangkan proses pemberdayaan bisa dilakukan melalui individu maupun kelompok, namun pemberdayaan melalui kelompok mempunyai keunggulan yang lebih baik, karena mereka dapat saling memberikan masukan satu sama lainnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan definisi di atas, maka pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya. Masyarakat yang berdaya akan mampu dan kuat untuk berpartisipasi dalam pembangunan khususnya pendidikan, mampu mengawasi proses pendidikan serta menikmati manfaat dari pendidikan tersebut. Adapun unsur-unsur pemberdayaan masyarakat di antaranya adalah: 1) Suasana kondusif untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh; 2) Motivasi; 3) Potensi masyarakat; 4) Peluang yang tersedia; 5) Kerelaan mengalihkan wewenang; 6) Perlindungan; 7) Awareness (kesadaran).

Keterampilan Fungsional

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian keterampilan hidup bukan sekedar keterampilan bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa keterampilan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan lebih efektif. keterampilan hidup mencakup lima jenis yaitu (1) Keterampilan mengenal diri, (2) Keterampilan berpikir, (3) keterampilan sosial (4) Keterampilan Akademik, dan (5) Keterampilan kejuruan.

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa keterampilan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa keterampilan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian keterampilan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan keterampilan hidup merupakan keterampilan keterampilan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Keterampilan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta keterampilan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran keterampilan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

Menurut konsepnya, keterampilan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu : Keterampilan hidup generik (*generic life skill/ GLS*), dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing masing jenis keterampilan itu dapat dibagi menjadi sub keterampilan. Keterampilan hidup generik terdiri atas keterampilan personal (*personal skill*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan personal mencakup keterampilan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan keterampilan berpikir (*thinking skill*).

Keterampilan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Allah Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang di miliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Keterampilan berpikir mencakup antara lain keterampilan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam keterampilan sosial mencakup keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dan keterampilan bekerjasama (*collaboration skill*). Keterampilan hidup spesifik adalah keterampilan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Keterampilan ini terdiri dari keterampilan akademik atau keterampilan intelektual, dan keterampilan vokasional. Keterampilan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Keterampilan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Keterampilan vokasional terbagi atas keterampilan vokasional dasar dan keterampilan vokasional khusus.

Menurut konsep di atas, keterampilan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi keterampilan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan dan mengatasinya, yang berarti produktifitas nasional akan meningkat secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Pengembangan model ini dilakukan di Kecamatan Dumbo Raya mulai tahun 2016. Penelitian ini didesain dengan menerapkan pendekatan model dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1989:624) berpendapat, bahwa *Research and Development (R & D)* adalah sebagai suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Model dengan menggunakan pendekatan R&D bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pemberdayaan dan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*. Model ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah bersifat praktis melalui '*applied research*' yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pemberdayaan masyarakat.

Langkah-langkah dalam mekanisme pelaksanaan R & D sebagaimana dinyatakan Borg dan Gall (1989:624) adalah:

- (1) Dimulai dengan meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan literatur, melakukan observasi, serta menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan
- (2) Merencanakan dan membuat prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan kemampuan/keterampilan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta membuat skala pengukuran khusus
- (3) Mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks dan mengangkat evaluasi
- (4) Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal
- (5) Merevisi model awal
- (6) Melakukan uji coba lapangan
- (7) Melakukan revisi hasil uji coba
- (8) Mengoperasionalkan model yang telah teruji
- (9) Melakukan revisi akhir terhadap model
- (10) Melakukan diseminasi atau penyebaran model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melaksanakan pemberdayaan Wanita Nelayan melalui Keterampilan Fungsional Abon Ikan, Bakso Ikan, Nugget Ikan, Keripik Teri, Dan Stik Jagung Ikan di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo agar kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program. Mengenalkan tim fasilitator kepada masyarakat, menjelaskan tujuan program yang akan dilaksanakan beserta dengan waktu pelaksanaan dan batas waktunya. Membuka peluang partisipasi dan partisipasi masyarakat beserta pemerintah kelurahan, kecamatan maupun kota.
2. Kajian Secara Partisipatif. Menggunakan metode yang tepat dalam pelaksanaan kajian seperti: pemetakan social, transek, kalender musim, kajian kebijakan, kajian pasar dll. Penekanan penggunaan instrument tersebut berpangku pada upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program.
3. Diklat Hasil Kajian. Dialog dan sharing hasil kajian yang sudah dilakukan secara partisipatif dan yang telah disepakati serta mendapatkan masukan dari masyarakat pelaku utama dan pelaku usaha dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan program. Perumusan Program secara partisipatif akan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Pengintegrasian hasil kajian dan pengetahuan masyarakat local mempunyai peran penting.
4. Menjaring Aspirasi Masyarakat. Mengakomodasi aspirasi masyarakat pelaku utama dan pelaku usaha terhadap program yang di jalankan. Menentukan skala prioritas program sesuai dengan hasil kajian dan tujuan yang ingin dicapai. Prioritas program / kegiatan yang disetujui oleh masyarakat merupakan suatu jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka. Inisiasi program harus sensitive gender. Untuk mengakomodir aspirasi masyarakat tersebut harus taat asas perencanaan dalam jaring aspirasi yaitu : 1) Asas persamaan. Semua orang yang terlibat selama dalam perencanaan mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat, tidak ada perbedaan status. Semua disini berfungsi sebagai team work. 2) Asas peran serta. Semua orang harus melibatkan dirinya secara penuh baik fisik maupun pikirannya. Hasil perencanaan ini akan sangat tergantung kepada peran serta, kemampuan, pengalaman, wawasan, kesungguhan partisipan itu sendiri. 3) Asas demokratis. Kedudukan semua orang sederajat. Setiap pendapat didasarkan pada argument, terbuka terhadap kritik, jujur dan teliti, sehingga akan terjadi komunikasi dialogis diantara partisipan. Hal ini baik untuk kejelasan gambaran, kejelasan keberadaan dan kejelasan logika (rasionalitas).
5. Pelaksanaan Program (Aksi) Bila program kerja sudah terumuskan dan kelompok sudah terbentuk, maka rencana aksi komunitas

harus sudah bisa dilaksanakan. Mekanisme atau aturan-aturan terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan dirumuskan bersama dengan masyarakat. Pengelolaan kegiatan dan keberlanjutan program menjadi tanggung jawab bersama.

6. Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang sedang dan telah dilaksanakan. Monitoring dapat dilakukan dengan dua cara yakni : monitoring internal dan monitoring eksternal.
7. Laporan Dan Pendokumenan Laporan dibuat berisi seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan dan laporan penggunaan dananya. Dokumen laporan akhir sebaiknya juga didesain untuk dokumen pembelajaran proses pemberdayaan yang sudah dilakukan sehingga dapat dimanfaatkan oleh Kelurahan atau organisasi lain yang memerlukan.

Untuk melaksanakan pemberdayaan dilaksanakan beberapa jenis program keterampilan melalui Keterampilan Fungsional Abon Ikan, Bakso Ikan, Nugget Ikan, Keripik Teri, dan Stik Jagung Ikan. **Resep abon ikan.** Banyak jenis ikan sangat enak jika diolah menjadi abon. Seperti ikan lele, cakalang, gabus, tongkol, tenggiri atau ikan tuna kerap menjadi bahan favorit yang banyak dicari.

Bakso Ikan adalah salah satu kuliner yang kaya akan vitamin serta protein yang sangat bermanfaat bagi tubuh sehingga Bakso Ikan sangatlah bagus bila di konsumsi setiap hari. Bakso Ikan memiliki tekstur yang lebih empuk dari pada tekstur Bakso Sapi karena ikan tidak banyak memiliki serat. Dalam pembuatannya Bakso Ikan sangat mudah di buat dan tidak perlu skill yang khusus, hanya saja sama seperti pembuatan Bakso yang lain yaitu anda perlu kesabaran dalam membentuk bulatan Bakso. Kali ini kami akan menyajikan Bakso Ikan Tengiri yang tentunya sangat bagus bila di konsumsi anak-anak karena mengandung banyak vitamin serta protein yang dapat membantu kecerdasan otak anak.

Nugget ikan adalah sebuah olahan makanan yang bahan dasarnya adalah daging ikan yang digiling halus dan diberi bumbu-bumbu serta dicampur dengan bahan pengikat, kemudian dicetak menjadi bentuk tertentu kemudian dicelupkan kedalam batter breeding kemudian digoreng atau disimpan terlebih dahulu dalam ruang pembeku atau freezer sebelum digoreng. *Cara membuat nugget ikan* tidak jauh beda dengan membuat nugget daging, oleh karena itu jika anda pernah membuat nugget dengan bahan dasar daging berarti

anda cukup mengganti bahan dasarnya saja. Tapi untuk anda yang belum pernah membuat nugget, tidak perlu khawatir karena aneka resep nusantara akan membagikan bagaimana cara membuat nugget ikan tuna.

Ikan Teri adalah salah satu jenis ikan laut anggota keluarga Engraulidae yang sering dimanfaatkan untuk masyarakat untuk dikonsumsi dengan cara diolah menjadi beragam macam masakan. Ikan ini pada umumnya berukuran sangat kecil-kecil kira-kira maksimal 5 cm yang hidup secara bergerombol yang sering memangsa plankton sebagai makanannya. Selain itu beberapa ciri yang cukup menonjol dari ikan ini selain ukuran tubuhnya yang kecil adalah, moncongnya yang terlihat tumpul, dan pada kedua rahangnya terdapat gigi yang kecil yang tajam.

Mungkin bagi sebagian besar dari kita pernah merasakan nikmatnya olahan ikan teri yang rasanya gurih asin, karena ikan ini sangat nikmat walaupun hanya disantap dengan nasi hangat saja. Selain itu ikan Teri juga sangat mudah untuk bisa kita dapatkan dipasar-pasar tradisional dimana saja, dan harganya juga sangat ringan dikantong untuk masyarakat menengah kebawah.

Jagung makanan yang mengandung karbohidrat tinggi banyak disukai banyak orang. Tak heran, makanya warga Dumbo Raya pun memanfaatkan jagung menjadi satu diantara objek pangan kue stik jagung rasa ikan.

Dalam mengembangkan program bekerja sama dengan aparat kecamatan sebagai berikut :

1. Menghimpun kebijakan teknis dibidang sosial dan kesra sesuai kebutuhan sebagai pedoman pelaksanaan tugas.
2. Mengumpulkan data sosial dan kesra melalui format untuk memperoleh gambaran keadaan masyarakat.
3. Mengelola data sosial dan kesra sesuai jenisnya untuk mengetahui perkembangannya.
4. Menyusun rencana kegiatan sosial dan kesra berdasarkan kebutuhan kecamatan berdasarkan kebutuhan untuk menjadi program unit.
5. Menyelenggarakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan sesuai kebutuhan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat.
6. Melakukan pembinaan dibidang kesra secara terpadu untuk peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan.
7. Memfasilitasi bantuan sosial sesuai kebutuhan sebagai upaya mengatasi kesenjangan masyarakat.

8. Melakukan monitoring UP2K secara langsung / tidak langsung untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat.
9. Mengkonsultasikan pelaksanaan tugas dengan atasan baik lisan maupun tertulis untuk beroleh petunjuk lebih lanjut dalam pelaksanaan tugas.
10. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dengan Sekcam/Kepala-kepala Seksi melalui rapat / pertemuan untuk kesatuan pendapat dalam pelaksanaan tugas.
11. Menyusun laporan hasil pelaksanaan tugas secara berkala sebagai bahan evaluasi.

Indikator :

1. Terwujudnya disiplin aparatur dalam segala kegiatan sehingga menjadi contoh bagi rekan kerja dan masyarakat disekitarnya.
2. Tersedianya data yang berhubungan dengan layanan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Kecamatan Dumbo Raya yang meliputi : data bidang pemerintahan, pembangunan, data yang berhubungan dengan kependudukan, data PBB, data kepegawaian, data yang berhubungan dengan Pendidikan dan Kesra, data yang berhubungan dengan trantibum, data yang berhubungan dengan program dan kearsipan.
3. Terciptanya lingkungan kantor yang kondusif untuk melaksanakan pelayanan kepada masyarakat berupa penataan ruangan dalam kantor, penataan gedung dan halaman kantor.
4. Tersedianya visualisasi data yang diperlukan dalam menunjang kegiatan di bidang Pemerintahan, Pembangunan dan kemasyarakatan.
5. Tersosialisasinya keberadaan Kecamatan Dumbo Raya dalam rangka peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat.

Terciptanya lingkungan yang kondusif untuk menyelenggarakan layanan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta Pembenahan/ pembangunan sarana dan prasarana penunjang pelayanan kepada masyarakat berupa : Kantor Camat, Kantor Polsek, Kantor Koramil, Kantor Urusan Agama dan Kantor Cabang Dinas Pendidikan di Kecamatan Dumbo Raya dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.

Indikator :

1. Terciptanya lingkungan yang kondusif dalam menyelenggarakan layanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan.

2. Tersedianya sarana/prasarana yang dapat dijadikan tempat pelayanan sementara kepada masyarakat berupa Kantor Camat, Kantor Polsek, Koramil, KUA dan Cabang Dinas Pendidikan.
3. Penyiapan lahan untuk pembangunan gedung sarana/prasarana layanan kepada masyarakat sebagaimana pada point 1.
4. Terbangunnya gedung Kantor Camat, Polsek, Koramil, KUA dan Cabang Dinas Pendidikan yang permanen di Kecamatan Dumbo Raya.
5. Adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan penurunan keluarga miskin, berkurangnya pengangguran dan terciptanya lapangan kerja.

PENUTUP

Program yang dirancang memerlukan pemantapan dalam hal proses persiapan dan pelaksanaannya. Sehubungan dengan ini, dipandang perlu untuk menerbitkan proposal ini agar dapat menjadi acuan, rujukan, dan petunjuk bagi semua pihak yang berkepentingan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan penyelenggaraan program tersebut. Program ini, diharapkan dapat mengakselerasi penyelesaian masalah-masalah sosial khususnya untuk mengurangi angka pengangguran dan mengentaskan kemiskinan, dalam rangka mencapai masyarakat Indonesia yang lebih sejahtera, adil, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Lunandi, 1986, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Andragogi (Sebuah Konsep Teoritik), <http://www.e-smartschool.com/sptPendidikan/artikel13.asp>
- Arif, Zainuddin. (1994). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Esrom, dkk., 2001, *Pendampingan komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretaris Desa Bina.
- Hikamawan, Rusydi. *Andragogi, Pendidikan Untuk Pendewasaan*, <http://pelajarislam.wordpress.com/2007/10/23/andragogi-pendidikan-untuk-pendewasaan/>, 23 Oktober 2007.
- <http://www.jugafasilitator.com/article/49/tahun/2006/bulan/10/tanggal/10/id/184/>

- Isbandi Rukmianto Adi, 2008, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hal. 78.
- Jim Ife, 1996, *Community development (Creating community alternatives vision, analisis and practice)*, Sydney: Longman.
- Kamil, M, (2007), *Developing Nonformal Education Through From Kominkan in Japan*, Tsukuba Center For Research in International Cooperation in Educational Development (University of Tsukuba)
- Kamil, M, (2007), *Developing Nonformal Education Through From Kominkan in Japan*, Tsukuba Center For Research in International Cooperation in Educational Development (University of Tsukuba)
- Khairudin, 1992, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty.
- Knowles, 1979, *Modern practice of edult education from paedagogy to andragogy*, Chicago: Fiolet Publishing Company.
- Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning*. Chicago: Follet.
- Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning*. Chicago: Follet.
- Kuntoro, Sodik, A., 1994, *Pengembangan metodologi pembelajaran orang dewasa; pokok-pokok hasil uji coba IKIP Yogyakarta*, Ckrawala Pendidikan, Nomor 1, tahun XII.
- Lunandi, A, G. (1987). Pendidikan orang dewasa. Jakarta: Gramedia.
- Mansour Fakih, dkk., 2001, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIST.
- Marzuki, M. Shaleh, 1984, *Bagaimana Orang Dewasa Belajar*, Malang: FIP IKIP Negeri.
- Pembangunan pemberdayaan: enabling, empowering and protecting, 28 September 2011. (<http://www.pemberdayaan.com>).
- S, Bambang., Lukman. Kelemahan dan Keunggulan Teori Belajar Andragogi, <http://www.geocities.com/teknologipembelajaran/andragogi.html>
- Sedarmayanti, *Good Governance (Kepemerintahan Yang Baik) Bagian Kedua: Membangun Sistem Manajemen Kinerja Guna Meningkatkan Produktivitas Menuju Good Governance (Kepemerintahan Yang Baik)*, 2014, Mandar Maju, Bandung.
- Sidjabat, B, S. Prinsip Pedagogi dan Andragogi dalam Pembelajaran, <http://www.tiranus.net/?p=20>, Diakses 10 Maret 2008.

- Sihombing, Umberto, (2000), *Potret Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia Tahap Perkembangan*, Jakarta, Dian Anesta
- Sihombing, Umberto, (2000), *Potret Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia Tahap Perkembangan*, Jakarta, Dian Anesta
- Sjafri Sairin, 1992, *Pembinaan Masyarakat Desa: beberapa alternatif pendekatan* (Makalah disampaikan pada lokakarya “Pelaksanaan pengembangan pola dasar pengabdian pada masyarakat IAIN Seluruh Indonesia 10 s/d 15 Agustus 1992), Yogyakarta.
- Sudjana, H.D. (2000). *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, H.D. (2000). *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Suryadi, A., 1989, *Dakwah Islam dan pembangunan masyarakat desa*, Bandung: CV Mandar Maju.
- Wuradji, 2003, *Pengembangan Masyarakat, sasaran, arah, dan tujuannya* (Makalah disampaikan pada seminar tentang :Pengembangan masyarakat yang diadakan oleh Jurusan PMI Fak. Dakwah tanggal 10 -12 Oktober 2003, di Wisma Joglo Yogyakarta).

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BROSUR TERHADAP PEMAHAMAN WARGA BINAAN SOSIAL TENTANG KEJUJURAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL ANAK REMAJA TANJUNG MORAWA

Elizon Nainggolan, Dessy Natalia Perangin-Angin
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran yang hanya sebatas retorika. Agar meningkat pemahaman warga binaan sosial digunakan suatu media yaitu brosur. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang nilai kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa pada tahun 2017 angkatan I (pertama). Jenis penelitian ini adalah *true experiment* dengan desain penelitian *pretest and posttest control group design*. Populasi dalam penelitian sebanyak 138 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*, dimana sampel diambil secara acak. Kelas A sebagai kelompok eksperimen 20 orang dan kelas B sebagai kelompok kontrol diambil 20 orang juga. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang kejujuran. Teknik analisis data dengan uji normalitas (uji Liliefors), uji homogenitas dan uji hipotesis (uji-t). Sebelum diberikan perlakuan dilakukan *pretest* (tes awal) pada masing-masing kelas dengan rata-rata kelas eksperimen 21,95 dan kelas kontrol 21,55. Pada pengujian data *pretest* dilihat bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji t *pretest* diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,444 < 2,0315$), maka H_0 diterima artinya pemahaman awal warga binaan sosial pada kelas eksperimen sama dengan warga binaan sosial di kelas kontrol. Setelah itu diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan media brosur tentang kejujuran. Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran meningkat nilai rata-ratanya dilihat dari hasil *posttest* (tes akhir) dengan nilai rata-rata 28,85. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata *posttest* dengan soal yang sama memperoleh nilai rata-rata 22,20. Hasil pengolahan data *posttest* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,185 > 2,0135$). H_a diterima yang artinya ada pengaruh dari penggunaan media brosur dengan pemahaman warga binaan sosial tentang nilai kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

Kata Kunci: Media Brosur, Pemahaman, Kejujuran

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA). Untuk memanfaatkan SDA itu, Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam penguasaan IPTEK dan tak ketinggalan juga aspek spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satu ranah yang berperan penting yaitu pendidikan.

Pemahaman tentang kejujuran hanya sekedar retorika. Padahal seharusnya kejujuran ini dipahami berlandaskan oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Bagi kebanyakan orang, bohong (tidak jujur) adalah hal biasa apalagi bohong untuk kebaikan. Berbeda dengan pendapat ahli yaitu Thomas Mann bahwa “kejujuran yang menyakitkan lebih baik, daripada kebohongan yang membawa manfaat.” Membudayanya ketidakjujuran di kalangan remaja saat ini juga menjadi masalah. Di ranah pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal, siswa-siswi terbiasa untuk melakukan ketidakjujuran. Salah satu contohnya pada saat ujian berlangsung, kebanyakan dari warga belajar menyontek dan mengopek. Sehingga hasil ujian yang didapat bukan merupakan hasil kerja keras sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Brosur Terhadap Pemahaman Warga Binaan Sosial Tentang Karakter Kejujuran Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bangsa Indonesia dilanda oleh suatu kondisi dimana sering disebutkan dengan istilah “krisis mental”
- b. Pemahaman tentang karakter kejujuran hanya sebatas retorika.
- c. Membudayanya ketidakjujuran di kalangan remaja.

3. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada pemahaman tentang karakter kejujuran yang hanya sebatas retorika. Untuk itu agar meningkat pemahaman warga binaan sosial tentang karakter kejujuran di Unit Pelaksana

Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa maka digunakan media cetak berupa brosur yang mampu menambah pemahaman warga binaan sosial.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada pengaruh antara penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang karakter kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang karakter kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Media

Kata “*media*” berasal dari kata *medium* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Indit, R. 2012) media merupakan perantara/penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan-an anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ernita Lusiana, 2012 yang mengangkat judul “Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati” bahwasannya menunjukkan perubahan yang signifikan, yaitu adanya perbedaan karakter kejujuran saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa permainan tradisional jawa dalam penelitian tersebut efektif digunakan untuk membangun karakter kejujuran pada anak usia dini (Lusiana, E. 2012).

Dalam penelitian *true experiment* ini desain yang digunakan adalah *Pretest and Posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random. Kemudian diberi *Pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara

kelompok eksperimen (A) dan kelompok Kontrol (B). (Sugiyono, 2014: 110).

3. Kerangka Berpikir

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang mempunyai budi pekerti yang luhur sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh bangsa Indonesia, maka pendidikan di Indonesia harus menerapkan pendidikan karakter. Salah satu karakter yang harus dikembangkan yaitu kejujuran.

Kejujuran harus dibangun sejak dini. Namun tidak ada kata terlambat untuk memulai membangun/mengembangkan karakter kejujuran dalam diri. Untuk membangun pemahaman tentang kejujuran harus dilakukan suatu tindakan/perlakuan (*treatment*) ketika dalam proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan yang dilakukan meningkatkan pemahaman tentang kejujuran yaitu dengan penggunaan media seperti brosur yang berisi konsep kejujuran beserta ilustrasi/cerita tentang kejujuran. Dengan asumsi bahwasannya media brosur tentang kejujuran tersebut dapat menjadi tolak ukur dan pertimbangan bagaimana pemahaman warga binaan sosial dan mampu menambah pemahaman serta dapat mempengaruhi warga binaan sosial agar mengaplikasikan nilai tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung dan kehidupan sehari-hari.

4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang ada, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

H_a : Ada pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Eksperimen merupakan salah satu metode penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari efektifitas perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang

dikendalikan. Tujuan akhir dari penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja.

2. Validitas Butir Soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Rumus yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus Korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Y
- N = Jumlah Responden
- $\sum X$ = Jumlah Skor Distribusi X
- $\sum Y$ = Jumlah Skor Distribusi Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi Y
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian Skor X dan Y

3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data digunakan tes uji sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai

$$\frac{\text{jumlah Skor}}{\text{jumlah Nilai}} \times 100$$

- b. Menentukan nilai rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$: mean (rata-rata) nilai siswa

$\sum x_i$: jumlah nilai siswa seluruhnya

n : jumlah sampel

- c. Menentukan standar deviasi Pretest

$$s = \sqrt{\frac{n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Supardi, 2013: 78-79})$$

4. Pengujian Hipotesis dengan Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t. Langkah-langkah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{s_{gab} \sqrt{\left(\frac{1}{N_A} + \frac{1}{N_B}\right)}} \quad \text{dimana}$$

$$s_{gab} = \sqrt{\frac{(N_A - 1)S_A^2 + (N_B - 1)S_B^2}{N_A + N_B - 2}}$$

(Supardi. 2013: 328-329)

Keterangan:

$\bar{x}_A$: rerata skor kelompok eksperimen

$\bar{x}_B$: rerata skor kelompok kontrol

S_A^2 : varian kelompok eksperimen

S_B^2 : varian kelompok kontrol

N_A : banyaknya sampel kelompok eksperimen

N_B : banyaknya sampel kelompok kontrol

s_{gab} : simpangan baku gabungan

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t_{hitung} diatas dibandingkan dengan nilai dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n_A + n_B - 2$.

Kriteria pengajuan hipotesis:

Tolak H_o , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_o , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

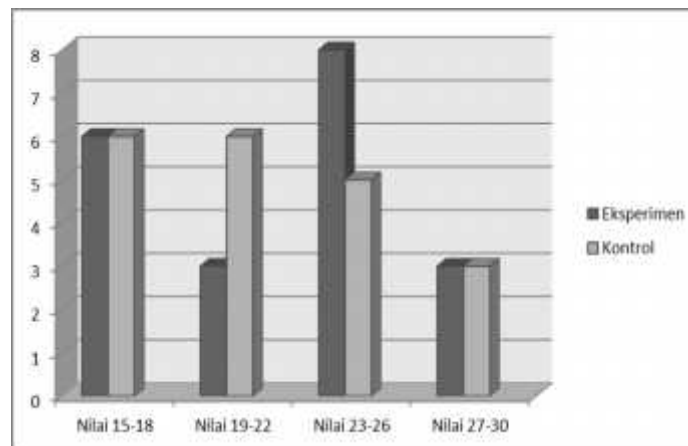
1. Hasil Penelitian

Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Tes uji pemahaman awal (*Pretest*) kedua kelas diberikan pada awal penelitian untuk mengetahui hasil pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *Pretest* siswa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan media brosur sebesar 21,95 dan di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *Pretest* siswa sebesar 21,55 hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	Standar Deviasi	Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	Standar Deviasi
15	2	21,95	4,559	15	1	21,55	4,019
16	1			17	1		
17	2			18	4		
18	1			19	2		
19	1			20	2		
20	1			21	1		
21	1			22	1		
23	2			23	2		
24	2			25	2		
25	2			26	1		
26	2			27	1		
28	2			28	1		
29	1			29	1		
N = 20				N = 20			

Untuk lebih jelas, sebaran data nilai hasil *pretest* kelas eksperimen serta kelas kontrol dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. Sebaran Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah memperoleh data hasil *Pretest* warga binaan sosial dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan pengujian analisis data dengan menggunakan uji prasyarat dimana syaratnya data harus berdistribusi normal dan homogen.

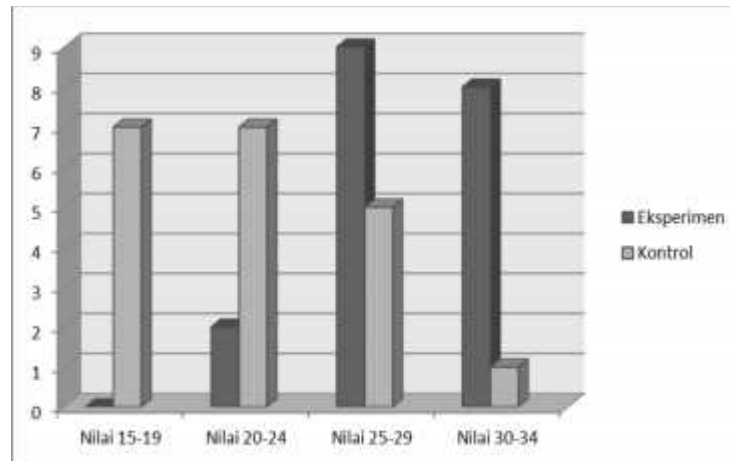
Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda yaitu di kelas eksperimen dengan menggunakan media brosur tentang nilai kejujuran dan di kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional, seluruh warga binaan sosial pada kedua kelas selanjutnya diberikan *Posttest* dengan soal yang sama seperti pada soal *Pretest*. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	Standar Deviasi	Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	Standar Deviasi
24	2	28,85	2,98	16	2	22,20	3,994
25	1			18	2		
26	1			19	3		
27	2			21	2		
28	3			23	4		
29	3			24	1		
30	1			25	2		
31	3			26	2		
32	2			29	1		
33	2			30	1		
N = 20				N = 20			

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, nilai yang dicapai oleh warga binaan sosial lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media brosur tentang kejujuran baik untuk digunakan. Untuk lebih jelas sebaran data nilai hasil *posttest* kelas eksperimen serta kelas kontrol dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Sebaran Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

2. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

Penelitian ini dilakukan pada 2 kelas yakni kelas A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan media brosur dalam pembelajaran dan kelas B sebagai kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam pelaksanaan penelitian pokok bahasan yang disampaikan pada kelas eksperimen dan kontrol sama yaitu bimbingan sosial motivasi dan etika tentang kejujuran.

Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji prasyarat, pada uji normalitas data *pretest* dengan ketentuan $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada kelas eksperimen diperoleh hasil $0,0467 < 0,190$ dan pada kelas kontrol $0,0106 < 0,190$ sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal, dengan nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 21,95 dengan nilai tertinggi adalah 29 dan nilai terendah adalah 15 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 21,55 dengan nilai tertinggi adalah 29 dan nilai terendah adalah 15. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa warga binaan sosial memiliki kemampuan yang sama

Setelah warga binaan sosial melakukan *pretest* maka pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media brosur dan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Pada uji normalitas data *posttest* dengan ketentuan yang sama $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada kelas eksperimen diperoleh hasil $0,0132 < 0,190$ dan pada kelas kontrol $0,0394 < 0,190$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Dengan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 28,85 dengan nilai tertinggi adalah 33 dan nilai terendah adalah 24 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 22,20 dengan nilai tertinggi adalah 30 dan nilai terendah adalah 16. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang berbeda dimana nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol.

Pada uji homogenitas data *pretest* dengan ketentuan $F_{hitung} < F_{tabel}$ diperoleh hasil $1,286 < 2,174$ dan uji homogenitas data *posttest* dengan ketentuan yang sama diperoleh hasil $1,798 < 2,174$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki varians yang sama.

Setelah uji prasyarat selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t, pengujian hipotesis (uji-t) taraf signifikan 0,05 dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($4,185 > 2,0135$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

Pemberian materi bimbingan sosial motivasi dan etika tentang nilai kejujuran yang telah dilakukan diketahui bahwa warga binaan sosial tidak memahami secara benar dan tepat apa yang dimaksud dengan nilai kejujuran yang sesungguhnya. Warga binaan sosial hanya mengetahui bahwa jujur hanya berarti tidak berbohong atau jujur dalam perkataan saja sedangkan hal-hal yang lain tentang kejujuran tidak paham.

Melalui pemberian bimbingan sosial motivasi dan etika tentang kejujuran dengan menggunakan media brosur, warga binaan sosial mulai memahami, apa sebenarnya kejujuran itu. Selain itu diketahui juga kalau warga binaan sosial menganggap bahwa kebohongan untuk kebaikan adalah hal yang benar, padahal kebohongan yang sebesar atau sekecil apapun sudah termasuk hal yang tidak baik/benar. Setelah penyampaian materi kejujuran dengan menggunakan media brosur maka warga binaan sosial mulai

memahami bahwa kejujuran tidak hanya dalam perkataan saja melainkan kejujuran dalam pikiran (niat) dan kejujuran dalam perbuatan (tingkah laku) juga.

Begitu pula pemahaman mereka yang menganggap bohong demi kebaikan adalah benar, menjadi berubah dan mengintrospeksi diri sendiri kalau kebohongan sekecil apapun adalah tindakan yang tidak benar. Mereka juga mulai paham dengan sebuah kata bijak yang terdapat pada brosur bahwa “Kebohongan menyelamatkanmu sementara, tetapi menghancurkanmu selamanya” dan bertekad dengan dirinya sendiri untuk selalu mengawali hari mereka dengan sebuah kejujuran serta menjauhi KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) di kehidupan mereka sehari-hari.

Bimbingan Sosial Motivasi dan Etika tentang kejujuran berjalan dengan sangat baik sebab seluruh warga binaan sosial di dalam kelas ikut berpartisipasi dalam hal bertanya, memberi pendapat/tanggapannya masing-masing dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian di atas, pembelajaran dengan menggunakan media brosur dalam meningkatkan pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran merupakan hal yang sangat tepat. Berdasarkan hal tersebut, terdapat pengaruh penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang kejujuran.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil test pemahaman tentang nilai kejujuran pada kelompok kontrol adalah Nilai t_{hitung} sebesar $1,444 < t_{tabel}$ sebesar 2,0315. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa data di atas menunjukkan perubahan yang tidak signifikan, yaitu tidak ada perbedaan pemahaman nilai kejujuran saat *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok kontrol.

Sedangkan kelompok eksperimen adalah Nilai t_{hitung} sebesar $4,185 > t_{tabel}$ sebesar 2,0135. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data di atas menunjukkan perubahan yang signifikan, yaitu adanya perbedaan pemahaman nilai kejujuran saat *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media brosur tentang nilai kejujuran dalam penelitian ini efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman warga binaan sosial tentang nilai kejujuran di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

DAFTAR RUJUKAN**Sumber Buku**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2007. Jakarta. Balai Pustaka
- Lusiana, E. 2012. *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini di Kota Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Rosikah, C. dan Listianingsih, D. 2015. *Pendidikan Anti Korupsi Kajian Anti-korupsi Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Setiadi, H. 2013. *Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Hasil Belajar Lay Up Shoot Dalam Permainan Bolabasket (Studi Eksperimen Di Kegiatan Ekstrakurikuler Bolabasket Smp Negeri 2 Arjawinangun)*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.
- Setiawan, D & Fandi. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kewarga-negaraan*. Medan: Larispa Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Jakarta. Sinar Grafika.

Sumber Jurnal & Skripsi Online

- Berbagi Ilmu. 2011. *Pengertian Media Cetak*. dalam <http://berbagiilmu.blogspotcom.blogspot.co.id/2011/03/pengertian-media-cetak.html> diakses 10 Januari 2017.
- Darmarini. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Terhadap Nilai Karakter Kejujuran Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru*. Skripsi (Online). dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/6819/3/BAB%20II.pdf> diakses 28 Februari 2017.
- Faradibha. 2011. *Masalah Pendidikan Negara Maju dan Berkembang*. dalam <http://fharaasgranger.blogspot.co.id/2011/08/masalah-pendidikan-negara-maju-dan.html> diakses 20 Mei 2017.
- Indit, R. 2012. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Proses Belajar Mengajar Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangirejo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tesis. dalam <http://eprints.uny.ac.id/9291/3/Bab%202-%2007209241033.Pdf>, diakses 10 Januari 2017.
- Kemendikbud.go.id. 2016. *Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) SMA 2016 Meningkat*. dalam <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/indeks-integritas-ujian-nasional-iiun-sma-2016-meningkat> diakses 28 februari 2017.

- Kristianto, C. 2012. *Pentingnya Menanamkan Nilai Kejujuran pada Anak*, dalam (<http://nilaikejujurananak.blogspot.co.id/> diakses 10 Januari 2017).
- Nurrokhmansyah, L. 2011. *Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa melalui “Kantin Kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi. (<http://lib.unnes.ac.id/2828/1/1588.pdf>, diakses 03 Januari 2017).
- Nuzilatus. 2014. *Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Pkn Materi Globalisasi dengan Strategi Critical Incident Pada Siswa Kelas IV MI Ma’arif NU Sukodadi*. Skripsi (Online). dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%202.pdf> diakses 28 Februari 2017.
- Paramita, R. 2015. *Revolusi Mental dari Sekolah dengan Indeks Integritas*. Dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/revolusi-mental-dari-sekolah-dengan-indeks-integritas> diakses 28 Februari 2017.
- Posterina. 2014. *Mengenali Pengertian Brosur Serta Fungsinya*. dalam <http://posterina.blogspot.com/2014/12/mengenali-pengertian-brosur-serta.html> diakses 10 Januari 2017
- Puadi, A. 2016. *Kejujuran UN Semakin Meningkat*. dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/06/12/kejujuran-un-semakin-meningkat> diakses 28 Februari 2017
- Retno. 2011. *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*. Bahan Pusdiklat KNPK (Online). dalam http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/766_1-Taksonomi%20Bloom%20-%20Retno-ok-mima.pdf diakses 28 Februari 2017.
- Rosana. F.C. 2016. *23 Hal yang Bikin Sistem Pendidikan di Finlandia Maju Pesat Dibandingkan Indonesia*. dalam <https://life.idntimes.com/education/francisca-christy/23-hal-yang-bikin-sistem-pendidikan-di-finlandia-maju-pesat-dibandingkan-indonesia/full> diakses 19 Mei 2017.
- Simanjuntak. H. 2010. *Respon Warga Binaan Terhadap Program Kesejahteraan di Hari Tua Oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Dharma Asih Binjai*. Skripsi (Online). dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21911/3/Chapter%20II.pdf> diakses 2 Maret 2017.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Karakter sebagai suatu watak baik yang dibangun di atas berbagai kebiasaan hanya akan memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan bangsa. Alternatif cegah dini yang dapat mengikis timbulnya krisis karakter bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter.



Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang (25131), Sumatera Barat, Indonesia

Telp. (0751)445092